Volume XIX Edisi April 2022 - Juni 2022

E-Jurnal

Dinas Pendidikan Kota Surabaya

ISSN : 2337 - 3253

DISPENDIK SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY

dispendik.surabaya.go.id

"E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia"

9 772337 325880

dispendiksby1 | dispendiksby | Dinas Pendidikan Kota Surabaya | dispendik.surabaya.go.id | dispendiksby@gmail.com | 031-8499515

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diterbitkan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume XIX.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan sebuah bentuk media guru dalam mendedikasikan ilmu pengetahuan kedalam sebuah bentuk karya ilmiah.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya memiliki standar mutu dan kualitas penulisan karya ilmiah guru secara umum yang nantinya dapat bermanfaat dalam mengurus kenaikan pangkat.

Proses pengumpulan poin angka kredit yang di dapat dari sebuah karya ilmiah dimulai melalui tahapan pelatihan penulisan karya ilmiah, membuat karya tulis, melakukan resume kegiatan pelatihan, hingga publikasi karya ilmiah.

Selamat dan sukses atas karya ilmiah yang telah dihasilkan semoga kedepan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya mampu sebagai inspirasi dalam peningkatan mutu dan kualitas guru-guru di Indonesia.

SURABAYA, 11 JUNI 2022

KEPALA DINAS

PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS PENDIDIKAN

IR. YUSUF MASRUH, MM
PEMBINA TK. I
NIP. 19671224 199412 1 001

SUSUNAN PENGURUS
E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

PELINDUNG
Ir. Yusuf Masruh, M.M.

PENASEHAT
Dra. Ida Widayati. M.M.

PIMPINAN REDAKSI
Ahmad Sya'roni, S. Pd., M. Pd.

DEWAN REDAKSI
Dedi Prasetyawan, S. Psi.
Dra. Munaiyah, M. Pd.
Dr. Khamim Rosyidi Irsyad, S. Pd., M. Si., M. Pd.
Drs. Sutrisno, M. Pd.

REDAKTUR PELAKSANA
Tri Endang Prasetyaningsih, M. Pd.
Dr. Triworo Parnoningrum, S. Pd., M. Pd.
Anton Setiawan, M. Pd.
Hanifa, M. Pd.
Uswatun Khasanah, M. Pd.
Risa Puji Lestari, M. Pd.

EDITORIAL
Muhammad Sufyan, M. Si
Drs. Adji Suharko, M. Pd.
Atiko, S.S., M. MPd., M.M.
Darto, S. Pd., M. Pd.
Sastro, S. Pd., M. Pd.
Sri Kis Untari, S. Pd., M.M.
Puguh Handoyo, S. Pd. SD, M. Pd.

PUBLIKASI DOKUMENTASI
Chrisma Rachmadya Priyanto, S.H., M. Pd.

MITRA BESTARI
Prof. Dr. Sarmini, M. Hum.
Mamik Suparmi, M. Pd.
Prof. Dr. Wasis, M. Si.
Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. Pd.

ALAMAT REDAKSI :
Dinas Pendidikan Kota Surabaya
Jl. Jagir Wonokromo 354-356
Website : dispendik.surabaya.go.id
Email : ejurnal.dispendiksby@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Pengurus ii

Daftar Isi iii

Meningkatkan Pemahaman Penjumlahan Bilangan Bulat dengan Strategi Tabel Positif Negatif
(Widodo) 1

Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pada Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Melalui "Numbered Heads Together"
(Heneng Surjandari S) 14

Peningkatan Prestasi Belajar Pada Materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial" Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya
(Ririn Fatayati) 31

Penerapan Model *Problem Solving* Berbantu Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar Menulis Esai
(Ihwan Riskya Putra) 43

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Stem Melalui Penggunaan Alat Peraga Modifikasi *Dot Matrix* Materi Pola Bilangan
(Indrijani) 53

Penerapan Media Pembelajaran *Sway* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tata Surya
(Irma Wardatus Sholichah) 65

Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Study PPKN Menggunakan LKS Online
(Sri Maimunah) 74

Pemanfaatan Laboratorium Maya Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar
(Susilawati) 86

Peningkatan Belajar Bahasa Inggris *Description Text* Masa Pandemi Covid 19 dengan Pembelajaran Daring
(Siswati) 96

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Pokok Bahasan Membuat Blog
(Sehrotul Amanah) 107

Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Organisasi Kehidupan Melalui Pembuatan Maket Sel Tumbuhan dan Hewan
(Nurhayati Ningsih) 120

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pemanfaatan Aplikasi *Zoom Meeting*
(Endah Murniatiningsih) 125

***Workshop* Media Canva Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Membuat Video Pembelajaran Masa Pandemi**
(Adji Suharko) 135

Meningkatkan Pemahaman Peminatan dengan Teknik *Career Mapping*
(Arbanga Setianing Agami) 153

Peningkatan Keterampilan dan MInat Belajar Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode "PEMUDARANG"
(Kariyati) 165

ISSN : 2337-3253

MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT DENGAN STRATEGI TABEL POSITIF NEGATIF

(Widodo)

ABSTRACT

Learning is a mental activity that takes place in active interaction with the environment which results in changes in knowledge, understanding, skills, values, and attitudes. These changes are relatively constant or lasting. Learning activity SD Negeri Ketabang I Surabaya has changed in self. The change will appear in student behavior and achievement.

The formulation of the problem in research is. (1) How is the process of improving student learning rights for 6th grade students of SD Negeri Ketabang I regarding integer counting operations (2) How are the results of improving student learning outcomes in class 6A SD Negeri Ketabang 128 regarding integer arithmetic operations (3) How do students respond to student learning outcomes 6th grade SD Negeri Ketabang 1/2 about integer math operations? And the results of the learning speed that have been carried out for two cycles.

The implementation of the mathematics learning process on the material of addition and subtraction of integerated has been carried out well in cycle one, it has reached 442% oral and in ililus I it reaches 96.15. The use of the strategy of positive and negative tables has a positive impact in concluding understanding arwa about the opera maten addition of integers which is marked by an increase in student achievement in as many as 20 (6897) and in the second cycle there are 37 (93, 10). The use of the Tabel method has a positive effect, namely it can increase student learning motivation.

Keywords: *addition, subtraction, integers, positive-negative table*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengeta-huan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap. Perubahan tersebut relatif konstan (tetap) atau berbekas. Dengan demikian, setiap kegiatan belajar setelah anak memahami konsep maka akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut akan tampak pada tingkah laku atau prestasi siswa. Hal itu tentu akan berkaitan dengan tujuan pembelajaran (Winkel,1991:200).

Tujuan pembelajaran tentang matematika materi operasi penjumlahan bilangan bulat belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Hal itu tampak dari hasil belajar siswa yang masih sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada materi operasi penjumlahan bilangan bulat hanya 60, padahal KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman pada materi Opersi Hitung Penjumlahan Bilangan bulat masih perlu ditingkatkan mengingat indikator keberhasilan belajar siswa tercapai apabila secara klasikal, siswa mencapai KKM dari seluruh siswa sekurang kurangnya 85%, sedangkan menurut data tersebut, secara klasikal yang sudah memenuhi ketuntusan belajar baru mencapai 52,17.

Melihat dari masalah diatas maka dicarikan cara pemecahan masalah yaitu dengan mengefektifkan penggunaan cara atau teknik guna meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan lebih mudah menyerap pelajaran yang diaajarkan. Dan cara atau teknik pembelajaran yang dipilih untuk perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas adalah penggunaan Tabel Positif dan Negatif. Dalam pembelajaran Matematika siswa mudah memahami pelajaran yang diajarkan. Dan metode pembelajaran yang dipilih ini untuk perbaikan

pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan bulat.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar matematika merupakan konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahan dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pertama-tama disajikan dalam bentuk konkrit. Russeffendi (1992) mengungkapkan bahwa 'alat peraga adalah alat untuk menerangkan/mewujudkan konsep matematika sehingga materi pelajaran yang disajikan mudah dipahami oleh siswa.

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 SD. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah,
(2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
(3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
(4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah,
(5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika SD yaitu:

(1) Menumbuhkan dan mengembang-kan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari,
(2) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika,
(3) Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut,
(4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar matematika kususnya pada pemahaman materi penjumlahan bilangan bulat, perlu dilakukan terobosan teknik atau cara yang mudah dipahami dan meningkatkan hasil belajar.

Pemahaman adalah suatu proses, kemampuan memahami,kemampuan mempelajari baik-baik supaya paham dan memiliki pengetahuan yang banyak serta mampu menjelaskan suatu hal yang dipahami.

Tabel adalah kumpulan data yang disusun berdasarkan baris dan kolom. Baris dan kolom ini berfungsi untuk menunjukkan data terkait.Tujuan dibuatnya tabel adalah untuk memberi informasi yang jumlahnya banyak secara ringkas serta untuk memudahkan pembaca dalam memahami sesuatu .Tabel dalam hal ini adalah tabel yang akan digunakan siswa dan berfungsi untuk membantu memudahkan dan

memperkecil tingkat kesalahan dalam menyelesaikan soal Matemtika materi Operasi penjumlahan bilangan bulat.

Model Tabel Positif dan Negatif merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. (Muslimin)

Metode Tabel Positif dan Negatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan tekhnik mengidentifikasi bilangan positif dan Negatif sebagai media pembelajaran. Penggunaan media ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis operasi bilangan bulat tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam soal tersebut.

Metode Tabel merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan metode Tabel diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Penggunaan Metode Tabel Positif dan Negatif ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; hasil belajar siswa Kelas 6-A Pemahaman Penjumlahan bilangan Bulat, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

a. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: menggunakan teknik Tabel Positif dan Negatif dalam penjumlahan bilangan Bulat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6-A SD Negeri Ketabang I/288 Surabaya

b. Operasi Hitung pada Bilangan Bulat

1. Penjumlahan dua atau lebih bilangan bulat positif : 12 + 23 = ...

   Untuk penjumlahan dua bilangan bulat positif, dapat dilakukan dengan

Bilangan Positif	Bilangan Negatif	Menentukankedudukan Jawaban positif atau negatif
(i) 12	_	
(i) 23	_	
(ii) Jumlah= 25	0	+ (positif)
(iii)		25 - 0 = 25

(i) Mengelompokkan bilangan tersebut dalam tabel positif dan negatif

(ii) Membandingkan kedudukan jumlah angka di kolom positif dan negatif mana yang lebih besar guna menentukan jawaban bilangan tersebut positif atau negatif.

(iii) Langkah berikutnya mengurangi bilangan yang lebih besar dengan bilangan yang lebih kecil tanpa melihat kedudukan biangan tersebut positif apa negatif yaitu 25 – 0 = 25 ,karena sejak awal sudah diberi tanda (+) maka jawabannya adalah positif +25

2. Penjumlahan dua atau lebih bilangan bulat negatif : -12 + (-23) = ...

   Untuk penjumlahan dua bilangan bulat negatif, dapat dilakukan dengan

Bilangan Positif	Bilangan Negatif	Menentukan kedudukan Jawaban positif atau negatif
(i) 0	-12	
(i) 0	- 23	
(ii) Jumlah = 0	- 25	- **(negatif)**
(iii)		25 - 0 = - 25

   (i) Mengelompokkan bilangan tersebut dalam tabel positif dan negatif
   (ii) Membandingkan kedudukan jumlah angka di kolom positif dan negatif mana yang lebih besar guna menentukan jawaban bilangan tersebut positif atau negatif.
   (iii) Langkah berikutnya mengurangi bilangan yang lebih besar dengan bilangan yang lebih kecil tanpa melihat kedudukan biangan tersebut positif apa negatif yaitu - 25 – 0 = , karena sejak awal sudah diberi tanda (-) maka jawabannya adalah negatif -25

3. Penjumlahan dua atau lebih bilangan bulat positif dengan negatif 12 + (-23) = ..

   Untuk penjumlahan dua bilangan bulat positif dan negatif, dapat dilakukan dengan

Bilangan Positif	Bilangan Negatif	Menentukan kedudukan Jawaban positif atau negatif
(i) 12	_	
(i) 0	- 23	
(ii) Jumlah= 12	- 23	- **(negatif)**
(iii)		23 - 12 = - 11

   (i) Mengelompokkan bilangan tersebut dalam tabel positif dan negatif
   (ii) Membandingkan kedudukan jumlah angka di kolom positif dan negatif mana yang lebih besar guna menentukan jawaban bilangan tersebut positif atau negatif.
   (iii) Langkah berikutnya mengurangi bilangan yang lebih besar dengan bilangan yang lebih kecil tanpa melihat kedudukan biangan tersebut positif apa negatif yaitu 23 – 12 = karena sejak awal sudah diberi tanda(-) maka jawabannya adalah negatif - 11

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik/metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.Mata pelajaran yang menjadi sasaran perbaikan dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran Matematika Kelas 6A, khususnya tentang Penjumlahan dan pengurangan bilanagan bulat.

Rencana tindakan Penelitian Tindakan kelas untuk pelajaran MatematikaKelas 6A SD Negeri Ketabang I/288 dilaksanakan dalam bentuk siklus.Siklus penelitian dilaksanakan dalam dua siklus,dalam setiap siklus berisi kegiatan berikut ini.Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih,yaitu penelitian tindakan,maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Wardani, I.G.A.K Dr, 2003: 2.4).

Ya itu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi: *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yangsudah direvisi, tindakan, pengamatan,dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

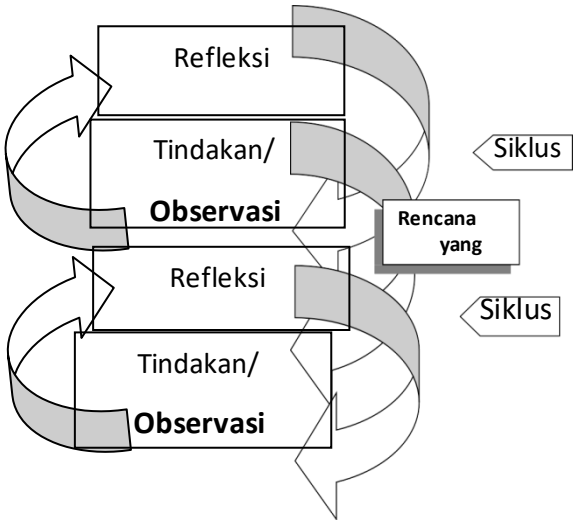

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukandengan bantuan teman sejawat guru,mencakup data tentang:

1. Data dari instrumen tes yaitu:
   a. Hasil ulangan Formatf
   b. Buku Siswa (buku paket)
   c. Buku Lembar Kerja Siswa
2. Data dari instrumen Non tes
   a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
   b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran
   c. Angket, digunakan untuk bulat dengan menggunakan Tabel Positif Negatif.

Data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dalam rangka untuk memperoleh informasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung tadi, dan sebagai dasar pertimbangan yang digunakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II..

B. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Lembar aktivitas siswa dan tes hasil belajar dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Tes hasil belajar

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Untuk mengetahui nilai siswa maka digunakan persamaan:

$$Nilai = \frac{Jumlah\ soal\ benar}{Jumlah\ soal}\ x\ 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan kelas digunakan persamaan:

$$Ketuntasan\ Kelas = \frac{Jumlah\ siswa\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa}\ x\ 100\%$$

Kelas dikatakan tuntas jika nilai ketuntasan kelas telah mencapai 85% atau lebih (Universitas Terbuka, 2003:4.5)

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan

Kriteria Ketuntasan Minimal	Kualifikasi
≥ 75.00	Tuntas
<75.00	Tidak Tuntas

Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan Klasikal

Kriteria Ketuntasan Minimal	Kualifikasi
≥ 75.00	Tuntas
<75.00	Tidak Tuntas

2. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran diamati dengan nilai dengan skala:

1 = Kurang Baik
2 = Cukup Baik
3 = Baik
4 = Sangat Baik

Kriteria penilaian keterampilan guru selama pembelajaran matematika melalui teknik tabel positif dan negatif, menggunakan 13 indikator dengan rentang nilai 1 sampai 4 untuk setiap indikator, maka skor maksimal adalah 52 dan skor minimal adalah 13 dengan jumlah interval kelas 6, sehingga diperoleh:

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Keterampilan Guru

Rentang Skor	Kategori
42,25 ≤ Skor ≤ 52	Sangat Baik (SB)
32,50 ≤ Skor <42,25	Baik (B)
22,75 ≤ Skor <32,50	Cukup (C)
13 ≤ Skor <22,75	Kurang (K)

3. Lembar observasi pengamatan

Pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan Cara tabel positif dan Negatif dengan memberikan skor pada tiap aspek yang diamati dengan nilai dengan skala sebagai berikut:

1 = Kurang Baik
2 = Cukup Baik
3 = Baik
4 = Sangat Baik

Adapun Kriteria penilaian aktivitas siswa selama pembelajaran matematika melalui Cara Tabel positif dan negatif, menggunakan 8 indikator dengan rentang nilai 1 sampai 4 untuk setiap indikator, maka skor maksimal adalah 32 dan skor minimal adalah 8 dengan jumlah interval kelas 6, sehingga diperoleh:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Rentang Skor	Kategori
26 ≤ Skor ≤ 32	Sangat Baik (SB)
20 ≤ Skor <26	Baik (B)
14 ≤ Skor <20	Cukup (C)
8 ≤ Skor <14	Kurang (K)

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan untuk mengukur peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui Cara tabel positif dan negatif pada siswa kelas 6A SD Negeri Ketabang I/288 Surabaya yaitu:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan Metode

Tabel positif dan negatif meningkat dengan kriteria minimal baik.

2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan Tabel positif dan negative Metode meningkat dengan kriteria minimal baik.
3. Hasil belajar siswa kelas 6A SD Negeri Ketabang I/288 Surabaya dalam pembelajaran matematika melalui penggunakan metode Tabel positif dan negative mengalami ketuntasan secara klasikal 85% dengan KKM ≥75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Persiklus Siklus I

a. Rencana Penelitian

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I membahas tentang Penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat mata pelajaran Matematika dengan Indikator yang harus dicapai adalah:

3.2.1. Memahami bentuk dari penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat..

b. Kegiatan dan pengamatan

PelaksanaanProses Belajar Mengajar

Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dilakukan di SD Negeri Ketabang I/288 dengan menggunakan Tabel Positif dan Negatif pada mata pelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal3 Agustus 2020. Adapun data hasil observasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				Kriteria
		1	2	3	4	
I	**A. Pendahuluan**					
	1. Memotivasi siswa			□		Baik
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			□		Baik
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	□				Kurang baik
	4. Mengatur siswa dalam cara penggunaan Tabel Dalam belajar		□			Cukup Baik
	B. Kegiatan Inti					
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran	√				Kurang Baik
	2. Melatih ketrampilan	√				Kurang Baik
	3. Mengawasi setiap siswa secara zoom		√			Cukup Baik
	4. Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan		√			Cukup Baik
	C. Penutup					
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman		√			Cukup Baik
	2. Memberikan evaluasi		√			Cukup Baik
II	**Suasana Kelas**					
	1. Siswa dan guru antusias	√				Kurang Baik
	2. Waktu sesuai alokasi	√				Kurang Baik
	3. KBM sesuai dengan skenario RPP dan silabus		√			Cukup Baik
	Jumlah	23				
	Persentase	44,23%				
	Kriteria	Cukup				
	Ketuntasan	T. Tuntas				

Dalam pembelajaran siklus I ini guru belum siap melaksanakan pembelajaran *Zoom meeting* dengan teknik menggunakan tabel positif dan negati,ini dapat dilihat dalam guru mengaitkan pembelajaran, mempresentasikan Langkah-langkah dan melatih keterampilan, mendapatkan skor 1 (tidak baik) walaupun ada aspek yang mendapatkan skor 2 (kurang baik) atau ada yang telah mendapatkan skor cukup baik. Pada siklus I ini aktivitas guru mendapatkan skor 23 atau dalam kategori cukup. Sehingga pada siklus I ini aktivitas guru masih belum tuntas.

Tabel 4.2 Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor				Kriteria
		1	2	3	4	
1	Siswa terdorong menggunakan kemampuan berfikir kritis.	√				K
2	Siswa terdorong menggunakan kemampuan berfikir kreatif	√				K
3	Siswa belajar dalam keadaan antusias dan gembira.		√			C
4	Terjadi interaksi siswa dengan siswa		√			C
5	Terjadi interaksi siswa dengan guru.	√				K
6	Siswa mempunyai kesempatan mengemukakan pendapat dan presentasi		√			C
7	Siswa berbicara berbagi pengalaman (bekerjasama)			√		B
8	Siswa melaksanakan refleksi	√				K
	Jumlah	13				
	Persentase	40,63%				
	Kriteria	Kurang Baik				
	Ketuntasan	T. Tuntas				

Siswa masih belum siap melaksanakan pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan bulat dengan Teknik atau cara Tabel Positif dan Negatif .Dengan ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang masih kurang hanya mendapat skor 13, dengan persentase hanya sebesar 40,63%. Dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dalam kategori kurang baik.

c. Hasil Evaluasi siklus I

Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa maka dilakukan evaluasi pembelajaran dan diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.3Data Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Jawaban										Scor	Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Attarsyah E	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
2	Bagas R	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7	70	TT
3	Bintang Tri	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	80	T
4	Daiva .R	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
5	D'Alaric.J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
6	Della Meli. F	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	80	T
7	Dimas Dwi.R	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
8	Edward .S	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
9	Elok Putri	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	6	90	T
10	Erlang Nani	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7	70	TT
11	Moch Alif	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
12	M. Nurokhim	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	T
13	M. Ilhamzah	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
14	M. Naufal	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	6	60	TT
15	M. redi	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
16	Nayla R	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	60	TT
17	Nizar Maulana	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	6	60	TT
18	Oriza N	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
19	Rafan F	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
20	Samuel C	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	6	60	TT
21	Serina M	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	6	80	T
22	Sh4A A	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
23	Silvester A	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	60	TT
24	Syach A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	T
25	Thalita M	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
26	Tiara K	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	T
27	Rexxy B	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	T
28	Malika T	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
29	Haris M	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
30	Naurel C	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	80	T
31	Nazilul.R	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
32	Queen .J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
33	Rifqi .F	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	80	T
34	Samuel V	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
35	Sultahan D	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
36	Tahta Ariij	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	80	T
37	Tsuraya .Z	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
38	Virgi Putri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
39	Ahmad R	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	80	T
40	Sally S	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
Jumlah													3.250	
Rata-rata													81.25	
Jumlah Siswa Tuntas													33	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas													7	
Prosentase Ketuntasan Siswa													82.5%	
Ketuntasan Klasikal													T. TUNTAS	

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan pada data di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode Tabel positif dan negatif dapat berpengaruh terhadap daya serap pembelajaran siswa, hal tersebut dapat diketahui dengan terdapat siswa mengalami ketuntasan walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Adapun hasil observasi pada siklus I kali ini adalah:

1. Guru kurang baik dalam menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya.
2. Guru kurang cermat menjelaskan mengatur siswadalam penggunakan Tabel positif dan negatif.
3. Guru masih kurang mempresentasikan langkah-langkah metode Tabel.
4. Guru kurang melatih ketrampilan penggunaan Tabel positif dan negatif
5. Siswa dan guru kurang antusias.
6. Waktu tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan.
7. Siswa tidak terdorong menggunakan kemampuan berfikir kritis.
8. Tidak terjadi interaksi siswa dengan guru.
9. Ketuntasan belajar telah meningkat dari sebelum dilakukan penelitian menjadi 68,97% tetapi secara klasikal belum tuntas.

e. Revisi

Proses pembelajaran mengguna-kan cara tabel positif dan negative masih banyak terjadi kekurangan sehingga perlu adanya revisi untuk digunakan dalam siklus berikutnya.

1. Revisi Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran
   a. Dalam menyampaikan pembelajaran guru harus menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya.

b. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus bisa mengatur siswa dalam belajar.
c. Dalam pembelajaran guru harus mempresentasikan langkah- langkah metode pembelajaran menggunakan tabel positif dan negatif
d. Guru diharapkan dapat melatih ketrampilan teknik tabel ini secara kontinu

2. Revisi Penilaian Aktivitas Siswa

Untuk meningkatkan pemahaman siswa maka pada siklus II akan melakukan hal-hal sebagai berikut: memberikan pengarahan terhadap siswa cara menggunakan cara tabel positif dan negatif pada materi penjumlahan bilangan bulat mengetahui apa yang harus dilakukan.

3. Revisi Hasil Penilaian Siswa

Untuk meningkatkan hasil evaluasi pada siklus I, guru memberikan tugas tambahan bagi siswa yang mendapat nilai di bawah 75

B. Siklus II

a. Rencana penelitian

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2020 di SD Negeri Ketabang I/288 dengan jumlah siswa 40 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses. belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

b. Kegiatan Pengamatan

Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dilakukan di SD Negeri Ketabang I/288 dengan cara menggunakan tabel positif dan negatif pada pelajaran Matematika materi penjumlahan Bilangan bulat . Kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2020.

Adapun data hasil observasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang dinilaiPengamatan KBM	Penilaian				Kriteria
		1	2	3	4	
I	**A. Pendahuluan**					
	1. Memotivasi siswa				√	Sangat Baik
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√		Baik
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya				√	Sangat Baik
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar				√	Sangat Baik
	B. Kegiatan Inti					
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif.				√	Sangat Baik
	2. Melatih keterampilan kooperatif				√	Sangat Baik
	3. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran				√	Sangat Baik
	4. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan			√		Baik
	C. Penutup					
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman				√	Sangat Baik
	2. Memberikan evaluasi				√	Sangat Baik
II	**Suasana Kelas**					
	1. Siswa dan guru antusias				√	Sangat Baik
	2. Waktu sesuai alokasi				√	Sangat Baik
	3. KBM sesuai dengan skenario RPP dan silabus				√	Sangat Baik
	Jumlah	50				
	Persentase	96,15%				
	Kriteria	Sangat Baik				
	Ketuntasan	Tuntas				

Telah terjadi peningkatan proses pembelajaran pada siklus II ini dapat dilihat dari tabel di atas semua aspek telah dilakukan dengan baik dan mendapatkan skor 4(baik), hanya dua aspek yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mendapat skor 3(cukup baik) dan telah terjadi peningkatan yang sangat besar dari siklus I ini dapat dilihat dari prosentase yang sangat

besar yaitu 96,15%. Pada siklus II ini aktivitas guru dalam pembelajaran telah mendapatkan skor 50 atau dalam kategori sangat baik, sehingga pada siklus II aktivitas guru dalam pembelajaran telah tuntas.

Tabel 4.5 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4	Kriteria
1	Siswa terdorong menggunakan kemampuan berfikir kritis.				√	B
2	Siswa terdorong menggunakan kemampuan berfikir kreatif				√	B
3	Siswa belajar dalam keadaan antusias dan gembira.			√		CB
4	Terjadi interaksi siswa dengan siswa				√	B
5	Terjadi interaksi siswa dengan guru.				√	B
6	Siswa mempunyai kesempatan mengemukakan pendapat dan presentasi				√	B
7	Siswa berbicara berbagi pengalaman (bekerjasama)				√	B
8	Siswa melaksanakan refleksi				√	B
	Jumlah	31				
	Persentase	96,88%				
	Kriteria	Sangat Baik				
	Ketuntasan	Tuntas				

Pada siklus II ini aktivitas siswa dalam proses pembelajaran telah lebih baik jika dibandingkan siklus I, dan pada siklus II ini telah mendapatkan skor 31 atau telah tercapai sebesar 96,88%. Dan pada siklus II ini telah mencapai hasil yang diharapkan yaitu minimal baik. Pada siklus II ini telah mencapai kriteria sangat baik.

c. Hasil Evaluasi siklus II

Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa maka dilakukan evaluasi pembelajaran dan diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	Jawaban										Scor	Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Attarsyah E	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
2	Bagas R	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	80	T
3	Bintang Tri	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	80	T
4	Daiva .R	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	T
5	D'Alaric.J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
6	Della Meli. F	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	90	T
7	Dimas Dwi.R	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
8	Edward .S	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
9	Elok Putri	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
10	Erlang Nani	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	80	T
11	Moch Alif	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	T
12	M. Nurokhim	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
13	M. Ilhamzah	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
14	M. Naufal	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
14	M. Naufal	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
15	M. redi	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
16	Nayla R	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	60	TT
17	Nizar Maulana	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	80	T
18	Oriza N	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
19	Rafan F	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
20	Samuel C	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	T
21	Serina M	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90	T
22	Sh4A A	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
23	Silvester A	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	60	TT
24	Syach A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	T
25	Thalita M	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	80	T
26	Tiara K	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	T
27	Rexxy B	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	T
28	Malika T	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
29	Haris M	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
30	Naurel C													
31	Nazilul.R	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	10	70	T
32	Queen .J	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	80	T
33	Rifqi .F	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	80	T
34	Samuel V	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	T
35	Sultahan D	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
36	Tahta Ariij	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	90	T
37	Tsuraya .Z	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
38	Virgi Putri	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	T
39	Ahmad R	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	T
40	Sally S	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	80	T
Jumlah													3.462	
Rata-rata													86.55	
Jumlah Siswa Tuntas													37	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas													3	
Prosentase Ketuntasan Siswa													93.10%	
Ketuntasan Klasikal													TUNTAS	

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode tutor sebaya. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing- masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 93,10%, dan secara klasikal telah melebihi dari target ketuntasan secara klasikal yaitu 85,00%. Dan

siklus.penelitian ini berhenti sampai siklus ke II.

5. Aktivitas guru dalam pembelajaran telah mendapatkan skor 50 atau dalam kategori sangat baik dan dikatakan tuntas.
6. Aktivitas siswa dalam pembelajaran telah mendapatkan skor 31 atau dalam kategori sangat baik dan dikatakan tuntas.

e. Revisi

Pada siklus II guru telah menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan tingkat ketuntasan secara klasikal telah mencapai 93,10% sehingga kegiatan pembelajaran berakhir pada siklus ke II, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mempertahankan dan memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya, selain itu yang harus lebih diperhatikan adalah pemilihan tutor.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pembahasan Hasil Tes Formatif

Pada Siklus I terdapat 20 (68,97%) siswa yang mengalami ketuntasan, sedangkan pada putaran II terdapat 27(93,10%) siswa mengalami ketuntasan. Sedangkan pada pra siklus terdapat siswa tuntas hanya 16 siswa atau 52,17%

Grafik 4.1 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

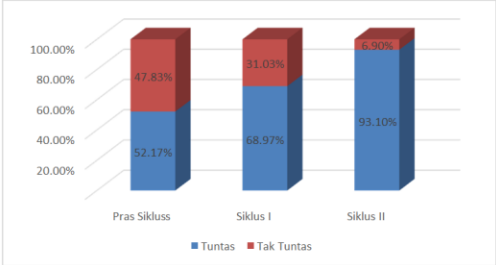

b. Pembahasan Hasil Tiap Siklus

1. Pembahasan hasil pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan. Skor pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I : 23(44,23%) siklus II : 50 (96,15%) Sehingga mengalami peningkatan sebesar 27 (51.92%).

Hal ini dikarenakan pada siklus II guru menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan permasalahannya kepada teman, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya. Guru juga memberikan umpan balik kepada siswa yang bertanya.

Tabel 4.7 Peningkatan Aktivitas Pembelajaran

No	Siklus	Skor	Persentase
1	Siklus I	23	44,23%
2	Siklus II	50	96,15%

2. Pembahasan aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dalam tiap siklus. Skor pengelolaan pembelajaran yang mencakup 8 aspek pada siklus I : 13 (40,63%) dan pada siklus II : 31 (96,88%). Hal ini dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan membuat siswa tertarik dengan pembelajaran.

Tabel 4.8 Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Siklus	Skor	Persentase
1	Siklus I	13	40,63%
2	Siklus II	31	96,88%

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat telah terlaksana dengan baik pada siklus satu telah mencapai 44,23% terlaksana dan pada siklus II mencapai 96,15%. Dan pada siklus II ini telah tuntas.
2. Penggunaan tabel positif dan negatif pada pelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan bulat memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I sebanyak 20 (68,97%) siswa dan pada siklus II terdapat 27 (93,10%) siswa yang meningkat pemahamannya.
3. Penggunaan tekinik Tabel Positif dan Negatif pada pelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan bulat mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan uraian yang diperoleh, agar proses belajar mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Lebih ditingkatkan penggunaan metode tutor sebaya karena siswa bisa lebih mengerti dan paham tentang pelajaran.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

BNSP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. *2006 Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/02/02/tutor-sebaya/diakses 3 Pebruari 2021

http://smkswadayatmg.wordpress.com/2007/02/27/ diakses 16 Pebruari 2021

ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/download/2210/235 Diakses17Pebruari 2021

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/13118/68/article.pdf Diakses18 Pebruari 2021

Sumantri Mulyada, Permana Johar. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: UNESA Press.

Wardani I. G. A. K., Wihardit, K, Nasution, Noehi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

ISSN : 2337-3253

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA MATERI BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL MELALUI "*NUMBERED HEADS TOGETHER*"

(Heneng Surjandari S)

ABSTRACK

The research, which was designed as a two-cycle Classroom Action Research (CAR), aims to describe teacher activities, student activities, student learning outcomes, and student responses in social studies learning on the Indonesian natural resources potential material through the Numbered Head Together model. Based on observations on teacher activities in learning through NHT, it is indicated that there is an increase in teacher performance in cycle II when compared to Cycle I.

The average value has reached the Very Good category. This category increased from the previous cycle which was still in the Good category. In the individual evaluation, in the first cycle, there were 15 students whose scores were less than the KKM. Therefore, the 15 students (59.0%) have not yet completed their studies.

Meanwhile, in the second cycle, there were only 3 students (10.3%) who had not finished their studies. In the second cycle, completeness was achieved because more than 85% of students completed. Based on the response questionnaire given to students, it is indicated that > 75%. students answered agree to the questions posed in the questionnaire. This indicates that the NHT learning model is of interest to students. Therefore, it can be said that students' responses to cooperative learning types of learning achievement increase.

Keywords : *learning Achievement, cooperative, and numbered head together*

PENDAHULUAN

Setiap pembelajaran pada dasarnya adalah pemberdayaan untuk mencapai suatu pengetahuan. Untuk itu, diperlukan tahapan-tahapan yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pembelajar.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), pembelajaran IPS memiliki rumusan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester Gasal yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah "3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya" Dari KD tersebut dapat diketahui beberapa indikator yang dua di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.
(2) Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

Namun demikian, dalam kenyataan yang terjadi di kelas, pada materi bentuk-bentuk interaksi sosial, guru dihadapkan pada rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi Bentuk-Bentuk Inteaksi Sosial. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah minat siswa yang masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran yang benar, memberikan latihan yang cukup, dan ruang berekspresi yang menyenangkan bagi siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (1994:2) bahwa suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan mempraktikannya dan memperbanyak latihan.

Usaha untuk meningkatkan kompetensi siswa tersebut memerlukan

metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula model atau media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan karena dalam proses belajar mengajar, model atau media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di kelas, hambatan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1) pemahaman siswa terhadap pentingnya menguasai materi pembalajaran masih kurang, (2) media pembelajaran kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (4) model pembelajaran kurang bervariasi, (5) jumlah siswa terlalu besar, dan (6) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran. Hal-hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa Kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya dalam pembelajaran IPS rendah. Hal itu tampak dari hasil belajar siswa pada saat dilaksanakan ulangan harian yang masih sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada materi tersebut hanya 55, padahal nilai KKM sebesar 80.

Dari kenyataan tersebut, dilakukan penelusuran dengan cara mengadakan pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran, akar masalahnya terdapat pada monotonnya model pembelajaran yang digunakan guru karena setiap kali pembelajaran tersebut dilakukan, guru memberikan penjelasan singkat, meminta siswa belajar mandiri, kemudian mengerjakan tugas. Setelah itu, tidak ada tindak lanjut meskipun prestasi belajar juga tidak mengalami peningkatan. Untuk mengatasi masalah tersebut, ada alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS adalah melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Upaya tersebut mendorong kami untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar IPS pada Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial melalui *Numbered Heads Together* Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

(1) Bagaimana proses peningkatan prestasi belajar IPS pada materi "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial" melalui *Numbered Head Together* siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021?
(2) Bagaimana hasil peningkatan prestasi belajar IPS pada materi "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial" melalui *Numbered Head Together* siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021?
(3) Bagaimana respons siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021 terhadap penerapan *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPS pada materi "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial"?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Mendeskripsikan proses peningkatan prestasi belajar IPS pada materi "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial" melalui *Numbered Head Together* siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021;
(2) Mendeskripsikan hasil peningkatan prestasi belajar IPS pada materi "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial" melalui *Numbered Head Together* siswa kelas VII-A SMP Negeri 18

Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021;

(3) Mendeskripsikan respons siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021 terhadap penerapan *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPS pada materi "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial".

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam pengertian ini hasil yang diperoleh adalah prestasi kegiatan belajar mengajar siswa dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1998:45) memberi pengertian prestasi belajar adalah proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara phisik yang berupa memori atau ingatan yang bersifat mentalistik, ia juga menambahkan, prestasi belajar adalah proses hubungan antara guru dan siswa secara bebas, pembentukan memori atau ingatan pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada seorang siswa.

Untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran, seorang guru harus memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, menurut Rigeluth dalam Degeng (1997:14) dalam meningkatkan presetasi belajar siswa perlu adanya perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (metode pengajaran). Jadi kondisi kegiatan belajar mengajar akan menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Kondisi belajar dibedakan menjadi dua yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal.

Kondisi internal belajar adalah ketrampilan prasyarat dan fase-fase pengolahan informasi, sedangkan kondisi eksternal belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2000:67). Kondisi eksternal untuk belajar adalah strategi kegiatan belajar mengajar yang ditentukan guru untuk siswa. Siswa dikatakan belajar melalui kegiatan belajar mengajar jika yang terjadi adalah lebih besar dari pada yang dapat terjadi jika guru tidak melakukan kegiatan sama sekali. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar secara logika harus ada nilai tambah dan peningkatan pada prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat ditentukan dengan menbandingkan hasil tes awal (*pretes*) yang diperoleh siswa dengan hasil tes akhir (*post-tes*) yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengakar selesai. Jika hasil tes akhir skornya lebih tinggi dari skor tes awal, berarti proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setiap siswa melakukan kegiatan belajar, selalu bertujuan untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik mungkin, akan tetapi kenyataannya dimungkinkan prestasi belajar siswa yang diperoleh dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan.

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terjadi bila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dan menemukan hubungan informasi. Kegiatan belajar yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa pada materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan ketrampilan berpikir.

Menurut Slavin dalam Ratumanan (2003:24) keefektifan pembelajaran ditentukan empat aspek sebagai berikut:

(1) Kualitas pembelajaran yaitu seberapa besar informasi atau ketrampilan yang disajikan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajarinya, kualitas pembelajaran sebagian besar

merupakan hasil dari kemampuan guru dan mengelola kelas.

(2) Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kemajuan siswa untuk mempelajari infromasi baru.

(3) Intensif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajar dan mempelajari materi yang disajikan.

(4) Waktu yaitu banyaknya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang disajikan.

Dari uraian tersebut pembelajaran yang efektif menghendaki guru agar melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan hubungan antara informasi baru dengan informasi awal dan akhirnya mampu memahami informasi yang diberikan guru. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran maka pemahaman ini dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

(1) Aspek ketrampilan mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* model *numbered heads together* dikatakan efektif bila ketrampilan guru telah mencapai kriteria baik dan sangat baik.

(2) Aspek aktivitas guru dikatakan efektif jika pencapaian waktu ideal yang telah ditetapkan dalam penyusunan silabus sesuai model pembelajaran *cooperative learning* model *numbered heads together*.

(3) Aspek ketuntasan belajar model pembelajaran *cooperative learning* model *numbered heads together* dikatakan tuntas jika siswa memperoleh nilai $\geq$ 70%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal dicapai jika pada kelas tersebut diperoleh $\geq$ 85% siswa telah tuntas belajar.

Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar pembelajaran *cooperative learning* model *numbered heads together* lebih efektif adalah sebagai berikut (Suhaida, 2002:5):

(1) Para siswa harus mempunyai persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.

(2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.

(3) Para siswa harus berpandangan mereka semua memiliki tujuan yang sama.

(4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompoknya.

(5) Para siswa akan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* model *numbered heads together* merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4-5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya.

Pembelajaran melalui model *numbered heads together* terdiri atas lima komponen utama, yaitu: pengajaran kelas, belajar time tes atau kuis, scor peningkatan individu dan pengakuan kelompok (Slavin, 1999:72)

1. Pengajaran

   Pengajaran yang diberikan di depan kelas adalah secara klasikal dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *numbered heads together*.

2. Belajar Dalam Tim

   Dalam metode *cooperative learning* model *numbered heads together* siswa dibagi dalam

kelompok secara heterogen sebanyak 4-5 orang. Hal ini dimaksudkan untuk saling meyakinkan bahwa semua anggota kelompok dapat bekerjasama dalam belajar untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

3. Uji Kompetensi

   Setelah siswa menerima pengajaran dari guru dan bekerjasama dalam kelompoknya, selanjutnya siswa diberikan uji kompetensi perseorangan. Dalam hal ini masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individu untuk melakukan yang terbaik sebagai kesuksesan kelompoknya. Karena kegiatan pembelajaran ini terdiri atas tiga putaran, maka uji kompetensi diberikan sebanyak tiga kali pada setiap akhir putaran.

4. Skor Peningkatan Individu

   Peningkatan skor individu dapat berupa skor awal dan skor tes individu. Skor awal dapat berupa nilai pretest yang dibentuk pada saat sebelum pelaksanaan pengajaran diberikan.

   Setelah pemberian tes atau kuis skor tersebut juga akan menjadi skor awal dan selanjutnya bagi perhitungan individu. Skor peningkatan individu merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa sebelumnya. Skor kelompok merupakan jumlah dari masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap skor anggota kelompoknya.

   Nilai kelompok dihitung berdasarkan jumlah total nilai perkembangan semua anggota kelompok yang ada. Berdasarkan nilai perkembangan yang diperoleh terdapat 3 tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok, yaitu

   (1) Kelompok dengan skor rata-rata 15-19 sebagai kelompok baik.
   (2) Kelompok yang memperoleh skor rata-rata 20-24 sebagai kelompok hebat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP 18 Surabaya Jl Bambang Sutoro Komplek AL Kenjeran Surabaya

Penelitian dilaksanakan pada Oktober s.d. Desember 2020**.** pemilihan waktu ini sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS yang telah disusun oleh penulis pada semester genap tahun pelajaran 2020 - 2021

Subjek Penilitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021. Kelas VII-A dipilih karena kelas tersebut memiliki minat paling rendah dibandingkan dengan kelas VII lain. Jumlah siswa kelas VII-A sebanyak 38 siswa, yang terdiri atas 19 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan serangkaian kegiatan pembelajaran IPS kajian materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu *planning, acting, observing, dan reflecting*. Setiap siklus dirancang untuk penerapan dan pengaplikasian *treatment* atau tindakan yang berbeda.

Rencana tindakan dalam setiap siklus yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

(1) Guru menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dan semua instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara itu, instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, angket respons siswa dan soal tes hasil belajar.

(2) Guru mendiskusikan penggunaan instrumen pengamatan dengan kolabolator serta mendiskusikan perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dengan guru pengampu bidang studi IPS lain di SMP Negeri 18 Surabaya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I meliputi hal-hal berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Seorang siswa memimpin berdoa.

(2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial. dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun.

(3) Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan video kehidupan masyarakat pedesaan.

(4) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.

(5) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.

(7) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (60 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Langkah 1 (Penomoran)

(a) Guru membagi siswa dalam kelompok–kelompok yang beranggotakan 4–5 orang dan setiap kelompok diberi label 1 – 5.

(b) Siswa mempelajari materi tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(2) Langkah 2 (Mengajukan pertanyaan)

Siswa mendapatkan *stimulasi* dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(3) Langkah 3 (Berpikir bersama)

(a) Siswa melakukan *identifikasi* tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(b) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk *mengolah data* tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Langkah 4 (Menjawab)

(a) Jika waktu yang ditentukan untuk berdiskusi sudah habis, guru mengundi dan

memanggil siswa dengan nomor tertentu secara acak untuk menjawab pertanyaan pada LKS.

(b) Siswa yang disebutkan dalam kelompok yang bersangkutan mengacungkan tangannya.

(c) Mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

(d) Jika jawaban dari hasil diskusi seluruh kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban siswa masih salah guru akan mengarahkan.

3) Kegiatan Penutup (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Peserta didik (a) *membuat simpulan*, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

(2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar

c. Observasi Siklus I

Bersamaan dengan dilaksanakan-nya tindakan, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dari penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together*. Tujuan observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi peran serta siswa dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

(1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui NHT

(2) Aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT

(3) Respons siswa terhadap pembelajaran melalui NHT

(4) Prestasi belajar siswa (kelompok dan individu) melalui NHT

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I. Kelemahan/kekurangan tersebut diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II pada prinsipnya sama dengan siklus I, yakni sebagai berikut.

(1) Guru menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dan semua instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara itu, instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru,

aktivitas siswa, angket respons siswa, dan soal tes hasil belajar.

(2) Guru mendiskusikan penggunaan instrumen pengamatan dengan kolabolator serta mendiskusikan perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dengan guru pengampu bidang studi IPS yang lain di SMP Negeri 18 Surabaya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, sama seperti pada siklus I, meliputi hal-hal berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Seorang siswa memimpin berdoa.

(2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial. dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara santun.

(3) Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan beberapa slide tentang tokoh penggerak Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial di Indonesia.

(4) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.

(5) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.

(7) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (60 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Langkah 1 (Penomoran)

(a) Guru membagi siswa dalam kelompok–kelompok yang beranggotakan 4 – 5 orang dan setiap kelompok diberi label 1 – 5.

(b) Siswa mempelajari materi tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial..

(2) Langkah 2 (Mengajukan pertanyaan)

Siswa mendapatkan *stimulasi* dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(3) Langkah 3 (Berpikir bersama)

(a) Siswa melakukan *identifikasi* tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(b) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk *mengolah data* tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(4) Langkah 4 (Menjawab)

(a) Guru menambah waktu kepada tiap kelompok untuk berdiskusi

(b) Guru memberikan bimbingan yang lebih intens kepada tiap kelompok dalam pengerjaan tugas

(c) Jika waktu yang ditentukan untuk

berdiskusi sudah habis, guru mengundi dan memanggil siswa dengan nomor tertentu secara acak untuk menjawab pertanyaan pada LKS

(d) Siswa yang disebutkan dalam kelompok yang bersangkutan mengacung-kan tangannya.

(e) Mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain .

(f) Jika jawaban dari hasil diskusi seluruh kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban siswa masih salah guru akan mengarahkan .

3) Kegiatan Penutup (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Peserta didik (a) *membuat simpulan*, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

(2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

c. Observasi Siklus II

Bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dari penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together*. Tujuan observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi peran serta siswa dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

(1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui NHT

(2) Aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT

(3) Respons siswa terhadap pembelajaran melalui NHT

(4) Prestasi belajar siswa (kelompok dan individu) melalui NHT

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya jika memang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

1) Aktivitas Guru dalam NHT

Hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut (*Data hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada lampiran*).

Tabel 4.1 Aktivitas Guru dalam NHT (Siklus I)

No.	Aktivitas yang Diamati	%
1	Menyampaikan indikator pembelajaran	11,1%
2	Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari	0,0%
3	Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa	0,0%
4	Menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan	22,2%
5	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	5,6%
6	Membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok	3,3%
7	Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS	22,2%
8	Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi	17,8%
9	Memberikan umpan balik	7,8%
10	Menilai hasil kerja siswa/ memberikan penghargaan	5,6%
11	Meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran	4,4%
12	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	0,0%
Jumlah		100%

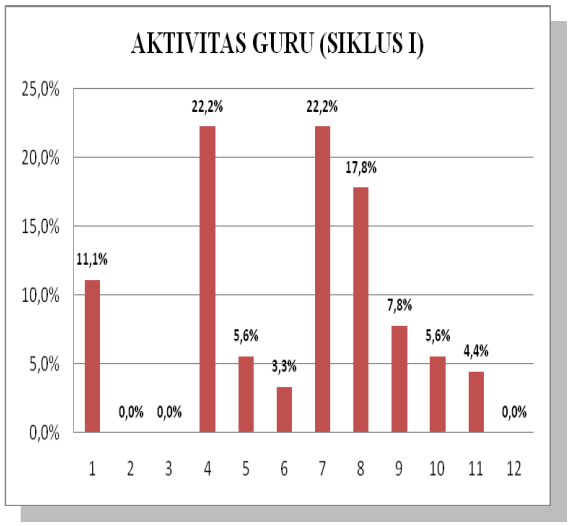

Pada tabel dan grafik tersebut, tampak bahwa persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I yang paling dominan adalah menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS, yakni sebesar 22,2 %. Persentase terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah aktivitas dalam memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi sebesar 17,8 %, menyampaikan indikator pembelajaran 11,1%, memberikan umpan balik sebesar 7,8 %. mengorganisasikan siswa dalam kelompok pembelajaran dan menilai hasil kerja siswa/memberikan penghargaan yang masing-masing sebesar 5,6 %, meminta siswa merangkum materi pelajaran sebesar 4,4 %, dan membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok. Sementara itu, aspek memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari, mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa,

dan perilaku yang tidak relevan dengan KBM tidak dilakukan guru (0 %).

Dari tabel dan grafik tersebut, terindikasikan bahwa guru memberikan porsi yang besar pada dua hal, yakni *menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan* dan *mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*. Hal itu dilakukan guru agar siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya.

2) Aktivitas Siswa dalam NHT

Berikut ini disajikan tabel persentase hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe NHT.

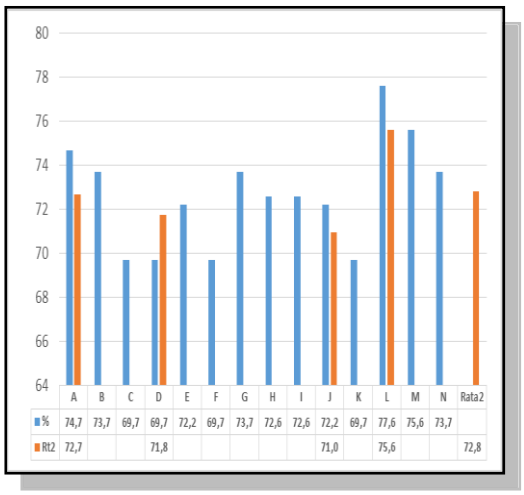

Keterangan:

A	Menghargai Pendapat
B	Menyetujui Pendapat
C	Diskusi Kelompok
D	Menjawab/Menanggapi Pertanyaan
E	Memberikan Pendapat
F	Menyamakan Persepsi
G	Mengerjakan Tugas
H	Berbagi Tugas
I	Mencatat yang Dipelajari
J	Bertanya pada Guru
K	Bertanya pd Anggta Kel
L	Mengecek Jawaban
M	Memperbaiki Jawaban
N	Membaca Literatur

Pada tabel dan grafik 4.2 terindikasikan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*, yakni sebesar 73,7%. Aktivitas lainnya adalah sebagai berikut: *menghargai kontribusi* (72,7), *mengambil giliran / berbagi tugas* (71,8), dan *bertanya* (70,1). Rata-rata dari keempat aspek tersebut adalah 72,8, termasuk dalam kategori *baik*.

Dari tabel dan grafik tersebut, tampak bahwa siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Hal itu mengindikasikan bahwa siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

Grafik 4.3 Prestasi Belajar Individu (Siklus I)

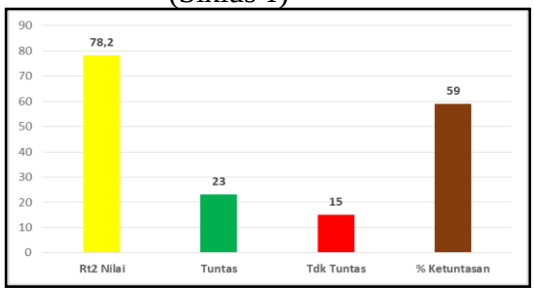

Dari Grafik tersebut, tampak bahwa pada siklus I, masih terdapat 23 siswa yang nilai rata-ratanya kurang dari 76. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 59,0%.

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh

selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, yakni sebagai berikut.

(1) Guru memberikan porsi yang besar pada dua hal, yakni *menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan* dan *mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*. Hal itu dilakukan guru agar siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya.

(2) Aspek *memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari* dan *mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa*, tidak dilakukan guru secara maksimal. Selain itu, pemberian kesempatan presentasi secara singkat dan pembimbingan pengerjaan tugas yang kurang menjadi penyebab ketidakmaksimalan hasil yang dicapai siswa. Hal-hal itulah yang mungkin menjadi penyebab tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Untuk itu, pada siklus berikutnya, dilakukan perbaikan berupa:

(a) penambahan durasi waktu kepada tiap kelompok dalam berdiskusi;

(b) pemberian bimbingan yang lebih intens dalam pengerjaan tugas kepada tiap kelompok.

(3) Rata-rata keempat aktivitas siswa berkategori *baik*. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan NHT dapat dilanjutkan dengan beberapa perubahan agar aktivitas siswa yang masih tergolong *rendah* dapat teratasi pada siklus berikutnya.

(4) Siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Hal itu mengindikasikan bahwa siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

(5) Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya perlu diupayakan pemenuhan beberapa kelemahan tersebut dengan harapan pada siklus II, dapat teratasi sehingga hasil pembelajaran tercapai secara maksimal.

2. Siklus Kedua

1) Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut (Data hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada lampiran).

Grafik 4.4 Aktivitas Guru dalam NHT (Siklus II)

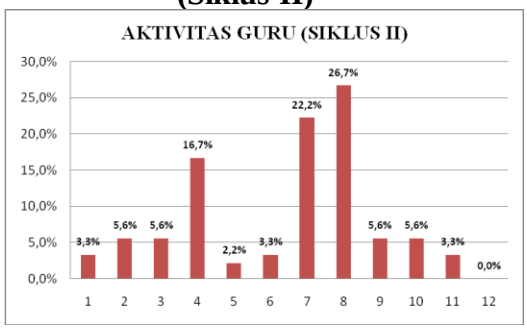

Keterangan:

1. Menyampaikan indikator pembelajaran
2. Memotivasi siswa tentang konsep yang akan dipelajari
3. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa
4. Menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan
5. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar
6. Membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok
7. Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS
8. Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
9. Memberikan umpan balik
10. Menilai hasil kerja siswa/ memberikan penghargaan
11. Meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran
12. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Pada grafik tersebut, tampak bahwa persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, yakni sebesar 26,7 %. Persentase terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah aktivitas dalam Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS (22,2 %), Menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan (16,7%). Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari, Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, Memberikan umpan balik, dan Menilai hasil kerja siswa/ memberikan penghargaan masing-masing sebesar 5,6 %, sedangkan Menyampaikan indikator pembelajaran, Membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok, dan Meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran masing-masing sebesar 3,3 %, Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar (2,2 %), dan Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (0 %).

Perubahan rata-rata persentase tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Hal itu dilakukan agar dalam siklus II ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Grafik 4.5 Aktivitas Siswa dalam NHT (Siklus II)

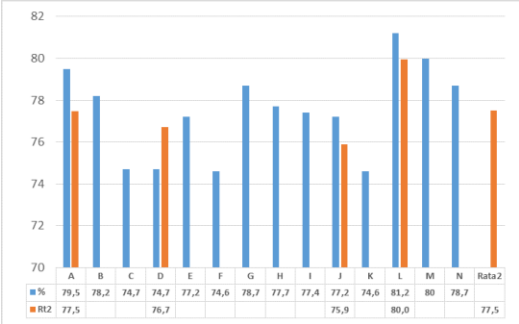

Keterangan:

A	Menghargai Pendapat
B	Menyetujui Pendapat
C	Diskusi Kelompok
D	Menjawab/Menanggapi Pertanyaan
E	Memberikan Pendapat
F	Menyamakan Persepsi
G	Mengerjakan Tugas
H	Berbagi Tugas
I	Mencatat yang Dipelajari
J	Bertanya pada Guru
K	Bertanya pd Anggta Kel
L	Mengecek Jawaban
M	Memperbaiki Jawaban
N	Membaca Literatur

Pada grafik tersebut terindikasikan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*, yakni sebesar 80,0. Aktivitas lainnya adalah sebagai berikut: *menghargai kontribusi* (77,5), *mengambil giliran / berbagi tugas* (76,7), dan *bertanya* (75,9). Rata-rata dari keempat aspek tersebut adalah 77,5, termasuk dalam kategori *baik*.

Dari tabel dan grafik tersebut, tampak bahwa pada siklus II ini siswa benar-benar termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori sangat baik.

Grafik 4.6 Prestasi Belajar Individu (Siklus II)

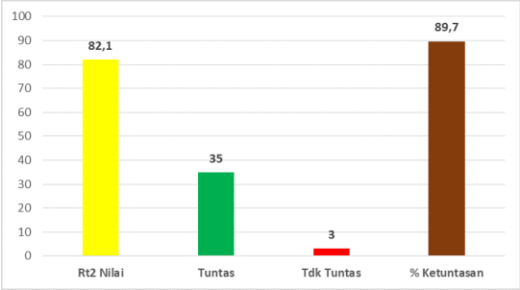

Dari grafik tampak bahwa pada siklus II, terdapat 35 siswa (89,7 %) yang nilainya telah tuntas dan hanya ada 3 siswa (10,3 %) yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, pada siklus II ini ketuntasan tercapai karena lebih dari 85 % siswa tuntas.

Grafik 4.7 Hasil Respons Siswa

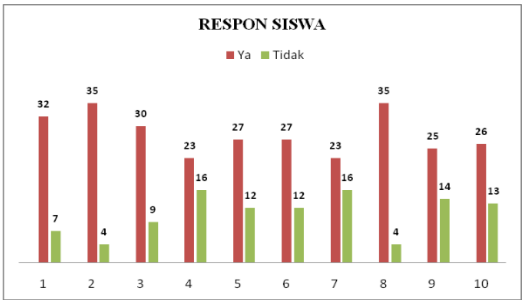

Keterangan:

1. Saya merasa senang selama mengikuti pembelajaran ini
2. Saya merasa senang terhadap cara guru mengajar
3. Pembelajaran merupakan hal baru bagi saya
4. Tampilan LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat menarik
5. saya lebih memahami materi pelajaran
6. LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini menarik
7. Saya dapat memahami bahasa yang digunakan dalam LKS
8. LKS yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu belajar
9. Dengan NHT saya lebih mudah memahami materi yang diajarkan
10. Saya ingin materi selanjutnya diajarkan menggunakan NHT

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa persentase respons siswa setiap pertanyaan yang menjawab setuju $\geq$ 75%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT positif.

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, yakni sebagai berikut.

(1) Persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS. Perubahan rata-rata persentase tersebut terjadi sebagai bentuk solusi

untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I.

(2) Rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah memeriksa. Rata-rata keempat aspek berkategori baik. Hal tersebut tampak dari tugas yang dikerjakan siswa dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori sangat baik.

(3) Semua kelompok kooperatif telah tuntas, bahkan ada kelompok yang memeroleh nilai rata-rata 82. Berdasarkan nilai tersebut, secara klasikal, hasil pembelajaran kelompok pada siklus II dikategorikan berhasil.

(4) Respons siswa sangat positif karena sebagian besar siswa menyenangi model pembelajaran NHT dengan alasan, selain mempermudah penyerapan materi, juga menyebabkan pembelajaran menjadi lebih menarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT, terindikasikan bahwa pada siklus I guru lebih dominan pada aspek menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan aspek mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS, yakni sebesar 22,2 %. Persentase terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah aktivitas dalam memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi sebesar 17,8.

Sementara itu, pada siklus II, tampak bahwa persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, yakni sebesar 26,7 %. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Hal itu dilakukan agar dalam siklus II ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal itu dilakukan guru agar siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa guru tidak banyak berceramah, namun berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas selama pembelajaran kooperatif tipe NHT Siklus I, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah memeriksa, yakni sebesar 75,6%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Selain itu, siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

Sementara itu, pada siklus II, terindikasikan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah memeriksa, yakni sebesar 80,0 naik dari sebelumnya 75,6. Hal tersebut menyiratkan bahwa siswa benar-benar termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori Sangat Baik.

Kategori ini meningkat dari siklus sebelumnya yang masih berkategori Baik.

3. **Hasil Belajar Siswa**

Dalam evaluasi secara individu, pada siklus I, terdapat 23 siswa yang nilainya kurang dari 80. Dengan demikian, 23 siswa tersebut (59,0%) belum tuntas tuntas belajarnya. Sementara itu, pada siklus II, hanya ada 3 siswa (7.7 %) yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, secara klasikal, pada siklus II ini ketuntasan tercapai karena lebih dari 85 % siswa tuntas.

4. **Respons Siswa**

Berdasarkan angket respons yang diberikan kepada siswa, terindikasikan bahwa $\geq$ 75%. siswa menjawab setuju atas pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa model pembelajaran NHT diminati siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT positif.

.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran sebagai berikut.

(1) Sesuai dengan prestasi penelitian, pembelajaran *cooperative learning* model *numbered heads together* perlu diterapkan pada pembelajaran lain agar kemampuan siswa dalam pemecahan masalah lebih optimal.

(2) Penelitian pembelajaran *cooperative learning* model *numbered heads together* ini perlu dikembangkan lagi sehingga akan dapat memberikan informasi lebih banyak.

(3) Dalam penelitian selanjutnya, perlu diperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. "Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi Pembelajaran dengan Model Elaborasi" Disertasi Bahasan tentang Temuan Penelitian. Malang: IKIP Malang..

Dimyati, M. 2000. "Demokratisasi Belajar Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Indonesia Transisional; suatu analisis Epistimologi Ke Indonesiaan". Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, PPS UNM dan / PTP/ Malang, 7 Oktober 2000.

Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Dididik dalam Pambelajaran Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.

Hamalik. Umar. 2001. *Pendidikan Baru Strategi Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Johnson. Elaine. 2006. *Contextual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung. Penerbit MLC.

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

Makmun, Abin Syamsuddin (Ed.). 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Morin, Edgar. 2005. *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*. Jakarta. Kanisius.

Mulyasa, Enco. 2014. *Kurikulum 2013: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Namsa. Y. Maret. 2004. Konsep Guru Dalam Proses belajar Mengajar. *Gerbang*. Hlm.14.

Nur, M. 2005. *Kumpulan Makalah Teori Pembelajaran*. Surabaya: UPRES UNESA.

Nurhadi. 2004. *Kurukulum 2004* (*Pertanyaan dan Jawaban*). Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Nurhadi. dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang. UNM Press.

Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.

Sardiman.1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, EH. 2004. "Hubungan antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar siswa".

Soeparwoto dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UPT MKK Unnes Press.

Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.

Susilo, H. 2001. *Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Pemahaman Siswa*. Makalah disajikan pada kegiatan peningkatan Pembelajaran di SMU LAB UM. Tanggal 16 Januari 2001.

ISSN : 2337-3253

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI "INTERAKSI SOSIAL DAN LEMBAGA SOSIAL" MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA

(Ririn Fatayati)

ABSTRACK

This research is a classroom action research consisting of two cycles. This research aims to describe (1) the process of improving student achievement in class VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Odd Semester for the 2019/2020 academic year on the material of social interaction and social institutions through peer tutoring learning models, describing the results of improving student achievement in class VII-A SMP Negeri 18 Surabaya odd semester for the 2019/2020 academic year on social interaction and social institutions through peer tutor learning models, and (3) knowing the responses of class VII-A students at SMP Negeri 18 Surabaya odd semester 2019/2020 academic year on the application of peer tutor learning models to improve learning achievement on social interaction and social institutions material.

The results of the research in the first cycle showed that the average percentage of the three times the teacher gave the opportunity to ask questions was 10.8%; answered 37.8%; presenting 27.0%; opinion of 29.7%. The average score for the final test only reached 75.1, not in accordance with the KKM which was set at 76. Likewise, completeness in this cycle only reached 59.5%.

The results of the research in cycle II, the average percentage of the three times the teacher gave the opportunity to ask questions was 83.8%; answered 75.7%; presenting 54.1%; opinion of 59.5%. On the average score of the end of the lesson test is 81.8 with a completeness of 91.9%. Thus, it can be concluded that the application of the peer tutor learning model can increase student activity in learning so that student learning achievement will also increase.

Keywords : *learning achievement, social interaction, social institutions, peer tutor*

PENDAHULUAN

Penurunan prestasi belajar terjadi pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya. Prestasi belajar siswa kelas VII-A masih jauh dari yang diharapkan, terutama pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh data bahwa siswa menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang tidak terlalu penting sehingga sering dianggap remeh oleh para siswa. Sebagai akibatnya, siswa menjadi malas belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor guru yang menggunakan model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah sehingga komunikasi terjadi satu arah. Siswa jarang bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat atau berdiskusi. Siswa cenderung pasif hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun demikian, sedikit bahkan tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan.

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mendapatkan nilai ≥ 76 dan ketuntasan kelasnya adalah ≥ 85%. Pada kenyataannya persentase yang diperoleh pada ketuntasan kelas masih di bawah 60%. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah 76, karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar 55. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian

khususnya kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya untuk menemukan faktor penyebabnya.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses peningkatan prestasi belajar pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial" melalui Tutor Sebaya siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana hasil peningkatan prestasi belajar pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial" melalui Tutor Sebaya siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana respons siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 terhadap penerapan Tutor Sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial"?

Berdasakan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses peningkatan prestasi belajar pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial" melalui Tutor Sebaya siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020;
2. Mendeskripsikan hasil peningkatan prestasi belajar pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial" melalui Tutor Sebaya siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020;
3. Mendeskripsikan respons siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 terhadap penerapan Tutor Sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial".

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun pengembang kurikulum.

1. Bagi Siswa

(1) Terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kreatif dengan menggunakan model *tutor sebaya*.

(2) Dengan model *tutor sebaya* pengalaman pembelajaran bisa sampai kepada *long term memory*.

(3) Dengan model *tutor sebaya* siswa yang mampu menyampaikan kepada anggota kelompoknya juga menumbuhkan rasa tanggung jawab.

2. Bagi Guru

(1) Dengan model *tutor sebaya* meningkatkan profesionalisme guru

(2) Dengan model *tutor sebaya* sebagai bahan informasi guna meningkatkan prestasi belajar siswa setelah mengetahui hasil belajar siswa

(3) Dengan model *tutor sebaya* terbantu dalam pemberian penguatan hasil pendekatan siswa.

(4) Sebagai referensi bagi guru-guru mata pelajaran IPS, dalam melakukan pengkajian faktor-faktor yang dapat meningkatkan respons belajar siswa.

(5) Sebagai referensi bagi guru-guru mata pelajaran IPS dalam menerapkan model *tutor sebaya* sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan.

(6) Sebagai landasan berpijak dalam melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen-komponen pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar

3. Bagi Sekolah

(1) Dengan model *tutor sebaya* dapat membantu ketuntasan belajar siswa sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

(2) Dengan model *tutor sebaya* dapat memotivasi guru lain untuk melakukan penelitian.

4. Bagi Pengembang Kurikulum

(1) Dengan model *tutor sebaya* memberikan alternatif model pembelajaran.

(2) Dengan model *tutor sebaya* bahan informasi dan pertimbangan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam pengertian ini hasil yang diperoleh adalah prestasi kegiatan belajar mengajar siswa dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1998:45) memberi pengertian prestasi belajar adalah proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara phisik yang berupa memori atau ingatan yang bersifat mentalistik, ia juga menambahkan, prestasi belajar adalah proses hubungan antara guru dan siswa secara bebas, pembentukan memori atau ingatan pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada seorang siswa.

Untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran, seorang guru harus memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, menurut Rigeluth dalam Degeng (1997:14) dalam meningkatkan presetasi belajar siswa perlu adanya perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (metode pengajaran). Jadi kondisi kegiatan belajar mengajar akan menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Kondisi belajar dibedakan menjadi dua yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal.

Kondisi internal belajar adalah ketrampilan prasyarat dan fase-fase pengolahan informasi, sedangkan kondisi eksternal belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2000:67). Kondisi eksternal untuk belajar adalah strategi kegiatan belajar mengajar yang ditentukan guru untuk siswa. Siswa dikatakan belajar melalui kegiatan belajar mengajar jika yang terjadi adalah lebih besar dari pada yang dapat terjadi jika guru tidak melakukan kegiatan sama sekali. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar secara logika harus ada nilai tambah dan peningkatan pada prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat ditentukan dengan menbandingkan hasil tes awal (*pretes*) yang diperoleh siswa dengan hasil tes akhir (*post-tes*) yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengakar selesai. Jika hasil tes akhir skornya lebih tinggi dari skor tes awal, berarti proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setiap siswa melakukan kegiatan belajar, selalu bertujuan untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik mungkin, akan tetapi kenyataannya dimungkinkan prestasi belajar siswa yang diperoleh dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan.

Salah satu ciri manusia adalah selalu hidup bersama manusia lainnya. Kehidupan manusia sejak lahir di dunia

sampai akhir hayat dikandung badan, terlibat di dalam interaksi sosial. Pada saat masih bayi terlibat interaksi terutama dengan ibu atau pengasuhnya. Setelah besar terlibat interaksi dengan tetangga, teman-teman sepermainan, dan teman-teman sekolah. Setelah dewasa terlibat interaksi dengan teman-teman seprofesi dan seterusnya. Sangat sulit menemukan manusia yang menyendiri tanpa melakukan interaksi dengan manusia lain.

Interaksi sosial dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, serta dilakukan oleh siapa pun tanpa mengenal usia, status sosial, dan pendidikan. Hal itu terjadi karena manusia hidup selalu berinteraksi dengan orang lain. Ada beberapa bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1. **Proses-Proses yang Asosiatif**

   Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan. Proses ini terdiri atas tiga bentuk yaitu kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

2. **Proses-Proses yang Disosiatif**

   Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas kelompok. Proses ini terdiri atas tiga bentuk yaitu kompetisi, kontravensi, dan pertentangan.

   Proses interaksi sosial akan terjadi apabila di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat itu, interaksi sosial tidak akan terjadi. Melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain Pemilihan model dan metode pembelajaran secara tepat merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya. Zaini (2008:60) mengemukakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Dipilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pelajaran dibagi dalam sub bab materi (Segmen materi).
2. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-submateri yang akan disamapaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu submateri. Setiap kelompok dipandu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya. Mereka diberi waktu yang cukup untuk persiapan, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan submateri sesuai dengan tugas yang diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
5. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan submateri, beri simpulan dan klarifikasi seandainya ada

pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP 18 Surabaya Jl Bambang Sutoro Komplek AL Kenjeran Surabaya.

Penelitian dilaksanakan pada Agustus s.d. September 2020**,** pemilihan waktu ini sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS yang telah disusun oleh penulis pada semester gasal tahun pelajaran 2020 – 2021.

Subjek Penilitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan minat siswa dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 18 Surabaya. Kelas VII-A dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki minat dalam pembelajaran IPS paling rendah dibandingkan dengan kelas VII lain. Jumlah siswa kelas VII-A sebanyak 38 siswa yang terdiri atas 19 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Akan tetapi, ada seorang siswa yang tidak dijadikan subjek penelitian karena pada saat dilakukan pengumpulan data pada Siklus I, siswa tersebut sakit. Oleh sebab itu, pada siklus selanjutnya tidak diikutkan sebagai subjek, tetapi tetap berada di kelas mengikuti pembelajaran, Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini berjumlah 37 siswa.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan serangkaian kegiatan pembelajaran IPS kajian materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu *planning, acting, observing, dan reflecting*. Setiap siklus dirancang untuk penerapan dan pengaplikasian *treatment* atau tindakan yang berbeda.

Rencana tindakan dalam setiap siklus yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

(1) Guru menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dan semua instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara itu, instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, angket respons siswa dan soal tes hasil belajar.

(2) Guru mendiskusikan penggunaan instrumen pengamatan dengan kolabolator serta mendiskusikan perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dengan guru pengampu bidang studi IPS lain di SMP Negeri 18 Surabaya .

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I meliputi hal-hal berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Seorang siswa memimpin berdoa.

(2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial. dengan

menggunakan bahasa Indonesia secara santun.

(3) Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan video kehidupan masyarakat pedesaan.

(4) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.

(5) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.

(7) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (60 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Langkah 1 (Penomoran)

(a) Guru membagi siswa dalam kelompok–kelompok yang beranggotakan 4–5 orang dan setiap kelompok diberi label 1 – 5.

(b) Siswa mempelajari materi tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(2) Langkah 2 (Mengajukan pertanyaan)

Siswa mendapatkan *stimulasi* dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(3) Langkah 3 (Berpikir bersama)

(a) Siswa melakukan *identifikasi* tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(b) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk *mengolah data* tentang Membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Langkah 4 (Menjawab)

(a) Jika waktu yang ditentukan untuk berdiskusi sudah habis, guru mengundi dan memanggil siswa dengan nomor tertentu secara acak untuk menjawab pertanyaan pada LKS.

(b) Siswa yang disebutkan dalam kelompok yang bersangkutan mengacungkan tangannya.

(c) Mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

(d) Jika jawaban dari hasil diskusi seluruh kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban siswa masih salah guru akan mengarahkan.

3) Kegiatan Penutup (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Peserta didik (a) *membuat simpulan*, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

(2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan

konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

c. Observasi Siklus I

Bersamaan dengan dilaksanakan-nya tindakan, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dari penerapan metode pembelajaran *tutor sebaya* Tujuan observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran kooperatif *tutor sebaya* terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi peran serta siswa dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

(1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan tutor sebaya.
(2) Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan tutor sebaya.
(3) Respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan tutor sebaya.
(4) Prestasi belajar siswa (kelompok dan individu) menggunakan tutor sebaya.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I. Kelemahan atau kekurangan tersebut diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II pada prinsipnya sama dengan siklus I, yakni sebagai berikut.

(1) Guru menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dan semua instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara itu, instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, angket respons siswa, dan soal tes hasil belajar.
(2) Guru mendiskusikan penggunaan instrumen pengamatan dengan kolabolator serta mendiskusikan perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dengan guru pengampu bidang studi IPS yang lain di SMP Negeri 18 Surabaya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, sama seperti pada siklus I, meliputi hal-hal berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Seorang siswa memimpin berdoa.
(2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial. dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara santun.
(3) Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan beberapa slide tentang tokoh penggerak

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial di Indonesia.

(4) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.

(5) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.

(7) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (60 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Langkah 1 (Penomoran)

(a) Guru membagi siswa dalam kelompok–kelompok yang beranggotakan 4 – 5 orang dan setiap kelompok diberi label 1 – 5.

(b) Siswa mempelajari materi tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(2) Langkah 2 (Mengajukan pertanyaan)

Siswa mendapatkan *stimulasi* dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(3) Langkah 3 (Berpikir bersama)

(a) Siswa melakukan *identifikasi* tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(b) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk *mengolah data* tentang Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

(4) Langkah 4 (Menjawab)

(a) Guru menambah waktu kepada tiap kelompok untuk berdiskusi

(b) Guru memberikan bimbingan yang lebih intens kepada tiap kelompok dalam pengerjaan tugas

(c) Jika waktu yang ditentukan untuk berdiskusi sudah habis, guru mengundi dan memanggil siswa dengan nomor tertentu secara acak untuk menjawab pertanyaan pada LKS

(d) Siswa yang disebutkan dalam kelompok yang bersangkutan mengacung-kan tangannya.

(e) Mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain .

(f) Jika jawaban dari hasil diskusi seluruh kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban siswa masih salah guru akan mengarahkan .

3) Kegiatan Penutup (10 menit) Melalui Aplikasi LMS *Zoom Meeting*

(1) Peserta didik (a) *membuat simpulan*, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik

terhadap proses dan hasil pembelajaran.

(2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

c. Observasi Siklus II

Bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dari penerapan model pembelajaran *tutor sebaya*. Tujuan observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Pengamatan ditekankan pada implementasi model pembelajaran tutor sebaya terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi peran serta siswa dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

(1) Aktivitas siswa dalam model pembelajaran tutor sebaya.
(2) Aktivitas guru dalam model pembelajaran tutor sebaya.
(3) Respons siswa terhadap model pembelajaran tutor sebaya.
(4) Prestasi belajar siswa (kelompok dan individu) model pembelajaran tutor sebaya.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya jika memang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

1) Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Hasil pengamatan Prestasi Belajar Siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut

NO	NILAI	JUMLAH
1	60	2
2	70	13
3	80	22
RATA2	71.2	59.5%

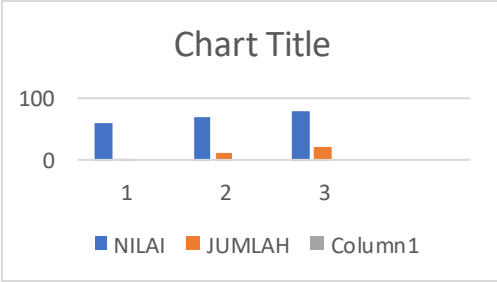

Dari Grafik tersebut, tampak bahwa pada siklus I, masih terdapat 15 siswa yang nilai rata-ratanya kurang dari 76. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 59,50%.

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, yakni sebagai berikut.

(1) Guru memberikan porsi yang besar pada dua hal, yakni menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS. Hal itu dilakukan guru agar

siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya.

(2) Aspek memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari dan mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, tidak dilakukan guru secara maksimal. Selain itu, pemberian kesempatan presentasi secara singkat dan pembimbingan pengerjaan tugas yang kurang menjadi penyebab ketidakmaksi-malan hasil yang dicapai siswa. Hal-hal itulah yang mungkin menjadi penyebab tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Untuk itu, pada siklus berikutnya, dilakukan perbaikan berupa:
   (a) Penambahan durasi waktu
   (b) kepada tiap kelompok dalam berdiskusi.
   (c) Pemberian bimbingan yang lebih intens dalam pengerjaan tugas kepada tiap kelompok.

(3) Rata-rata keempat aktivitas siswa berkategori *baik*. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan NHT dapat dilanjutkan dengan beberapa perubahan agar aktivitas siswa yang masih tergolong *rendah* dapat teratasi pada siklus berikutnya.

(4) Siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Hal itu mengindikasikan bahwa siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

(5) Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya perlu diupayakan pemenuhan beberapa kelemahan tersebut dengan harapan pada siklus II, dapat teratasi sehingga hasil pembelajaran tercapai secara maksimal.

2. Siklus Kedua

Hasil pengamatan Prestasi Belajar Siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut

Grafik Prestasi Belajar Individu (Siklus II)

NO	NILAI	JUMLAH
1	60	0
2	70	3
3	80	34
RATA2	79,2	91.5%

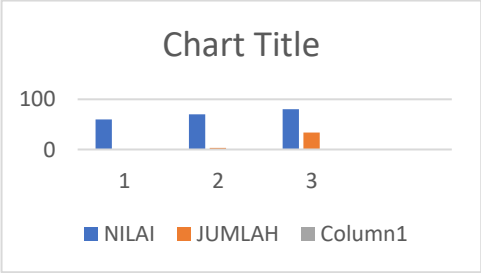

Dari grafik tampak bahwa pada siklus II, terdapat 34 siswa (91.5 %) yang nilainya telah tuntas dan hanya ada 3 siswa (10,3 %) yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, pada siklus II ini ketuntasan tercapai karena lebih dari 85 % siswa tuntas.

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, yakni sebagai berikut.

(1) Persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah *Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi* dan *Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*. Perubahan rata-rata persentase tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I.
(2) Rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*. Rata-rata keempat aspek berkategori *baik*. Hal tersebut tampak dari tugas yang dikerjakan siswa dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori *sangat baik*.
(3) Semua kelompok kooperatif telah tuntas, bahkan ada kelompok yang memeroleh nilai rata-rata 82. Berdasarkan nilai tersebut, secara klasikal, hasil pembelajaran kelompok pada siklus II dikategorikan *berhasil*.
(4) Respons siswa sangat positif karena sebagian besar siswa menyenangi model pembelajaran NHT dengan alasan, selain mempermudah penyerapan materi, juga menyebabkan pembelajaran menjadi lebih menarik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Skor rata-rata pada Siklus III telah mencapai di atas 75 dan ketuntasan telah meliebihi 85%, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tutor sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Karena dalam penelitian ini siswa yang ingin bertanya dalam siklus II dan siklus III berhasil ditingkatkan, dapat diambil suatu simpulan bahwa model pembelajaran tutor sebaya sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian tindakan yang berlangsung dalam tiga siklus ini terlihat ada perubahan positif karena siswa tidak menunggu pemberian materi atau instruksi guru. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat membuat siswa terampil dan berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dapatlah dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

(a) Perlu adanya motivasi dalam meningkatkan keaktifan dan kesiapan belajarsiswa, untuk itu guru (instruktur) dalam memberikan materi pelajaran
(b) Perlu adanya model pembelajaran yang tepat bagi siswa agar siswa tidakkesulitan didalam memahami konsep pembelajaran.
(c) Instruktur (guru) dituntut tidak hanya mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi siswa tapi juga mampu mengimplementa-sikan PBM yang dikelolanya, oleh karenanya perlu adanya pelatihan atau sejenisnya untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pembelajaran.
(d) Dalam rangka upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar dan situasi pembelajaran yang menyenangkan disarankan agar

model pembelajaran dan penggunaan alat bantu pelajaran semaksimal mungkin dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini dkk. 2008 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel,* Jakarta: PPLPTK.

Bumi Aksara. http://jurnal-sdm.blogspot.com. Diakses pada 1 Agustus 2019 pukul 19.00.

Effendy, U.D.1998. *llmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru berdasar Pendekatan Kompetensi*. Jakarta :

Makalah disajikan pada kegiatan peningkatan Pembelajaran di SMU LAB UM. Tanggal 16 Januari 2001.

Rahmani, Astuti (ED.). 2001. *Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.

Slavin, R.E., 1995. *Cooperative Learning*. Massachusetts : Allyn dan Bacon Publishers. Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Genindo.

Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Susilo, H. 2001. Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Pemahaman Siswa.

Suyatno. 2009. "Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan". Modul Guru IPS SMP. PLPG 2009.

Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.

Usman H.B. 2001. *Jurnal Ilmu Pendidikan (meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Limit Fungsi Satu Variabel real Melalui Pembelajaran Kooperatif)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

www.puskur.net/naskahakademik/naskahakademikbasing/doc). Diakses pada 1 Agustus 2015.

ISSN : 2337-3253

PENERAPAN MODEL *PROBLEM SOLVING* BERBANTU BAHAN AJAR BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN HASIL BELAJAR MENULIS ESAI

(Ihwan Riskya Putra)

ABSTRACK

In the 2013 curriculum, essays are part of the learning that is taught because it is intended to help students gain broader knowledge insights so that they are skilled in critical and creative thinking and are able to act effectively in solving real-life problems.) difficulties experienced by students in expressing ideas in writing essays that will be made, b) in developing ideas in writing because students use quizzes and forms more without practicing student writing activities, 3) The results of student learning scores in making essays are still low when the implementation of learning is related to essay material.

The learning outcomes obtained by students on this subject are 60% below the school KKM of 75. This is evidenced by the results of the list of student scores owned by the teacher. So to answer these problems, it is necessary to use a learning model that can foster a sense of self-confidence and student enthusiasm, so that researchers choose a model that is adapted to the characteristics of students even though learning is still carried out online.

One of the strategies that teachers can use in delivering essay writing material is a problem solving learning model assisted by environmental-based essay writing teaching materials. The results of the essay writing skills in the first cycle there were 8 students who had a score of <75 or 27% in the unfinished category while the other 17 students had a score of >75 or 68% and they had completed. While the essay writing skills in the second cycle there are 3 students who have a score of <75 or 12% in the unfinished category while the other 22 students have a score of >75 or 88% have completed.

The results of learning to write essays in the first cycle there are 7 students who have a value of <75 or 28% in the unfinished category while the other 18 students have a score of >75 or 72% and above have been completed, while in the second cycle there are 2 students who have a value of <75 or 8% with the unfinished category while the other 23 students have scores >75 or 92% have completed. These results are better than the pre-cycle results which have increased with an average score of 86, exceeding the average >75.

Keywords : *problem solving, teaching materials, writing essays, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, esai menjadi bagian dari pembelajaran yang diajarkan karena dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata. Selain itu, siswa dituntut lebih aktif dan kreatif baik dalam hal menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, atau menginformasikan masalah dan solusi pada siswa lainnya. Hal ini dikarenakan siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada ditemukan beberapa fakta bahwa minimnya hasil ketertarikan siswa dalam keterampilan menulis salah satunya menulis esai. Salah satu penyebabnya yaitu guru kelas V tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengajar dari awal kembali kegiatan menulis esai dikarenakan pembelajaran daring lebih banyak menggunakan platform yang bersifat daring. Guru hanya menggunakan *googlemeet* saja. Selain itu, peneliti menemukan beberapa permasalahan karena guru kelas yang mengajar lebih banyak mengajarkan siswa keterampilan berbicara, keterampilan menyimak daripada

keterampilan menulis siswa sehingga minat siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis juga berkurang. Siswa cenderung lebih banyak mengerjakan soal menggunakan *Quiz* dan *Forms* tanpa melatih kegiatan menulis siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan observasi lanjutan dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada beberapa murid SDN Sidotopo I/48 Surabaya pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 Smata pelajaranBahasa Indonesia pokok bahasan KD 4.7 "menyajikan konsep – konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan bahasa sendiri ". Hasil belajar yang di peroleh siswa pada pokok bahasan tersebut nilai siswa sebanyak 60% dari jumlah siswa berada di bawah KKM sekolah 75. Hal ini dibuktikan dari hasil tugas siswa pada buku tema dan daftar nilai siswa yang dimiliki oleh guru. Peneliti melakukan wawancara menemukan beberapa permasalahan karena siswa kesulitan dalam menemukan ide membuat esai dalam berdasarkan ciri-ciri esai. Perlu adanya kolaborasi antar kelompok sehingga dalam pembuat esai perlu mendapat masukan ide-ide dan perlu adanya suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menuliskan ide.

Maka untuk menjawabpermasalahan tersebut diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa peraya diri siswadan semangat siswa, sehingga peneliti memilih model yang disesuaikan dengan karakteristik siswa meskipun pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring. Strategi yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi menulis esai salah satunya adalah model pembelajaran *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan. Karena dalam model tersebut terdapat tahapan- tahapan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada domain kognitif saja tetapi juga kepada domain afektif dan psikomotorik. Para siswa juga dilatih untuk membangun pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima saja dari gurunya serta dapat melakukan interaksi dengan sekitar mereka untuk dapat melakukan pemecahan masalah.

Selain itu, penerapan media yang efektif sekaligus ekonomis menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penerapan media pembelajaran yang sederhana dan ekonomis tanpa menghilangkan esensi sisi efektivitasnya dapat dilakukan dengan mengoptimalkan *microsoft office* dari *Microsoft office* yaitu bahan ajar berbasis lingkungan yang dibuat dalam bentuk *pdf*. Perlunya alternatif pembelajaran untuk menunjang kualitas pembelajaran yang baik demi keberlangsungan pendidikan siswa salah satunya dengan menerapkan pembelajaran dengan materi esai.

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto (2015: p.3) memaparkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatanbelajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Kusuma (2010: p.9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Ridwan (2005:p.1) memaparkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih

terjadi.

B. Bahan Ajar

Bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat sumber informasi pengetahuan atau materi pembelajaran yang disusun secara urut dan runtut untuk membantu siswa dalam belajar dan disesuaikan berdasarkan kurikulum yang telah berlaku pada setiap satuan pendidikan (Depdiknas, 2009, p. 1). Menurut Sungkono (2009, p. 1) bahan ajar merupakan sebuah perangkat bahan yang disusun dengan berisikan materi pembelajaran untuk diajarkan kepada siswadengan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik pada saat pembelajaran.

Lestari (2013, p. 2) menjelaskan bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat sumber informasi atau materi yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

C. Menulis Esai

Menurut Rahardi (2006, p. 27) memaparkan bahwa esai adalah tulisan berupa pendapat seseorang tentang suatu permasalahan ditinjau secara subjektif dari berbagai aspek atau bidang kehidupan. Selain itu, esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (Depdiknas, 2011).

D. *Problem Solving*

Pembelajaran *problem solving* merupakan seperangkat model yang dipergunakan dalam mengajar dengan menjadikan suatu permasalahan yang ditemukan sebagai pokok bahasan untuk memacu dan menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah, materi(Slavin, 2010). Hal ini sependapat dengan Nasution (2011, p. 73) mendefinisikan pembelajaran *problem solving* sebuah pembelajaran dimana siswa dibiasakan untuk melakukan sendiri, menemukan masalah, dan memecahkan masalah. Siswa melakukan kolaborasi dengan siswa lain untuk saling bertukar pikiran dan pendapat.*Problem solving* merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah dalam kehidupan yang ada disekitar sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk menumbuhkembangkan, melatih, dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menemukan solusi dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan baru melalui hasil kontruksi pemikirannya. Penerapan *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Susilo, 2012, p.57; Muspita, *et al*, 2013, p. 1).

E. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Menurut Ali (2010, p. 26) pembelajaran berbasis lingkungan merupakan sebuah cara dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat mudah memahami isi materi yang diajarkan. Lebih lanjut, sumber belajar merupakan segala sesuatu sumber informasi baik dalam bentuk data, manusia, dan wujud yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang diajarkan untuk meningkatkan pemahamana siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan atas

kompetensi yang telah dirancang (Ibrahim, 2010).

F. Hasil Belajar

Menurut Slameto (2008:7) "hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa". Lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa "hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikaan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengantujuan mengukur kemajuan belajar siswa". "Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan" (Dimiyati, 2015).

METODE PENELITIAN

Subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VE, dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa dengan rincian 12 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru diSDN Sidotopo I/48 Surabaya. Sekolah ini berada di Jalan Sidotopo Lor 68, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya sedangkan untuk siswa dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing menggunakan platform *google meet*. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembang-kan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang disesuaikan dengan latar penelitian dan subjek penelitian yang berlaku.

Penelitian tindakan kelas menggunakan model yang dikembang-kan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap kali pertemuan 2x25menit.

Pelaksanaan dari masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada pada penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti melakukan observasi pada lokasi dan berkonsultasi dengan pihak sekolah khususnya kepala sekolah untuk mendapatkan perizinan melakukan penelitian secara daring. Peneliti bersama kepala sekolah melakukan diskusi menyangkut pembelajaran menulis esai yang dilakukan secara daring. Setelah itu, peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran sesuai dengan identifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis esai.

Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan yang diinginkan, peneliti menyiapkan materi dan media pendukung dalam proses pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman penilaian, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto untuk mengamati jalannya pembelajaran menulis esai yang dilakukan secara daring menggunakan platform *google meet, whatsapp,* dan *google form*. Di tahap perencanaan dilaksanakan tes kemampuan menulis esai menggunakan platform *google form*. Untuk mengetahui kemampuan siswa yang dilanjutkan dengan wawancara kepada siswa untuk mengetahui proses, kendala, tanggapan tentang pembelajaran menulis esai yang biasa

dilakukan secara daring mengunakan *video call whatsapp*.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan RPP siklus I. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran menulis esai dengan menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan yang di modifikasi menjadi *pdf* meggunakan platform *google meet.* Pada pertemuan ini guru praktek/peneliti menjelaskan tentang menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan yang ditampilkan dalam pembelajaran daring, cara menyimpulkan, dan melakukan rewarding bagi siswa yang akan tampil. Adapun kegiatan secara lengkap mengenai pelaksanaan berikut ini:

Pada tahapan awal dilaksanakan kegiatan sebagai berikut.

1. Guru membimbing siswa mengisi google form sebagai bukti kehadiran siswa sebelum melakukan masuk pembelajaran melalui *google meet.*
2. Guru menyapa siswa setelah masuk pada aplikasi *google meet.*
3. Salah satu siswa yang login pertama pada aplikasi *google meet* memimpin berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing melalui bimbingan guru.
4. Guru membimbing siswa untuk mempersiapkan diri (posisi duduk, buku yang akan dipergunakan dan alat tulis)
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Pada tahapan inti dilaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan sintak sebagai berikut

Tahap 1

Mengorientasikan siswa terhadap masalah:

1. Guru menyiapkan teks atau bacaan yang ditampilkan menggunakan *power point* tentang mengapa Jakarta sering banjir?
2. Siswa secara bergiliran membaca teks tentang mengapa Jakarta sering banjir (mengamati).
3. Siswa mencari informasi mengenai penyebab banjir yang terjadi di Jakarta yang telah dibaca melalui media *google meet* tersebut!
4. Tanya jawab tentang informasi yang telah ditemukan (menanya).

Tahap 2

1. Mengorganisasi siswa untuk belajar secara luring dan daring.
2. Siswa mendapat penugasan untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan orang-oramg disekeliling mereka dirumah?
3. Siswa mendapat bimbingan dalam melaksanakan tugas berdiskusi dalam memecahkan masalah perlu meningkatkan prokes agar tidak terdampak *Covid-19.*

Tahap 3

1. Siswa menyimak menayangkan sebuah video mengenai penyebab terjadinya banjir yang ditayangkan pada layar *google meet.*
2. Guru membimbing siswa dengan cara memberikan contoh menemukan sebuah permasalahan pada teks, kemudian membimibing siswa untuk merumuskan masalah serta mencari solusi bagaimana cara yang terbaik agar banjir yang solusi mencari solusi dalam menghadapi banjir.
3. Siswa mendapat gimbingan dari guru dengan memberikan sebuah contoh mencari informasi pada tes bacaan dengan tujuan siswa dapat mencari informasi sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi, misalnya penyebab banjir membuang sampah sembarangan.
4. Siswa mengkaji permasalahan

untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah
5. Siswa berdiskusi cara menangani permasalah banjir yang kerap terjadi (mengumpulkan informasi)

Tahap 4

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

1. Perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusi (mengkomunikasikan).
2. Guru memberikan penguatan bahwa cara menyelesaikan masalah banjir yang sering terjadi beserta penyebab.

Tahap 5

1. Siswa dibimbing oleh guru melakukan analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Melalui diskusi yang dilakukan secara daring menggunakan *google meet* siswa menganalisis kegiatan penyebab yang terjadi (mengumpulkan informasi)
3. Siswa mengeluarkan pendapat tentang cara menyelesaikan masalah banjir yang terjadi. (Mengkomunikasikan)
4. Guru memberikan pertanyaan mengenai masalah banjir

Pada tahapan penutupan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
2. Siswa melakukan refleksi dan tanya jawab tentang materi yang telah di pelajari hari ini.
3. Siswa mendapatkan penugasan dari guru yang di kirim via grub whatsapp dalam bentuk *google form*.
4. Siswa mendapat nasihat dari guru untuk tetap menjaga protokol kesehatan selama pandemik *Covid-19*.
5. Siswa berdo'a bersama dan memberi salam.

c) Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung secara daring. Peneliti / observer mengamati dengan seksama suasana pembelajaran dalam melaksanakan praktik menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan baik saat membaca teks maupun pada saat menjawab pertanyaan. Rekaman video melalui aplikasi tangkap layar *filmora 9* dan hasil penulisan esai siswa berupa yang diunggah melalui aplikasi *google form* menjadi salah satu data yang dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus I.

d) Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas untuk menilai tingkat keberhasilan keterampilan dan hasil menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan pada siklus I. Peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk memahami proses, kendala, dan masalah yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan secara daring.

1. Hasil observasi guru dan siswa dalam keterampilan dan hasil belajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan menunjukkan persentase 75%.
2. Daya serap individu seorang siswa dalam keterampilan dan hasil belajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar

menulis berbasis lingkungan dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM mata pelajaran 75 dari nilai maksimal 100.

3. Daya serap klasikal,suatu kelas dalam keterampilan dan hasil belajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 80% siswa telah mencapai nilai lebih dari 75.

Apabila berdasarkan ketiga indikator semua belum terpenuhi maka perlu dilaksanakan tindakan berikutnya yaitu pelaksanaan siklus ke II sebagai solusi mengatasi permasalahan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembang-kan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang disesuaikan dengan latar penelitian dan subjek penelitian yang berlaku. Penelitian tindakan kelas menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini dilaksana-kan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap kali pertemuan 2x25 menit. Pelaksanaan dari masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada pada penelitian Tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk memahami proses, kendala, dan masalah yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan secara daring.

Pada proses pembelajaran diperoleh aktivitas guru dalam mengajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan menunjukkan adanya peningkatan. Pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus 1 ini mendapatkan nilai rata-rata baik dengan persentase 85%, sedangkan pada siklus II hasil observasi aktivitas guru dalam PBM selama siklus kedua mendapatkan nilai rata-rata baik dengan persentase 97%.

Pelaksanaan hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM pada siklus 1 ini mendapatkan nilai rata-rata baik dengan predikat nilai rata-rata baik dengan persentase 76,5%, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus II mendapatkan nilai rata- rata baik dengan persentase 89%.

Hasil Keterampilan menulis esai pada siklus I terdapat 8 siswa yang memiliki nilai <75 atau 27% dengan katergori belum tuntas sedangkan 17 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 68% atas sudah tuntas. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan hasil prasiklus dimana mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang di dapat sebesar 74 walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan >75.

Tabel 4.6 Hasil keterampilan menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis berbasis lingkungan pada siklus I.

No	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Presentase
1	Nilai > 75	Tuntas	17	68%
2	Nilai < 75	Belum Tuntas	8	32%
Jumlah			25	100%

Sedangkan Keterampilan menulis esai pada siklus II terdapat 3 siswa yang memiliki nilai <75 ata 12% dengan katergori belum tuntas sedangkan 22 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 88% atas sudah tuntas. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan hasil siklus I dimana mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang di dapat sebesar 80 melebihi rata-rata KKM >75.

Tabel 4.7 Hasil Keterampilan menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan pada siklus II

No	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Presentase
1	Nilai > 75	Tuntas	22	88%
2	Nilai < 75	Belum Tuntas	3	12%
Jumlah			25	100%

Hasil analisis hasil keterampilan menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan pada siklus ke 1 dan 2 dapat digambarkan pada garfik berikut ini.

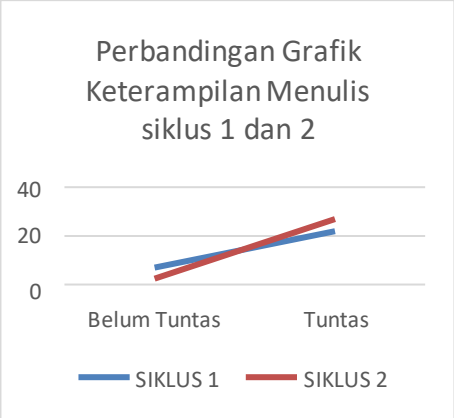

Hasil belajar menulis esai pada siklus I terdapat 7 siswa yang memiliki nilai <75 ata 28% dengan katergori belum tuntas sedangkan 18 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 72%atas sudah tuntas. Hasiltersebut lebih baik dibandingkan hasil prasiklus dimana mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang di dapat sebesar 76 walaupun sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan > 75.

Tabel 4.8 Hasil belajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan pada siklus 1

No	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Presentase
1	Nilai > 75	Tuntas	18	72%
2	Nilai < 75	Belum Tuntas	7	28%
Jumlah			25	100%

Pada siklus II terdapat 2 siswa yang memiliki nilai <75 ata 8% dengan katergori belum tuntas sedangkan 23 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 92% atas sudah tuntas. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan hasil prasiklus dimana mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang di dapat sebesar 86 melebihi rata-rata >75.

Tabel 4.9 Hasil belajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan siklus II

No	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Presentase
1	Nilai > 75	Tuntas	23	92%
2	Nilai < 75	Belum Tuntas	2	8%
Jumlah			25	100%

Hasil analisis hasil belajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan pada siklus ke 1 dan 2 dapat digambarkan pada grafik berikut ini.

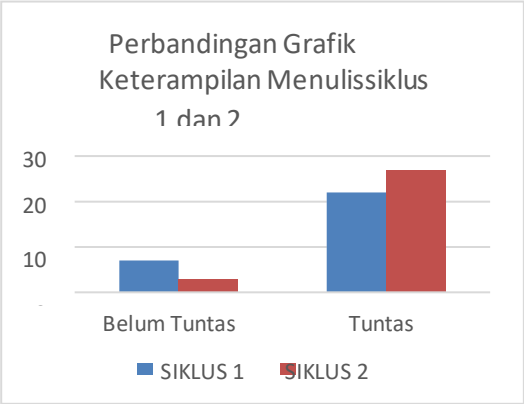

SIMPULAN

Pada proses pembelajaran dipeolrh aktivitas guru dalam mengajar menulis esai menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai berbasis lingkungan menunjukkan adanya peningkatan. Pelaksanaan hasil observasi ivitas guru dalam PBM pada siklus 1 ini ndapatkan nilai rata-rata baik dengan rsentase 85%, sedangkan pada siklus II sil observasi aktivitas guru dalam PBM lama siklus kedua mendapatkan nilai ta-rata baik dengan persentase 97%. laksanaan hasil observasi aktivitas siswa lam PBM pada siklus 1 ini mendapatkan nilai rata-rata baik dengan predikat nilairata-rata baik dengan persentase 76,5%, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus II mendapatkannilai rata-rata baik dengan persentase 89%.

Adanya peningkatan hasil keterampilan menulis esai pada siklus I terdapat 8 siswa yang memiliki nilai <75 atau 27% dengan katergori belum tuntas sedangkan 17 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 68% atas sudah tuntas. Sedangkan keterampilan menulis esai pada siklus II terdapat 3 siswa yang memiliki nilai <75 ata 12% dengan katergori belum tuntas sedangkan 22 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 88% atas sudah tuntas.

Dengan menggunakan model *problem solving* berbantu bahan ajar menulis esai adanya peningkatan sasil belajar menulis esai pada siklus I terdapat 7 siswa yang memiliki nilai <75 atau 28% dengan katergori belum tuntas sedangkan 18 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 72%atas sudah tuntas. sedangkan pada siklus II terdapat 2 siswa yang memiliki nilai <75 ata 8% dengan katergori belum tuntas sedangkan 23 siswa lainnya memiliki nilai >75 atau 92% atas sudah tuntas. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan hasil prasiklus dimana mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang di dapat sebesar 86 melebihi rata-rata >75.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2025). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta:Rineka Cipta*.

_____. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta:Rineka Cipta

_____. (2007). *Peraturan menteri pendidikan nasional rebuplik indonesia, nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jakarta: Depdiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jakarta: Depdiknas.*

Dimyati dan Mudjiono. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta

Ibrahim, M. (2010). Dasar-dasar proses belajar-mengajar. Surabaya: Unesa University Press.

Kusuma, *Wijaya, Dwitagama, Dedi,. 2010.Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Indeks.*

Kusuma, Wijaya. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.

Muspita, Z., Lasmawan, I.W., & Sariyasa. (2013). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar ips siswa kelas vii smpn 1 aikmel. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar, 3, 1-8.

Nasution. (2011). *Kajian pembelajaran ips di sekolah*. Surabaya: Unesa University Press

Rahardi, F. (2006). Panduan lengkap menulis artikel, feature dan esai. Jakarta: PT Kawan Pustaka

Slavin, Robert E. (2005). Cooperative learning teori, riset, dan praktik. terjemahan oleh nurulita. 2008. Bandung: Nusa Bahan ajar menulis esai.

Slameto. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo, A.B. (2012). Pengembangan model pembelajaran ipa berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa smp. Journal of Primary Educational, 1 (1), 57-63.

ISSN : 2337-3253

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN *STEM* MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA MODIFIKASI *DOT MATRIX* MATERI POLA BILANGAN

(Indrijani)

ABSTRACT

Learning mathematics in schools must be able to pay attention to the characteristics of students in order to facilitate students to learn well.The characteristics of abstract thinking show they have the ability to solve problems verbally. For example, students with the ability to think abstract concrete operational stages (students aged between 7 and 11 years) will have difficulty in solving algebra problems, they need a concrete element to draw conclusions. In order to prepare students in the 21st Century mastery of exact sciences, especially in the fields of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) in this research using classroom action research is a form of reflective study.

The procedure of implementing the stem approach learning process using dot matrix teaching aids is based on the problem of following the flow of thought 1) preparing the curriculum; 2) identifying points to be taught, 3) identifying various abilities 4). analyzing instructional that is developing basic tasks, 5). formulating indicators to be achieved, 6) developing evaluation tools and 7) developing learning strategies.

The activities of teachers and students have increased through the STEM learning model, this can be seen from the results of increased student achievement. Students in learning in the first cycle of learning achievement the average students were 56.45 and in the complete cycle I there were 9 students (23.68%) who did not complete there were 29 students (76.32%).

Students in learning in the second cycle of student learning achievement an average of 69.4 and in the second cycle complete there were 29 students (76.3%) who did not complete there were 9 students (23.7%). students in learning in the third cycle of student learning achievement an average of 84.65 and in the third cycle that is complete there are 35 students (92.1%) who are not complete there are 3 students (7.9%).

Keywords : *student learning, activity, and project rating*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya matematika memiliki peran yang sangat essensial terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini didasari pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut yang memerlukan kemampuan-kemampuan dan pemikiran yang kritis, sistematis, logis dan kreatif. Wittgenstein (Hasratuddin, 2015:27) menjelaskan oleh karena itu diperlukan suatu kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi melalui kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif adalah matematika.

Berdasarkan empat tahap perkembangan kognitif Piaget peserta didik SMP (lebih dari 11 tahun) telah mencapai tahap operasional formal (lebih dari 11 tahun), karakteristik tahap ini peserta didik mampu berpikir abstrak, idealis dan logis (Santrock, 2011: 174). Karakteristik berpikir abstrak tersebut menunjukkan mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah secara verbal. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan berpikir abstrak (tahap operasional formal) dapat menyelesaikan masalah ini melalui presentasi verbal. Young dan Muller (2015) menambahkan bahwa melalui para orang tua mengirim anak-anak mereka ke sekolah karena dapat memperoleh akses yang lebih mudah terhadap pengetahuan dibanding tetap tinggal di rumah.

Abad ke-21 dan untuk bisa sukses dalam kompetisi tersebut ada beberapa tuntutan yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Beetham & Sharpe (2013) menyampaikan bahwa perlu adanya pembelajaran yang berbasis konteks dan melibatkan kolaborasi dalam pembelajaran matematika.

Dalam rangka mempersiapkan diri peserta didik pada Abad ke-21 penguasaan ilmu eksakta, terutama di bidang Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM), memiliki peran penting di dunia Pendidikan.Melalui pendekatan STEM diharapkan bisa membentuk sumber daya manusia (SDM) yang mampu bernalar dan berpikir kritis, logis, dan sistematis, serta meningkatkan kemampuan komunikatif, kolaboratif atau pemecahan masalah, sehingga mampu menghadapi tantangan global serta mampu meningkatkan perekonomian Negara, sekaligus untuk mewujudkan proyeksi Indonesia sebagai negara perekonomian terbesar ketujuh di dunia pada tahun 2030.Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah sebagian besar siswa kelas VIII-I SMP Negeri 26 Surabaya kurang memahami konsep pola bilangan berdasarkan latar belakang masalah tersebut,maka rumusan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini.

Melalui pendekatan STEM diharapkan bisa membentuk sumber daya manusia (SDM) yang mampu bernalar dan berpikir kritis, logis, dan sistematis, serta meningkatkan kemampuan komunikatif, kolaboratif atau pemecahan masalah.

Kemampuan ini dibutuhkan di masa depan setiap siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) “Apakah pendekatan STEM melalui penggunaan alat peraga modifikasi Dot Matrix materi pola bilangan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-I SMP Negeri 26 Surabaya Tahun pelajaran 2019-2020?”.
2) Untuk Mengetahui peningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-I dengan pendekatan STEM melalui penggunaan alat peraga modifikasi Dot Matrix materi pola bilangan di SMP negeri 26 Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-I dengan pendekatan Stem melalui penggunaan alat peraga modifikasi Dot Matrix materi pola bilangan di SMP Negeri 26 Surabaya.
b) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis
c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, melalui pelatihan bagi guru tentang pendekatan Stem untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya bagi sekolah imbas di SMP Negeri 26 Surabaya.
d) Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan Stem melalui penggunakan alat peraga modifikasi Dot Matrix materi pola bilangan pada kelas VIII-I SMP Negeri 26 Surabaya Tahun pelajaran 2019-2020, karena suasana pembelajaran ini sangat menyenangkan, inovatif dan kreatifitas belajar peserta didik meningkat, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a) Prestasi belajar pola bilangan adalah hasil yang dicapai seseorang di dalam proses belajar mengajar pada materi pola bilangan setelah diadakan evaluasi.
b) Pendekatan STEM adalah pendekatan interdisiplin pada pembelajaran yang memberikan peluang kepada guru untuk memberi gambaran kepada peserta didik pentingnya konsep, prinsip, dan teknik dari *Science, Technology, Engineering, dan Mathematics* (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) digunakan dalam konteks nyata secara terintegrasi dalam pengembangan produk, proses, dan sistem yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.
c) Alat peraga modifikasi Dot Matrix adalah alat peraga yang berbentuk persegi panjang dengan menggunakan lampu LED yang dapat dinyalakan dengan cara menyalakan satu persatu pada setiap kolomnya atau lebih keren disebut metode scanning,supaya karakter yang ditampilkan pada dot matrix dapat terlihat utuh dan menekan panel ke kiri atau kanan,dan atas atau bawah sesuai yang diprogramkan serta dapat diamati secara langsung oleh panca indera dengan cara melihat, mengamati, dan memegangnya secara langsung tanpa melalui alat bantu.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Bilangan

1. Pengertian Pola Bilangan

Pola adalah sebuah susunan yang mempunyai bentuk yang teratur dari bentuk yang satu ke bentuk berikutnya. Sedangkan **bilangan** adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan kuantitas (banyak, sedikit) dan ukuran (berat, ringan, panjang, pendek, luas) suatu objek. Bilangan ditunjukkan dengan suatu tanda atau lambang yang disebut angka.

2. Pola Bilangan Ganjil dan Bilangan Genap

a. Pola Bilangan Ganjil

Bilangan ganjil adalah bilangan bulat yang tidak habis dibagi 2 atau bukan kelipatan dua.

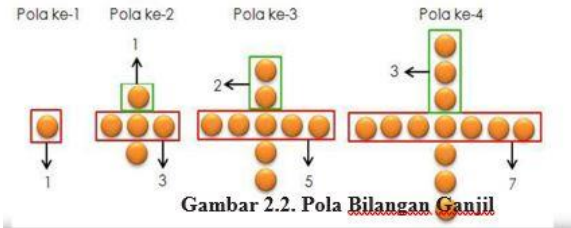

Gambar 2.2. Pola Bilangan Ganjil

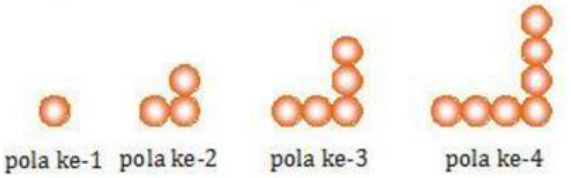

b. Pola Bilangan Genap

Bilangan genap adalah **bilangan-bilangan** yang merupakan kelipatan dari 2 atau bisa habis dibagi 2. Seperti 2,4,6,8,10,12,14...

Adapun pola-pola bilangan genap yang lain adalah sebagai berikut.

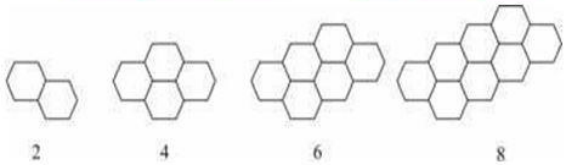

3. Pola Bilangan pada Segitiga Pascal

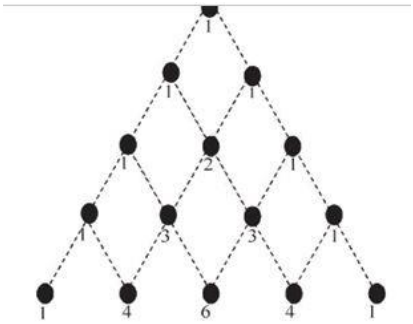

Gambar 2.7.

Susunan bilangan-bilangan seperti pada gambar disebut segitiga pascal. Kata segitiga diberikan mengingat susunan bilangan-bilangan itu membentuk sebuah segitiga. Sedangkan kata pascal diberikan untuk mengenang Blaise Pascal (1623-1662), seorang ahli matematika bangsa Perancis yang menemukan susunan bilangan-bilangan tersebut.

B. Model Pembelajaran STEM

a. Pengertian STEM

Menurut lifescience.com. STEM adalah Suatu basis kurikulum yang idenya adalah mendidik Peserta didik dalam 4 disiplin ilmu: *Science, Technology, Engineering, dan Mathematics* (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) secara pendekatan interdisipliner, menyajikan paradigma pembelajaran yang kohesif dengan basis aplikasi pada dunia nyata/alam. Secara umum STEM adalah akronim dari *science, technology, engineering, dan mathematics, yaitu :*

1) Sains (*science*) adalah kajian tentang fenomena alam yang melibatkan observasi dan pengukuran, sebagai wahana untuk menjelaskan secara obyektif alam yang selalu berubah, atau berkaitan dengan alam untuk memahami alam semesta yang merupakan dasar dari teknologi
2) Teknologi (*Technology*) adalah tentang inovasi-inovasi manusia yang digunakan untuk memodifikasi alam agar memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga membuat kehidupan lebih baik dan lebih aman, atau Modifikasi segala sesuatu yang alamiah untuk memenuhi kebutuhan manusia.
3) Teknik *(engineering)* adalah pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuan ilmiah, ekonomi, sosial, serta praktis untuk mendesain dan mengkonstruksi mesin, peralatan, sistem, material, dan proses yang bermanfaat bagi manusia secara ekonomis dan ramah lingkungan, atau aplikasi kreatif dari prinsip sains untuk merancang atau mengembang-kan rangka mesin, alat-alat suatu proses fabrikasi dalam membuat rancangan yang telah dibuat berdasarkan berbagai perkembangan seperti ekonomi dan keselamatan**.**
4) Matematika adalah ilmu tentang pola-pola dan hubungan-hubungan, dan menyediakan bahasa bagi teknologi, sains, dan *engineering*, atau merupakan ilmu yang mempelajari keteraturan pola dan hubungannya**.**

b. Pendekatan Pembelajaran STEM

Secara umum, ada 3 pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran STEM, yaitu:

1) Pendekatan *Silos*, dimana setiap disiplin STEM diajarkan secara terpisah untuk menjaga domain pengetahuan dalam batas-batas

dari masing-masing disiplin, contohnya seperti permainan jams session, dimana hanya satu alat music yang dominan

2) Pendekatan *Embedded*, lebih menekankan untuk mempertahankan integritas materi pelajaran, bukan fokus pada interdisiplin mata pelajaran, materi pada pendekatan tertanam tidak dirancang untuk dievaluasi atau dinilai, contohnya seperti permainan music organ tunggal, dimana semua alat music ada pada organ.
3) Pendekatan *Integrated*, dimana setiap bidang STEM diajarkan seolah-olah terintegrasi dalam satu subjek, contohnya adalah group band music.

c. Pembelajaran STEM dengan Alat Peraga Dot Matrix

Dot Matrix LED display digunakan untuk menampilkan display dari program yang di buat dan dikirim secara pararel. Pada dasarnya led memiliki dua buah kaki yaitu anoda dihubungkan dengan tegangan (voc) dan katoda yang dihubungkan dengan ground.

Gambar 2.11. Papan alat peraga *dot matrix*

Secara umum tujuan dan manfaat dari pendekatan STEM dengan menggunakan alat peraga DOT MATRIK yang diharapkan, antara lain:

a. Mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, logis, inovatif dan produktif
b. Menanamkan semangat gotong royong dalam memecahkan masalah
c. Mengenalkan perspektif dunia kerja dan mempersiapkannya
d. Memanfaatkan teknologi untuk menciptakan dan mengomunikasikan solusi yang inovatif
e. Alat peraga untuk menumbuh kembangkan kemampuan menemukan, dan
f. Alat peraga untuk merealisasikan kecakapan abad 21 dengan menghubungkan pengalaman kedalam proses pembelajaran melalui peningkatan kapasitas dan kecakapan peserta didik
g. Standar Literasi Teknologi.

Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan model *Pendekatan STEM*, maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Pola Bilangan siswa kelas VIII-I SMPN 26 Surabaya Kota Surabaya tahun pelajaran 2019/2020

1) Mendeskripsikan proses hasil prestasi siswa kelas VIII-I melalui pendekatan STEM dengan penggunaan alat peraga modifikasi Dot Matrix materi pola bilangan di SMP Negeri 26 Surabaya.
2) Menganalisis tingkat keberhasilan prestasi siswa kelas VIII-I melalui melalui pendekatan STEM dengan penggunaan alat peraga modifikasi Dot Matrix materi pola bilangan di SMP Negeri 26 Surabaya di SMP Negeri 1 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai Penelitian tindakan kelas adalah bentuk

kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini disamping untuk memantu permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Refleksi tindakan yang diperoleh bisa berupa (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan oleh guru, (b) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut dan (c) situasi yang melatar belakangi praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif.

Metode Penelitian yang meliputi :

A. Perancangan,
B. Tahap Pelakasanaan Tindakan dan Pengamatan.
C. Refleksi.
D. Subyek Penelitian.
E. Intrumen Penelitian yang berupa Observasi, Tes, Wawancara, Catatan Lapangan.
F. Teknik Analisis data yang meliputi :
   1. Reduksi Data
   2. Penyajian Data
   3. Penarikan simpulan, dan refleksi.
G. Penyiapan Partisipan yang meliputi :
   1. Refleksi awal

   Ini dilaksanakan pada mulai bulan September sampai dengan Oktober 2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII-I SMPN 26 Surabaya Kota Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMPN 26 Surabaya pada tanggal 02 Oktober 2019 – 23 Oktober 2019, penelitian tindakan ini diberikan kepada Siswa kelas VIII-I SMPN 26 Surabaya dengan jumlah 38 siswa pada mata Pelajajaran Matematika Semester.

   Penelitian ini adalah penelitian Kolaborasi antara peneliti dengan rekan guru Mata pelajaran Matematika kelas VIII-I di SMPN 26 Surabaya. Berdasarkan observasi hasil belajar mata pelajaran Matematika di kelas VIII-I di SMPN 26 Surabaya sebelum dilaksanakan penelitian pada awal semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan nilai hasil belajar siswa rendah dikarenakan guru hanya menggunakan metode konvensional (ceramah). Pada Tes Tengah Semester 1 dan Ulangan Semester 1 banyak siswa mendapat nilai rendah di bawah KKM (KKM = 80).

   Adapun Pelaksanaan Pembelajaran

2. Siklus I yang meliputi :

a. Perencanaan.
   1. Menyusun rencana pelajaran (RPP) berbasis STEM.
   2. Melakukan pembelajaran dengan memakai strategi belajar alat peraga pembelajaran berdasarkan masalah.
   3. Mengelompokkan peserta didik secara heterogen.

b. Pelaksanaan Tindakan
   1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman
   2. Melakukan penilaian meng-gunakan alat penilaian yang telah disediakan

c. Observasi
   1. Observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator.
   2. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.
   3. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.

d. Refleksi
   1. Data yang terkumpul dikaji secara komprehensif
   2. Hasil refleksi dijadikan bahan untuk merevisi

rencana tindakan selanjut-nya.

3. **Siklus II**
   a. **Perencanaan**
      1. Menyusun rencana pembelajaran
      2. Mempersiapkan perangkat tes hasil belajar pada siklus kedua
      3. Mengelompokkan peserta didik secara heterogen.
   b. **Pelaksanaan Tindakan**
      1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman pada RPP yang telah dibuat
      2. Melakukan penilaian menggunakan alat penilaian yang telah disediakan
   c. **Observasi**
      1. Observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator
      2. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.
      3. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi
   d. **Refleksi**
      1. Data dibahas bersama pengamat untuk mendapat kesamaan pandangan terhadap tindakan pada siklus kedua.
      2. Hasil refleksi dijadikan bahan untuk merevisi rencana tindakan selanjutnya.

4. **Siklus III**
   a. **Perencanaan**
      1. Mempersiapkan buku perekan data dan rencana pembelajaran
      2. Mempersiapkan perangkat tes hasil belajar pada siklus ketiga
   b. **Pelaksanaan Tindakan**
      1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman pada RPP yang telah dibuat
      2. Melakukan penilaian menggu-nakan alat penilaian yang telah disediakan
   c. **Observasi**
      1. Observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator
      2. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi
   d. **Refleksi**
      1. Data dibahas bersama pengamat untuk mendapat kesamaan pandangan terhadap tindakan pada siklus ketiga.
      2. Hasil diskusi dijadikan bahan untuk menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga siklus, yang dimulai dari refleksi awal. Refleksi awal dilaksaanakaan dengan melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal.

A. Hasil Penelitian Pada Sikus Pertama

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan pada saat pembelajaran, meliputi:

1. Menentukan topik bahasan berdasarkan kurikulum 2013, yaitu materi pola bilangan
2. Menyusun rencana pembelaja-ran yang mencakup:
   a) Standar Kompetensi sesuai Kurikulum 2013 berbasis stem untuk SMP kelas VIII semester gasal, yaitu

mengidentifikasi pola bilangan serta dapat menentukan besaran – besaran di dalamnya serta kompetensi dasar, yaitu menghitung .jumlah suku ke n dan Sn.

b) Indikator, yaitu: peserta didik dapat menentukan rumus pola bilangan, dan menghitung jumlah suku ke n dan Sn, merancang pola bilangan, menghitung jumlah pola bilangan jika gambar pola sudah diketahui
c) Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi silabus, RPP tentang materi pola bilangan
d) Mempersiapkan alat peraga dot matrix yang sudah dibuat dan digunakan.
e) Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelajaran dengan mempergunakan alat peraga pembelajaran dot matrix
f) Mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes
g) Mempersiapkan daftar nilai
h) Pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogeny
i) Penjelasan tentang penerapan penggunaan alat peraga dot matrix

b. Pelaksanaan Tindakan

Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

1) Menyusun rencana pelajaran (RPP) berbasis STEM.
2) Melakukan pembelajaran dengan memakai strategi belajar alat peraga pembelajaran berdasarkan masalah.

c. Observasi

Dalam tahap observasi ini, observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator, kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.

Hasil Pengamatan sebagai Berikut:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik cenderungkurang berminat menyelesaiakn soal-soal latihan, dan guru harus selalu mengingatkan agar peserta didik mengerjakan latihan, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat dan cenderung pasif, tidak aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Minat belajar peserta didik dalam pembelajaran kurang ditandai dengan banyaknya peserta didik selama pembelajaran berlangsung tidak ada minat untuk segera menyelesaikan perhitungan materi pola bilangan.
3. Minat untuk bertanya juga kurang karena peserta didika cenderung pasif pada waktu guru memberikan pertanyaan atau saat guru memberikan tugas.

d. Refleksi

a) Pada kegiatan awal guru perlu terus-menerus memotivasi peserta didik agar aktif selama pembelajaran
b) Pada kegiatan di kelompok, keaktifan peserta didik perlu

ditingkatkan dengan cara memberi penghargaan kepada anggota kelompok yang yang masih mengalami kesulitan di dalam menerapkan alat peraga pembelajaran benda asli. Guru harus memberi pelayanan menyeluruh kepada semua kelompok peserta didik untuk memberi pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan

c) Agar interaksi antar peserta didik tampak aktif, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya kepada teman sebaya

B. Hasil Penelitian Pada Siklus Kedua

a. Perencanaan

1. Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi silabus, RPP tentang materi pola bilangan.
2. Mempersiapkan alat peraga yang digunakan, yaitu alat peraga dot matrix. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelajaran dengan mempergunakan alat peraga *dot matrix*.
3. Menambah waktu diskusi kelompok agar setiap kelompok mendapat kesempatan mempresen-tasikan hasil kerja kelompoknya
4. Mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes
5. Mempersiapkan daftar nilai
6. Pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogeny
7. Penjelasan tentang penerapan metode pembelajaran berdasarkan masalah

b. Pelaksanaan Tindakan

Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Rencana pembelajaran (RPP) berbasis STEM.
2. Melakukan pembelajaran dengan memakai strategi belajar dengan menggunakan pendekatan stem dan metode pembelajaran berda-sarkan masalah.

c. Observasi

Dalam tahap observasi pada siklus kedua, observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator, kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.

Hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih aktif dalam bertanya apabila mereka merasa tidak bisa mengerjakan soal latihan.
2. Peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan soal-soal tentang pola bilangan.
3. Peserta didik yang malas, cenderung ada peningkatan kinerjanya, mereka lebih antusias menyelesaikan soal-soal tentang pola bilangan..

d. Refleksi

Pada siklus ketiga guru harus lebih memotivasi peserta didik untuk lebih berhasil, agar ketuntasan tercapai maksimal.

Pada kegiatan di kelompok, keaktifan peserta didik perlu ditingkatkan dengan cara memberi penghargaan kepada peserta didik yang baik dalam hasil kerja menyelesaikan soal-soal tentang pola bilangan.

Setiap peserta didik diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat.

C. Hasil Penelitian Pada Siklus Ketiga

a. Perencanaan

1. Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi silabus, RPP tentang materi pola bilangan yang sudah direvisi.
2. Mempersiapkan alat peraga yang digunakan, yaitu alat peraga *dot matrix*.
3. Alat peraga *dot matrix* yang meliputi pola bilangan serta bentuk dan pola bilangan dalam ukuran sebenarnya yang berbeda dari pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus II.
4. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelaja-ran dengan mempergunakan alat peraga *dot matrix*.
5. Pada tahap pendahuluan menambah jumlah pertanyaan sebagai pemicu rasa ingin tahu peserta didik.
6. Menambah waktu tanya jawab agar setiap pesrta didik mendapat kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan bertanya kepada guru apabila mereka kurang jelas terhadap pembelajaran pola bilangan.
7. Mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes.
8. Mempersiapkan daftar nilai.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Garis besar pelaksanaan pembela-jaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut:
2. Menyusun Rencana pembelajaran (RPP).
3. Melakukan pembelajaran dengan memakai strategi belajar dengan pendekatan Stem pembelajaran pola bilangan.

c. Observasi

Dalam tahap observasi pada siklus ketiga, observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator, kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi. Hasil pengamatan sebagai berikut

1. Suasana kelas terkendali.
2. Pada saat kegiatan pembelaja-ran, peserta didik aktif melakukan kegiatan
3. Pembelajaran menentukan materi pola bilangan. Sebagian besar pesrta didik sangat memahami apa yang harus dilakukan
4. Peserta didik berani mengung-kapkan pendapat dan bertanya.

d. Refleksi

Pada siklus ketiga peserta didik lebih percaya diri dan termotivasi dalam pembelajaran dengan alat peraga pembelajaran pola bilangan.

Selama kegiatan pembelajaran peserta didik tampak aktif, komunikatif karena tiap peserta didik telah memahami dan mengerti tugas masing-masing dalam penerapan alat peraga pembelajaran pola bilangan.

D. Pembahasan

Dengan melihat kondisi yang ada, maka peneliti merencanakan pembelajaran pola bilangan dengan mempergunakan alat peraga dot matrix, agar peserta didik termotivasi dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya meningkat.

1. Pembahasan Siklus I

Peserta didik cenderung pasif pada waktu guru memberikan pertanyaan atau saat guru memberikan tugas. Hasil belajar peserta didik pada siklus pertama tampak di bawah ini:

Hasil Belajar pada Siklus Pertama.

Berdasarkan pengamatan, peserta didik dalam pembelajaran pada siklus pertama prestasi belajar peserta didik rata-rata 56,45% dan pada siklus I yang tuntas ada 9 peserta didik (23,68%) yang tidak tunta ada 29 peserta didik (76,32%).

Siklus I

Table nilai ujian Matematika sebelum dan setelah menggunkan alat peraga dot matrik

No	Variabel	Sebelum Penggunaan alat Peraga	Sesudah Menggunakan alat peraga
1	60 - 70	13 (34,21 %)	-
2	71 - 80	16 (10.52 %)	3 (7,89 %)
3	81 - 90	9 (18,42 %))	32 (84,21 %)
4	90 – 100	-	3 (7,89 %)
	Jumlah	38	38

2. Pembahasan pada siklus 2

Berdasarkan pengamatan, peserta didik dalam pembelajaran pada siklus kedua prestasi belajar peserta didik rata-rata 69,4% dan pada siklus kedua yang tuntas ada 76,3% yang tidak tuntas ada 9 peserta didik (23,7%).

Siklus II

Table nilai ujian Matematika sebelum dan setelah menggunkan alat peraga dot matrik

No	Variabel	Sebelum Penggunaan alat Peraga	Sesudah Menggunakan alat peraga
1	60 - 70		-
2	71 - 80	3 (7,89 %)	4 (10.52 %)
3	81 - 90	32 (84,21 %)	7 (18,42 %))
4	90 - 100	3 (7,89 %)	27 (71,05 %)
	Jumlah	38	38

.3. Pembahasan Siklus

Berdasarkan pengamatan, peserta didik dalam pembelajaran pada siklus ketiga prestasi belajar peserta didik rata-rata 84,65 dan pada siklus ketiga yang tuntas ada 35 peserta didik (92,1%) yang tidak tuntas ada 3 peserta didik (7,9%).

Siklus III

Table nilai ujian Matematika sebelum dan setelah menggunkan alat peraga dot matrik

No	Variabel	Sebelum Penggunaan alat Peraga	Sesudah Menggunakan alat peraga
1	60 - 70		-
2	71 - 80	4 (10.52 %)	3 (7,89 %)
3	81 - 90	7 (18,42 %))	6 (15,78 %)
4	90 - 100	27 (71,05 %)	29 76,31%)
	Jumlah	38	38

E. Data Aktivitas Peserta Didik

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada materi pola bilangan ini aktivitas peserta didik yang diamati meliputi tanggapan peserta didik dalam memperhatikan penjelasan umum tentang alat peraga pembelajaran benda asli, keterlibatan peserta didik dalam kelompok, keberanian peserta didik dalam bertanya, keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman, kerjasama dalam kelompok, kesungguhan peserta didik dalam mengerjakan tugas secara kelompok, serta kemampuan peserta didik dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas.

F. Data Aktivitas Guru

Dalam pelaksanaan penelitian aktivitas guru yang diamati antara lain:

a) Pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi,
b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, sistematika penyampaian tugas pada peserta didik, kejelasan dalam pemberian konsep, kesesuaian alat peraga yang dipergunakan, pengelolaan kelas, penggunaan papan tulis,
c) Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar

dengan jelas, guru berpakaian bersih rapi dan sopan, mobilitas guru, serta ekspresi guru,

d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, post tes, serta cara menutup pembelajaran.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan Pendekatan Stem memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (23,7%),siklus II (76,3%),siklus III (92.1%).
2. Penerapan alat peraga dot matrix mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan menggunakan alat peraga *dot matrix* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUTAKA

Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DEPDIKNAS, 2007, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP. Jakarta : DEPDIKNAS.

Arief S. Sadiman, dkk. (2008). Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta Rineksa Cipta.

Arikunto, dkk. 2015 *Penelitian Tindakan Kelas Kelas Edisi Revisi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Direktorat Pembinaan SMP, SEAMEQ QITEP in Math Yogyakarta SEAMEQ QITEP in Science Bandung.

Rusman (2016). Model-Model Pembelajaran Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wijaya, A. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subanji. 2013. *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif.* Malang: UM Pres.

ISSN : 2337-3253

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN *SWAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI TATA SURYA

(Irma Wardatus Sholichah)

ABSTRACT

Online learning is a student who is unable to use an application that will be used by the teacher to provide learning material online. The objectives of this study were (1) To determine the application of the Sway learning media to improve the learning outcomes of science learning material in the solar system in class VI. (2) To find out how the application of Sway learning media can improve the science learning outcomes of the solar system material in class VI.

The subjects in this study were to observe the activities of teachers and student activities in class VI SDN Kebraon I / 436 Surabaya which consisted of 32 students. Based on the results of observations made to observe student learning outcomes carried out in cycle II, it has been declared successful because the achievement indicators are more than or equal to 80% of the indicators of research success. So it can be stated from the results of the evaluation in cycle II that 87.5% (28 students) were found to be complete in the science subject material about the solar system.

Keywords : *online, sway application, and science*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan menghadapi tantangan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu wabah corona virus disease 2019 (Covid-19). Wabah covid-19 ini melanda beberapa Negara di dunia. Sehingga dari berbagai aspek mengalami kendala terutama pada bidang pendidikan (Sadikin, 2020).

Untuk menghindari penyebaran virus corona ini, pemerintah melarang adanya kerumunan, keramaian serta perkumpulan orang. Hal ini sesuai dengan surat edaran Mendikbud No.4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut berisikan bahwasanya pembelajaran dilakukan di rumah atau pembelajaran daring.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran di sekolah. Pengkajian proses pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mempertemukan siswa dan guru di dunia maya menggunakan teknologi dan jaringan internet (Kuntarto, E. (2017). Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan salah metode pembelajaran yang banyak digunakan di masa pandemi saat ini. Berbagai aplikasi pun digunakan untuk mendukung pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh tersebut. Diantaranya Zoom Meeting, Google Meet, Whatsapp dan lain sebagainya. Jamaluddin, D, dkk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki berbagai kelebihan, kekurangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa.

Salah hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran daring adalah siswa

yang tidak mampu menggunakan aplikasi yang akan digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran secara online seperti pertemuan secara virtual. Selain itu, siswa juga harus memiliki alat komunikasi yang memiliki spesifikasi yang tinggi untuk dapat menggunakan aplikasi tertentu.

Alat komunikasi yang tidak memiliki spesifikasi akan mengalami kendala dalam pembelajaran sehingga siswa ketinggalan materi yang disampaikan oleh guru. Hal lain yang menjadi penghambat dalam pembelajaran online adalah koneksi internet yang harus bagus untuk mendukung pembelajaran daring tersebut.

Selain itu, hal yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran daring adalah media pembelajaran yang dibuat oleh guru yang kurang menarik sehingga siswa menjadi bosan dan tidak mau menggunakan media yang sudah dibuat oleh guru. Kemudian guru juga tidak mengetahui berapa banyak siswa yang sudah membuka media yang sudah diberikan oleh guru secara online.

Dari permasalahan tersebut hal ini perlu ditelaah untuk menemukan solusi atau pengganti aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring selama pandemi ini. Karena dengan menggunakan media yang tepat serta dapat di akses dan digunakan banyak siswa dapat membantu siswa dalam pembelajaran daring. Terutama penggunaan handphone pada masa pandemi merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan oleh siswa (Korucu & Alkan, 2011). Sehingga dibutuhkan media yang dapat diakses oleh semua orang tanpa harus mendownload aplikasi khusus.

Beberapa survei dan penelitian yang ada, tampak komponen guru sebagai pengajar menjadi titik awal terjadinya miskonsepsi pada siswa. Hal ini ditunjukkan dari fakta bahwa pemahaman guru terhadap materi IPA masih rendah (Laksana, 2014). Rata-rata guru SD hanya mampu menguasai 45% dari keseluruhan materi yang seharusnya mereka kuasai. Hal yang sama juga ditemukan terhadap guru IPA SD yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap materi IPA masih rendah. Kurangnya pemahaman guru terhadap materi IPA juga dikemukakan oleh Simamora dan Redhana (2007) yang menyatakan bahwa guru-guru yang mengajarkan sains banyak mengalami masalah pembelajaran yang berkaitan dengan model pengubahan konseptual ditinjau dari karakteristik suatu konsep baru.

Pelaksanaan pembelajaran daring belum dapat mencapai tujuan yang maksimal. Hal tersebut telah ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas VI SDN Kebraon I Surabaya. Berdasarkan temuan studi awal di kelas VI SDN Kebraon I Surabaya, belum tercapainya perolehan nilai pelajaran IPA yang belum sepenuhnya mencapai standar nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75, dari 34 siswa hanya beberapa siswa yang mampu mencapai standar nilai KKM sedangkan sebanyak 26 siswa (76%) belum mencapai KKM. Dari berbagai kendala tersebut, peneliti menitikberatkan terhadap satu kendala yakni pembelajaran masih bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah di google meet dan penugasan secara teks book sehingga siswa kurang kritis dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Permasalahan di atas sering terjadi dalam proses belajar mengajar saat daring. Pelaksanaan pembelajaran masih bersifat monoton yang sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada guru dan cenderung dilakukan dengan teks book dan mendengarkan. Hal ini bisa mengakibatkan siswa kurang aktif, merasa bosan, dan kurang merangsang pemikiran siswa dalam mengikuti

pelajaran. Penyampaian materi untuk tiap mata pelajaran tak lepas dari metode ceramah melalui google meet. Metode yang paling tua dan sangat umum untuk digunakan seperti metode ceramah dan tanya jawab antara guru dengan siswa melalui google meet, penyampaian materi seringkali dibawakan secara langsung oleh guru sehingga kurang membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Metode ceramah dan tanya jawab sering dipakai oleh guru-guru dari tingkat pendidikan yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Dengan adanya permasalahan yang tertulis diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Kebraon I Surabaya untuk mengupayakan perubahan nilai pembelajaran IPA materi tata surya pada kelas VI. Upaya pelaksanaan penelitian di atas adalah membentuk siswa yang aktif, kreativitas dapat ditumbuhkan kembali sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka peneliti harus merancang suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menekankan pada keaktifan siswa, kreativitas siswa dan komunikasi diantara siswa dan guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini cukup beralasan untuk dilakukan suatu tindakan penelitian yaitu judul yaitu "Penerapan Media Pembelajaran Sway Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tata Surya Di Kelas VI SDN Kebraon I/436 Surabaya".

KAJIAN TEORITIS

Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya tentunya tidak akan digunakan seluruhnya secara serentak dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya beberapa saja. Untuk itu perlu di lakukan pemilihan media tersebut. Agar pemilihan media pembelajaran tersebut tepat, maka perlu dipertimbangkan faktor kriteria-kriteria dan langkah-langkah pemilihan media. Kreteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada. maka dengan kriteria yang ada saat ini penggunaan media pembelajaran berbasis awan atau cloud sangat cocok perkembangan di lingkungan sekolah yang rata-rata guru maupun siswa sudah melek teknologi informasi begitu pula sarana jaringa internet rata-rata setiap sekolah sudah memilikinya maka tepat kiranya tepat pemilihan media pembelajaran berbasis awan ini.

Sebelum membahas aplikasi *Sway*, mari sedikit mengenal tentang *Office* 365, apakah *office* 354 itu? *Office* 365 merupakan kolaborasi berbagai piranti lunak yaitu *Microsoft Office, Microsoft Share Point Online, Microsoft Exchange Online* dan *Microsoft Lync Online* yang selalu terhubung dengan layanan komputasi awan atau *Cloud*, Komputasi berbasis awan sendiri adalah layanan kompeter yang berbasis Cloud atau berbasis awan yang artinya merupakan gabungan pemanfaatan teknologi komputer dalam suatu jaringan dengan pengembangan berbasis internet (*Cloud*) yang mempunyai fungsi untuk menjalankan program atau aplikasi melalui komputer–komputer yang terkoneksi pada waktu yang sama secara bersama, tetapi tak semua yang terkonekasi melalui internet (Sudarmoyo, 2018).

Aplikasi *Sway*

Media pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya tentunya tidak akan digunakan seluruhnya secara serentak dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya beberapa saja. Untuk itu perlu di lakukan pemilihan media tersebut. Agar pemilihan media pembelajaran tersebut tepat, maka perlu

dipertimbangkan faktor kriteria-kriteria dan langkah-langkah pemilihan media.

Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada.maka dengan kriteria yang ada saat ini penggunaan media pembelajaran berbasis awan atau cloud sangat cocok perkembangan di lingkungan sekolah yang rata-rata guru maupun siswa sudah melek teknologi informasi begitu pula sarana jaringa internet rata-rata setiap sekolah sudah memilikinya maka tepat kiranya tepat pemilihan media pembelajaran berbasis awan ini.

Sebelum membahas aplikasi *Sway*, mari sedikit mengenal tentang *Office* 365, apakah *office* 354 itu? *Office* 365 merupakan kolaborasi berbagai piranti lunak yaitu *Microsoft Office*, *Microsoft Share Point Online*, *Microsoft Exchange Online* dan *Microsoft Lync Online* yang selalu terhubung dengan layanan komputasi awan atau *Cloud*, Komputasi berbasis awan sendiri adalah layanan kompeter yang berbasis *Cloud* atau berbasis awan yang artinya merupakan gabungan pemanfaatan teknologi komputer dalam suatu jaringan dengan pengembangan berbasis internet (*Cloud*) yang mempunyai fungsi untuk menjalankan program atau aplikasi melalui komputer – komputer yang terkoneksi pada waktu yang sama secara bersama, tetapi tak semua yang terkonekasi melalui internet.

Teknologi komputer berbasis sistem *Cloud* ini merupakan sebuah teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat server untuk mengelola data dan juga aplikasi pengguna. Teknologi ini mengizinkan para pengguna untuk menjalankan program tanpa instalasi dan mengizinkan pengguna untuk mengakses data pribadi mereka melalui komputer dengan akses internet, dalam *office* 365 ada beberapa program berbasis awan yang antara lain adalah: *Outlook, One Drive, Word, Exel, Power Point, One Note, Share Point, Teams, Classnote, Sway* dan *Form*. Dalam hal ini akan kita bahas mengenai aplikasi *Sway* yang sangat cocok Guru maupaun Siswa dalam pembelanjaran. Sway adalah salah satu program di *Microsoft* 365 yang berbasis *cloud* atau awan *Sway* merupakan terobosan baru dari *Microsoft* yang mulai rilis sekitar tahun 2014. *Sway* bukan *software* yang harus diinstal pada PC atau Laptop tetapi merupakan aplikasi yang berbasis web. Aplikasi gratis ini membantu mengumpulkan, memformat, dan berbagai ide, cerita, dan presentasi kita di layar interaktif berbasis web yang terlihat menarik.

Dengan aplikasi *Sway* baru dengan mudah dengan menambahkan teks, gambar, dokumen, video, bagan, atau tipe konten lain, dan Sway akan membuata terlihat bagus hanya dengan beberapa langkah mudah. Sehingga bisa dikatakan aplikasi *Sway* ini sangat cocok untuk pebisnis, pelajar dan mahasiswa yang akan membuat laporan, resume, presentasi, serta guru untuk membuat materi pelajaran agar lebih menyenangkan. *Sway* berbasis web, sehingga ketika kita menggunakannya atau menampilkannya harus terhubung dengan internet secara online. keuntungannya, kita tidak perlu menginstal, tidak perlu takut data akan hilang karena laptop rusak karena datanya akan tersimpan pada server sway.com.

Adapun perbedaan dengan aplikasi power point adalah:

1) *Sway* Tersedia di *Sway.com* dan *Windows* 10. Artinya sway bisa diakses disembarang *browser. Mozilla, Chrome, explorer,* opera mini, dan sebagainya.
2) *Document Sway* secara otomatis akan tersimpan di *Sway.com*, *Power point* tersimpan di Komputer local atau *OneDrive*

3) *Power point* hanya bias mengambil data dari local (gambar, film) sedangkan sway bias mengambil sumber utama dari berbagai sumber, misalkan mengambil video youtube, tweet dan komponen web lain yang berbasis isi frame.
4) Tampilan *Sway* bersifat Responsif. Artinya tampilanya akan menyesuaikan dengan ukuran layar pengakses. Jika diakses di *Smartphone* desainnya juga akan mengikuti *smartphone*. Ini sangat berbeda dengan *Microsoft Power point.*

Walaupun terakhir kali kita membuka *Microsoft form*, kita perlu khawatir data yang sudah kita buat hilang. Karena datanya otomatis tersimpan di akun yang sudah kita buat. Kemudian kita juga tidak perlu membuka aplikasi untuk beralih ke aplikasi lain. Cukup mengklik fitur yang kita butuh yang berada pada sebelah kiri tampilan dari *Microsoft form*.

Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, sehingga diberikan mulai siswa sekolah dasar (SD). IPA mempelajari alam semesta dan segala isinya beserta berbagai perubahan yang terjadi di alam tersebut. IPA juga dikatakan seba- gai salah satu pendekatan yang sistematis dalam mempelajari alam semesta. IPA mengajukan berbagai pertanyaan yang mendasar mengenai alam semesta, seperti bagaimana alam semesta terbentuk, bagaimana keadaan alam semesta sekarang, serta apa yang akan terjadi dengan alam semesta ini di masa yang akan datang (Wasilah, 2012).

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecendrungan siswa untuk belajar IPA. Dengan kata lain jika minat siswa pada saat pembelajaran IPA di SD sudah rendah kemungkinan untuk jenjang selanjutnya hal yang sama akan terjadi. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dijelaskan tentang pentingnya pembelajaran IPA ini (Depdiknas, 2006) salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, dan teknologi (Widiana, 2016).

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin disebut juga sebagai produk IPA, merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori IPA. Jika ditelaah lebih lanjut, maka fakta-fakta merupakan hasil dari kegiatan impirik, sedangkan konsep, prinsip, dan teori dalam IPA merupakan hasil dari kegiatan analitik.

Fakta dalam IPA adalah pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar nyata, peristiwa yang benar-benar telah terjadi dan sudah dikonfirmasi secara obyektif. Konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA. Prinsip IPA adalah generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA. Teori ilmiah merupakan model atau gambaran yang dibuat oleh ilmuan untuk menjelaskan gejala alam, teori dapat berubah jika ada bukti-bukti baru yang berlawanan dengan teori tersebut.

IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda-benda atau makhluk- makhluk tetapi IPA juga merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. IPA

disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah, pada pembelajaran di SD metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan pada akhirnya akan terbentuk panduan yang utuh sehingga siswa SD dapat melakukan penelitian sederhana.

Penilaian itu untuk melihat keefektifan proses belajar mengajar dan untuk menafsirkan data hasil pengukuran pembelajaran. Penilaian yang diwujudkan di sekolah memiliki tujuan dan karakteristik masing-masing, seperti halnya penilaian dalam mata pelajaran IPA. IPA pada hakekatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan membangun produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan (dalam Trianto 2007:137), berdasarkan hal tersebut maka penilaian dalam IPA perlu menggunakan penilaian yang tidak hanya mengacu pada ranah kognitif saja tetapi perlu penilaian yang dapat mengukur keterampilan siswa. Sehubungan dengan hal tersebut guru harus memberikan tugas proyek untuk siswa.

Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah- masalah yang dihadapi (Rusnadi, 2013). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut. Pembelajaran IPA merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Khusniati, 2012). Menurut Morrison dan Estes (2007) menyatakan bahwa aplikasi skenario dunia nyata merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan IPA sebagai proses.

Pembelajaran IPA perlu memiliki strategi mengajar yang lebih inovatif agar bidang studi yang dibelajarkan mampu diserap dengan baik. Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dibelajarkan dengan mengikutsertakan benda-benda lain yang mendukung pembelajaran tersebut (Listyawati, 2013). Proses pembelajaran IPA memadukan berbagai konsep fisika, kimia, biologi, dan bumi antariksa lebih berpotensi untuk mengembangkan pengalaman dan kompetensi siswa memahami alam sekitar (Listiawati, 2012). Dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (susiani, 2013).

Menurut (Trisnani, 2015) pelajaran IPA memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia, baik dalam hal perkembangan teknologi yang dipakai untuk menunjang kehidupanya maupun dalam hal penerapan konsep, tanggung jawab, peduli lingkungan, nilai susila, kerja keras, rasa ingin tahu, senang membaca, estetika, nilai ekonomi, kreatif, teliti, skeptis, menghargai prestasi, pantang menyerah, terbuka, jujur, cinta damai, objektif, hemat, percaya diri, dan cinta tanah air, tetapi pada kenyataannya pendidikan karakter yang terbangun belum sesuai. Pembelajaran IPA tidak lepas dari media dan bahan ajar yang digunakan. Akan tetapi, media dan bahan ajar yang beredar di lapangan belum sesuai dengan harapan pemerintah.

Kaitannya dengan materi IPA terpadu (Puspitoroni, 2014) IPA harus diajarkan dengan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat membangun sendiri konsepnya. Dasar

dari pembelajaran tersebut adalah pembelajaran konstruktivisme (Rizal, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat (Wardhani,dkk, 2007:14).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*) dan, (4) refleksi (*reflecting*).

Subjek dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pembelajaran di kelas VI SDN Kebraon I/436 Surabaya yang terdiri dari 32 siswa dengan komposisi siswa perempuan 15 orang dan siswa laki-laki 17 orang. Peneliti mengadakan penelitian terhadap siswa kelas VI karena pemahaman dan hasil belajar siswa yamg masih rendah dan belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu dengan nilai pembelajaran IPA materi tata surya sebesar nilai siswa minimal dalam KKM mencapai 75 dan rata-rata hasil belajar klasikal seluruh siswa dalam KKM mencapai ≥ 80%.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan pada penelitian ini yaitu permasalaahn pada pembelajaran daring dikarenakan di dunia sedang mengalami musibah sehingga siswa hanya melakukan aktivitas belajar dari rumah. Pemerintah menerapkan pembelajaran daring yang merupakan pembelajaran yang mempertemukan siswa dan guru di dunia maya menggunakan teknologi dan jaringan internet (Kuntarto, E. (2017).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan salah metode pembelajaran yang banyak digunakan di masa pandemi saat ini. Berbagai aplikasi pun digunakan untuk mendukung pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh tersebut. Diantaranya Zoom Meeting, Google Meet, Whatsapp dan lain sebagainya. Jamaluddin, D, dkk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki berbagai kelebihan, kekurangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa.

Salah satu hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran daring adalah siswa yang tidak mampu menggunakan aplikasi yang akan digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran secara online seperti pertemuan secara virtual. Selain itu, siswa juga harus memiliki alat komunikasi yang memiliki spesifikasi yang tinggi untuk dapat menggunakan aplikasi tertentu.

Salah satu solusi materi yang akan diajarkan melaliui zoom yaitu menggunakan media SWAY. Kreteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada. Maka dengan kriteria yang ada saat ini penggunaan media pembelajaran berbasis awan atau cloud sangat cocok perkembangan di lingkungan sekolah yang rata-rata guru maupun siswa sudah melek teknologi informasi begitu pula sarana jaringa internet rata-rata setiap sekolah sudah memilikinya maka tepat kiranya tepat pemilihan media pembelajaran berbasis awan ini diterapakan kususnya untuk program Sway untuk guru dan murid.

Untuk langkah pertama menggunakan aplikasi Sway ini sangat mudah untuk membuat dan berbagi laporan, kisah pribadi, dan presentasi

yang interaktif, serta banyak hal lainnya.Mulai dengan menambahkan teks dan gambar sendiri, mencari dan mengimpor konten yang relevan dari sumber yang lain. Dengan Sway, tidak lagi dibatasi untuk memilih templat yang sudah ada yang mungkin tampilan presentasi tampak sama seperti tampilan orang lain dan juga tidak harus memiliki kemampuan desain khusus untuk mengubah dan menampilkan informasi dalam cara yang modern, interaktif, dan menarik.

Hasil data dan analisis yang diperoleh dari siklus II ini adalah semua kegiatan yang telah direncanakan oleh guru sudah mencapai 87,5% (28 siswa) terlaksana dengan baik, dengan demikian indikator pencapaian keberhasilan penelitian untuk aktivitas guru sudah tercapai sehingga target indikator yang dicanangkan guru sebesar 80% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tercapai dengan baik.

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui diskusi mengenai aspek-aspek yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada siklus II ini sudah dinyatakan berhasil karena indikator pencapaiannya lebih dari atau sama dengan 80% dari indikator keberhasilan penelitian. Apabila dibandingkan dengan indikator ketercapaian tujuan dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan dari hasil evaluasi pada siklus II telah diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi tentang sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya persentase ketuntasan belajar mencapai 87,5% (28 siswa). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pesentase ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang menggunakan media SWAY telah mampu mencapai nilai di atas KKM dan mengalami peningkatan hasil belajar pada tiap tahap siklus yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran daring adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka.), Penggunaan aplikasi Sway tepat kiranya tepat Jika digunakan untuk Guru dan siswa pada saat ini karena program ini penuh dengan keluwesan untuk presentasi pembelajaran dan bisa digunakan dimana saja asalkan terhubung dengan internet maka perlu kiranya guru dan siswa selalu mengup data sarannya adalah pastikan selalau ada jaringan internet ketika akan menggunkan aplikasi ini Ketrampilan teknologi yang untuk menunjang suksesnya program belajar saat ini.

1. Hasil dari penelitian untuk mengetahui penerapan media SWAY bisa meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya pada kelas VI A yaitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada siklus II ini sudah dinyatakan berhasil karena indikator pencapaiannya lebih dari atau sama dengan 80% dari indikator keberhasilan penelitian. Apabila dibandingkan dengan indikator ketercapaian tujuan dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan dari hasil evaluasi pada siklus II telah diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi tentang sistem tata surya dan karakteristik

anggota tata surya persentase ketuntasan belajar mencapai 87,5% (28 siswa). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pesentase ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang menggunakan media SWAY telah mampu mencapai nilai di atas KKM dan mengalami peningkatan hasil belajar pada tiap tahap siklus yang dilakukan.

2. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana caranya menerapkan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya pada kelas VI A yaitu dengan pembuatan media SWAY yang ada pada Microsoft 365 yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran tentang sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya melalui pembelajaran daring.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pada masa pandemi ini, guru harus membuat media pembelajaran daring yang menarik sehingga siswa dapat tertarik walaupun tidak tatap muka. Selain itu, keterbatasan alat komunikasi membuat siswa sulit untuk membuka media pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru dan harus memilik aplikasi khusus untuk dapat membuka media pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arsyad, Azhar. 2005. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sri Anitah. 2008. Media Pembelajaran. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Sudarmoyo. (2018). *Pemanfaatan aplikasi sway untuk media pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3 No 4 (2018, 3(4).

Sway, M., & Interaktif, M. (2020). PEMANFAATAN MICROSOFT SWAY DAN MICROSOFT FORM. 3(2), 66–74.

Wasilah, E. . (2012). Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 1(1), 91–97.

Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 5(2), 147.

ISSN : 2337-3253

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDY PPKN MENGGUNALKAN LKS ONLINE

(Sri Maimunah)

ABSTRACT

Improvement of Learning Achievement in PPKN Study Field Using LKS On line in Grade 1C Students of SDN Bulak Rukem I No 258 Surabaya Year 2020-2021. The research was aimed at: Wanting to know the improvement of learning achievements in the field of study ppkn grade 1C students by using LKS ON LINE. The sample of this study was a grade 1 C student at SDN Bulak Rukem I.

The research design used is cycle 1 using LKS on line cycle 2 does not use LKS on line. Based on the results of the study conducted t count of 2.692152 after matching with t - table significant level 5 % of 2.201 and a significant level of 1 % of 2.704 the result was 2,704 < 4.1189>2.021. So that means t- count greater than t- table with significant levels of 1% and 5 %. So there is: Improvement of Learning Achievement in the Field of Study PPKN using LKS on line in Grade 1C Students sdn Bulak Rukem I No 258 Surabaya Lesson Year 2020-2021.

Keywords*: improvement of learning achievement, PPKN, student worksheets online*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi kegiatan belajar mengajar tidak boleh dilakukan secara langsung di sekolah. Semua siswa dan guru melakukan kegiatan tatap muka secara maya. Kegiatan belajar mengajar di lakukan secara on line, karena adanya wabah penyakit yang ada saat ini maka penulis memiliki inisiatif melakukan penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan cara pembelajaran jarak jauh

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu melalui perbaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru sepatutnya mampu mencari strategi yang dipandang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memberi lembar kerja secara on line. Penulis membuat penelitian dengan judul **Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Study PPKN Menggunalkan lks on line Pada Siswa Kelas 1C SDN Bulak Rukem I No 258 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021.**

Kegiatan yang ada pada lembar kerja siswa berisi pertanyaan atau tugas yang di jabarkan dari KD pada satuan pelajaran yang dapat dikerjakan secara individu atau kelompok dan terhubung dengan internet atau dunia maya yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh aktivitas guru dalam membimbing, mengajar dan mendorong siswa dalam proses belajar. Berbagai cara untuk membuat siswa aktif giat belajar salah satunya adalah menggunakan LKS Online. LKS on line adalah lembar kerja yang berisi tugas tugas yang harus di kerjakan oleh peserta didik secara online dengan alat bantu internet.

Menurut Trianto (2008:148) yang di kutip dari Lentera Kecil Pembelajaran mendefinisikan bahwa lembar kerja siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan.

Pengertian online menurut Dedik Kurniawan (https://www.temukanpengertian.com /2013/06) online adalah suatu

kegiatan yang menggunakan fasilitas jaringan internet untuk melakukan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan secara online seperti halnya untuk searching, mencari berita, stalking, bisnis, daftar kuliah, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk memilih judul penelitian tentang **"Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Study PPKN Menggunalkan LKS Online Pada Siswa Kelas 1C SDN Bulak Rukem I No 258 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar bidang study PKN yang di ajar dengan menggunakan LKS online pada siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem I no 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021?
2. Bagaimana prestasi belajar bidang study PKN yang di ajar tidak menggunakan LKS online pada siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem I no 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021?
3. Adakah pengaruh penggunaan LKS online terhadap peningkatan prestasi belajar bidang study PPKN siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem I no 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang akan diharapkan dari hasil penelitian, Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Ingin mencari data atau informasi tentang prestasi belajar bidang study PPKN dengan menggunakan LKS On Line pada siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem 1 No 258 Surabaya.
2. Ingin mencari data atau informasi tentang prestasi belajar bidang study PPKN dengan tidak menggunakan LKS On Line pada siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem 1 No 258 Surabaya.
3. Ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan LKS on Line terhadap peningkatan prestasi belajar bidang study PKN siswa kelas 1C SDN Buak Rukem I no 258 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
   Dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya sehingga siswa tidak ragu-ragu menyatakan minat, keinginannya, atau gagasannya selama dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Guru
   Guru dapat memberi motivasi pada siswa agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Makin banyak anak terlibat mengerjakan LKS, makin aktiflah proses pengembangan berfikir dan makin meningkatlah kualitas dan kuantitas yang diperoleh.
3. Bagi Sekolah
   Untuk memberikan informasi bagi sekolah tentang adanya pengaruh penerapan LKS online terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga akan diperoleh suatu gambaran dan selanjutnya dijadikan pertimbangan khususnya dalam menentukan kebijaksanaan penerapan LKS online.
4. Bagi (ilmu pengetahuan pada umumnya)
5. Dapat memperoleh masukan tentang adanya pengaruh

penggunaan LKS online terhadap prestasi belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

1. PRESTASI BELAJAR

Istilah prestasi belajar terjadi dari rangkaian **Prestasi dan Belajar.** Menurut Zainal Abidin (1991;3) memberikan definisi tentang prestasi yang berarti hasil usaha. Menurut Agus Sujanto (1981;78) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil maksimal yang diperoleh seseorang dari suatu pengukuran.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan berprestasi bila ia dapat mencapai hasil maksimal dari usaha yang telah dilakukan.

Menurut (Maskun 2018, 4) Belajar adalah proses melengkapi pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang baru dan suatu proses yang diciptakan berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik tersebut.

Menurut I.L Montada (1988:91) memberikan devinisi tentang belajar yaitu perubahan yang .relatif permanen dalam perilaku berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah berubah, belajar adalah usaha mengubah tingkah laku yang akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya berbentuk penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk ketrampilan dan sikap.

Menurut Asep Priyatna (1987;87) mengatakan bahwa Prestasi belajar adalah Tingkat hasil belajar yang diperoleh siswa melalui perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan biasanya di wujudan dalam bentuk nilai.

Dari pengertian yang telah di uraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.

2. BIDANG STUDY PPKN

Berdasarkan buku materi latihan kerja guru PPKN yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan menegah (1994;34) memberikan pengertian PPKN sebagai berikut :

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan mahkluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

TUJUAN PPKN

Tujuan PPKN menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan menegah dalam buku materilatihan kerja guru PPKN (1994:34) mengatakan bahwa:

Tujuan PPKN adalah meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan meyakini nilai nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga menjadi warga

negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Dari penjelasan di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan dari PPKN adalah meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan meyakini nilai nilai Pancasila sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari hari agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

FUNGSI PPKN

Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan menegah dalam buku materi latihan kerja guru PPKN (1994:34) mengatakan bahwa:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai:

a. Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila secar dinamis dan terbuka. Dinamis dan terbuka dalam arti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyrakat,tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
b. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasar Pancasila dan UUD 1945.
c. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warganegara dengan negara, antara warganegara dengan sesama warganegara, dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan drngan baik hak dan kewajiban sebagai warganegara.

Materi dan Metode PPKn

Berdasarkan buku materi latihan kerja guru PPKn yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (1994; hal 42) bahwa materi PPKn terdiri dari: P4 (Sila/butir), Kewarganega-raan, Tata Negara, Budi Pekerti.

Materi PPKn sebagai suatu wahana membudayakan Pancasila secara dini, tetap dan terus menerus. Menekankan pada pembentukan suatu sikap dan perilaku yang didasari nilai luhur (Pancasila. Nilai–nilai dasar Pancasila yang dijabarkan lebih lanjut kedalam nilai–nilai instrumental (butir-butir P4) diharapkan mempengaruhi polah berpikir, sikap dan perilaku peserta didik, sehingga nilai–nilai yang terkandung dalam sila–sila Pancasila menjadi dasar bertingkah laku dalam kehidupan sehari–hari.

Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam buku latihan kerja guru PPKn (1994 ; hal 62) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan kita mengenal berbagai metode penyajian. Metode penyajian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah, metode ini dapat menumbuhkan aspek pengetahuan (kognitif).
b. Metode Diskusi, metode ini dapat menumbuhkan aspek kognitif dan afektif.
c. Metode Tanya Jawab, metode yang dapat menumbuhkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. tetapi tidak membosankan anak didik.
d. Metode Inkuiri, metode ini untuk mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berpikir dan penalaran secara teratur dan masuk akal. Metode Inkuiri merupakan kegiatan belajar mengajar dan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah atau keadaan untuk mendapatkan kesimpulan atau

jawaban.

e. Metode Pemecahan Masalah, pada prinsipnya metode Inkuiri, pemecahan masalah dan penemuan mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain.
f. Teknik Pembina Nilai, Teknik pembina nilai merupakan salah satu usaha membentuk peserta didik dalam menentukan nilai – nilai yang akan dipilihnya.
g. Metode Permainan, metode permainan bertujuan untuk :
   1. Mengajarkan pengertian
   2. Menanamkan nilai
   3. Memecahkan masalah
   4. Menumbuhkan minat, memupuk dan mengembangkan kerjasama peserta didik dan kreativitasnya.

Evaluasi

Menurut H. Mohammad Ali (1992; hal 91) mengatakan Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan.

Dari bahan penataran Guru Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas yang dikutip oleh Bambang Daroeso (1986 ; hal 143) memberikan pengertian tentang penilaian sebagai berikut :

Penilaian adalah usaha secara berencana bertahan dan berkesinambungan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa danmotivasi kemauan siswa agar bertumbuh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

.

3. PENERAPAN LEMBAR KERJA SISWA ONLINE

Istilah penerapan Lembar Kerja Siswa terjadi dari rangkain kalimat penerapan dan lembar kerja siswa. Pengertian penerapan menurut W.J.S Poerwodarminto (1984;hal 1059) berarti perihal mempraktekkan. Menurut pendapat H.Mohammad Ali (1992;hal 107) mengatakan bahwa lembar kerja siswa adalah merupakan panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar. Jadi pengertian penerapan LKS adalah mempraktekkan lembar kegiatan siswa yang berisi pertanyaan atau tugas yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar pada satuan pelajaran yang dikerjakan secara individu atau kelompok

ONLINE

Pengertian Online Menurut Para Ahli :-Pengertian online menurut Dedik Kurniawan, bahwa online adalah suatu kegiatan yang menggunakan fasilitas jaringan internet untuk melakukan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan secara online seperti halnya untuk searching, mencari berita, stalking, bisnis, daftar kuliah, dan lain-lain. Pengertian online menurut Yudhi Wicaksono, online dapat menjadi media untuk berbisnis yang menjadikan pemahaman online sebagai suatu kegiatan jual beli dalam sambungan internet dan fitur belanja online yang telah tersedia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan on line adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas jaringan internet.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan Penerpan LKS ONLINE adalah mempraktekkan lembar kegiatan siswa yang berisi pertanyaan atau tugas yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar pada satuan pelajaran dengan menggunakan fasilitas jarinagn internet yang dapat dikerjakan secara individu atau kelompok.

4. LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN LKS ONLINE

LKS adalah satu cara yang digunakan guru untuk meningkatkan

prestasi belajar siswa. Di masa Pandemi cara guru untuk memberikan soal atau tugas lewat pembelajaran jarak jauh yaitu lewat LKS online dengan menggunakan aplikasi google form yang berbentuk kuis.

Menurut (Prastowo;2014;274) LKS yang di buat harus bersifat inofatif dan kreatif dengan tujuan agar dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Di bawah ini akan di uraikan cara penyusunan LKS (Prastowo:2014;275)

1) Melakukan analisis kurikulum

   Analisis kurikulum tematik merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKS. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi pokok dan pengalaman belajar yang memerlukan bahan ajar LKS. Adapun cara dalam menentukan materi adalah melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta mencermati kompetensi antarmata pelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik.

2) Menyusun Peta Kebutuhan LKS

   Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan untuk mengetahui materi yang harus ditulis dalam LKS serta melihat sekuensi atau urutan dari LKS. Sekuensi LKS berguna untuk menentukan prioritas penulisan materi.

3) Menentukan Judul-judul LKS

   Penentuan judul LKS dilakukan atas dasar tema sentral dan pokok bahasannya diperoleh dari hasil pemetaan kompetensi dasar, materi pokok atau pengalaman belajar antar mata pelajaran.

4) Penulisan LKS

   Untuk menulis LKS, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

   a. Merumuskan indikator dan/ atau pengalaman belajar antar mata pelajaran dari tema yang telah ditentukan.
   b. Menentukan alat penilaian. Penilaian dapat dilakukan terhadap proses dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya
   c. Menyusun materi. Untuk Menyusun materi LKS, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, seperti isi atau materi LKS dan tugas yang diberikan. Pembuatan materi LKS sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian, dan sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat ditulis di dalam LKS sebagai referensi agar peserta didik dapat membaca lebih jauh tentang materi. tersebut. Selain itu, tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan oleh peserta didik.
   d. Memperhatikan struktur LKS. Langkah terakhir dalam penyusunan dan pengembangan LKS adalah memperhatikan struktur LKS. LKS tersusun atas enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian. Oleh karena itu, dalam penyusunan LKS harus memuat keenam komponen inti agar

menjadi sebuah LKS yang baik.

Penilaian

Ada dua macam lembar kerja siswa (LKS) yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah.

1. Lembar Kerja Siswa Tak Berstruktur

   Lembar kerja siswa tak berstruktur adalah lembaran yang berisi sarana untuk materi pelajaran, sebagai alat bantu kegiatan peserta didik yang dipakai untuk menyampaiakn pelajaran. merupakan alat bantu mengajar yang dapat dipakai untuk mempercepat pembelajaran, memberi dorongan belajar pada tiap individu, berisi sedikit petunjuk, tertulis atau lisan untuk mengarahkan kerja pada peserta didik.
2. Lembar Kerja Siswa Berstruktur
3. Lembar kerja siswa berstruktur memuat informasi, contoh dan tugas-tugas. LKS ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam satu program kerja atau mata pelajaran, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pembimbing untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pada LKS telah disusun petunjuk dan pengara-hannya, LKS ini tidak dapat menggantikan peran guru dalam kelas. Guru tetap mengawasi kelas, memberi semangat dan dorongan belajar dan memberi bimbingan pada setiap siswa (Indrianto, 1998:14-17).

Rumaharto (dalam Hartati, 2002:22) menyebutkan bahwa LKS yang baik harus memenuhi persyaratan konstruksi dan didaktik. Persyaratan konstruksi tersebut meliputi syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan kejelasan yang pada hakekatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna LKS yaitu peserta didik sedangkan syarat didaktif artinya bahwa LKS tersebut haruslah memenuhi asas-asas yang efektif.

a. Keunggulan dan Kelemahan Lembar Kerja Siswa

   Suatu produk yang dibuat biasanya memiliki berbagai keunggulan dan kelemahannya. Lembar kerja siswa (LKS) memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan (Lismawati, 2010:40). Berikut ini akan diuraikan keunggulan dan kelemahan dari LKS.

   Keunggulan Lembar Kerja Siswa (LKS)

   1. Dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.
   2. Dapat mengembangkan kemam-puan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis.
   3. Dapat memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat.
   4. Secara ekonomis lebih hemat dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya.

   Kelemahan Lembar Kerja Siswa (LKS)

   1. Sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu.
   2. Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan yang diajukan.
   3. Memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam.
   4. Memerlukan pengetahuan prasya-rat agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi pengetahuan prasyarat ini akan mengalami kesulitan dalam memahami

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Study PPKN Menggunalkan LKS Online Pada Siswa Kelas 1C SDN Bulak Rukem I No 258 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021 menggunakan 2 siklus.

Dalam perencanaan siklus I, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran PPKN yaitu dengan menggunakan LKS ONLINE dan melakukan pos test.

Dalam perencanaan siklus II, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran PPKN yaitu dengan tanpa menggunakan LKS ONLINE (melakukan pos test)

Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IC SDN Bulak Rukem I NO. 258.

Adapun lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian adalah lingkungan sekitar sekolah seperti taman milik sekolah yang ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan seperti apotik hidup dan tanaman hias serta kolam ikan yang membuat siswa merasa nyaman. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas 1 SDN Bulak Ruem I NO.258 Surabaya sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode statistic, karena metode statistik merupakan metode yang tepat untuk memberikan makna terhadap data yang berbentuk kuantitatif, angka angka dan hasil pengukuran lainnya.

Dengan metode ini akan dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan yaitu :

1. Bahwa prestasi belajar bidang study PPKN yang di ajar dengan menggunakan LKS on Line pada siswa kelas 1 SDN Bulak Rukem I NO.258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021 adalah Baik.
2. Bahwa prestasi belajar bidang study PPKN yang di ajar dengan tidak menggunakan LKS on line pada siswa kelas 1 SDN Bulak Rukem I NO.258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021 adalah sangat Baik.
3. Ada pengaruh pengaruh antara penggunaan LKS on line terhadap peningkatan prestasi belajar bidang study PPKN siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem I no 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021.

Adapun proses analisisnya sebagai berikut

1. Perolehan data tentang prestasi belajar bidang studi PPKN siswa yang diajar dengan menggunakan Teknik pembinaan nilai diperoleh dari metode tes, dianalisis menggunakan rumus

$$M_x = \frac{\sum F_x}{N}$$

Keterangan

Mx : Nilai rata rata (Mean) kelompok kontrol

∑F x : Jumlah nilai kelompok kontrol

N : Jumlah responden

Adapun cara pemberian nilai tersebut adalah :

a. Nilai diperoleh dari hasil tes tertulis pilhan ganda.
b. Soal pilihan ganda sebanyak 20 soal.
c. hasil yang diperoleh setelah dikoreksi diberi skor 0-100
d. Untuk menghitung pilihan ganda, setiap soal apabila dijawab benar, diberi bobot ,dan apabila salah diberi angka 0.

Jadi skor maksimal untuk tes tersebut adalah 20, sedang rumus yang digunakan untuk menghitung hasil testiapsiswa pada bidang study PPKN dihitung dengan rumus:

$$\frac{Nilai\ Perolehan}{Skor\ Maksimal}\ x\ 10$$

Kemudian setelah nilai tiap individu tersebut diketahui, selanjunya dapat dihitung nilai rata kelas kelompok control dengan rumus tersebut di atas.selanjtnya nilai rata rata kelompok control dicocokkan dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

9 – 10 = Istimewa
8 – 8,9 = Baiksekali
7 – 7,9 = Baik
6 – 6,9 = Cukup
5 – 5,9 = Hampir cukup
4 – 4,9 = Kurang
3 – 3,9 = Kurang sekali
4 - 4,9 = kurang
3 - 3,9 = kurang sekali
2 - 2,9 = Buruk
1 - 1,9 = Buruk sekali

2. Perolehan data tentang prestasi belajar bidang studi PPKN siswa yang diajar tanpa menggunakan Teknik pembinaan nilai diperoleh dari hasil tes, yang dianalisis menggunakan rumus:

$$M_y = \frac{\sum F_y}{N}$$

Keterangan
My : Nilai rata rata (Mean) kelompok kontrol
∑F y : Jumlah nilai kelompok kontrol
N : Jumlah responden

Adapun cara pemberian nilai tersebut adalah :

a. Nilai diperoleh dari hasil tes tertulis pilhan ganda.
b. Soal pilihan ganda sebanyak 20 soal.
c. hasil yang diperoleh setelah dikoreksi diberi skor 0-100
d. Untuk menghitung pilihan ganda, setiap soal apabila dijawab benar, diberi bobot 1,dan apabila salah diberi angka 0.

Jadi skor maksimal untuk tes tersebut adalah 20, sedang rumus yang digunakan untuk menghitung hasil testiapsiswa pada bidang study PPKN dihitung dengan rumus:

$$\frac{Nilai\ Perolehan}{Skor\ Maksimal}\ x\ 10$$

Kemudian setelah nilai tiap individu tersebut diketahui, selanjunya dapat dihitung nilai rata kelas kelompok control dengan rumus tersebut di atas.selanjtnya nilai rata rata kelompok control dicocokkan dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

9 – 10 = Istimewa
8 – 8,9 = Baiksekali
7 – 7,9 = Baik
6 – 6,9 = Cukup
5 – 5,9 = Hampir cukup
4 – 4,9 = Kurang
3 – 3,9 = Kurang sekali
4 - 4,9 = kurang
3 - 3,9 = kurang sekali
2 - 2,9 = Buruk
1 - 1,9 = Buruk sekali

3. Sedangkan untuk menguji kebenaran hipotesis III yang berbunyi :

Ada pengaruh yang positif antara penggunaan LKS on line terhadap peningkatan prestasi belajar bidang study PPKN siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem I no 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021.

Maka nilai dari hasil tes kelompok kontrol dan kelompok *experiment* di analisis dengan rumus *t-test* (*student*) sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SDbM}$$

Keterangan :
Mx = Nilai rata rata kelompok control
My = Nilai rata rata kelompok experiment
SDbM = Standart kesalahan mean

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis III diterima atau

ditolak, maka niali t yang diperoleh (t-hitung) dibandingkan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1%.

Apabila ternyata diperoleh nilai t-hitung sama atau lebih besar dari t-tabel maka berarti hipotesis diterima sedangkan apabila t-hitung lebih kecil dari t-tabel, berarti tidak signifikan dan berarti pula hipotesisnya ditolak.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis data pembahasan

1. Untuk membuktikan hipotesis 1 yang berbunyi Prestasi belajar bidang study PPKN yang di ajar dengan menggunakan LKS online pada siswa kelas 1 SDN Bulak Rukem I NO. 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021 adalah Baik sekali

$$M_x = \frac{283,5}{32} = 8,859375$$

Nilai ini bila dicocokkan dengan kriteria bab III maka ternyata termasuk kelompok katagori baik sekali dengan demikian hipotesis 1 dapat diterima.

2. Untuk membuktikan hipotesis II yang berbunyi:

Prestasi belajar bidang study PPKN yang di ajar tidak menggunakan LKS on line pada siswa kelas 1 SDN Bulak Rukem I NO.258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021 adalah Baik

$$M_y = \frac{230}{32} = 7,1875$$

Pengertian online menurut Dedik Kurniawan, bahwa online adalah suatu kegiatan yang menggunakan fasilitas jaringan internet untuk melakukan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan secara online seperti halnya untuk searching, mencari berita, stalking, bisnis, daftar kuliah, dan lain-lain.

Pengertian online menurut Yudhi Wicaksono, online dapat menjadi media untuk berbisnis yang menjadikan pemahaman online sebagai suatu kegiatan jual beli dalam sambungan internet dan fitur belanja online yang telah tersedia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan online adalah suatu kegiatan yang di lakukan dengan menggunakan fasilitas jaringan internet.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan Penerapan LKS ONLINE adalah mempraktekkan lembar kegiatan siswa yang berisi pertanyaan atau tugas yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar pada satuan pelajaran dengan menggu-nakan fasilitas jarinagn internet yang dapat dikerjakan secara individu atau kelompok.

Nilai ini bila dicocokkan dengan kriteria bab III maka ternyata termasuk kelompok katagori baik dengan demikian hipotesis II dapat diterima.

3. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis 3 yang berbunyi:

Ada pengaruh yang positif antara penggunaan LKS on line terhadap peningkatan prestasi belajar bidang study PPKN siswa kelas 1C SDN Bulak Rukem I no 258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021.

Langkah ke 4 mencari t-score dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SDbM} = \frac{8,34375 - 7,34375}{2,692152} = 0,37145$$

Dengan d.b = (N – 1) = (N – 1)

d,b = 62

Dilihat dari pengolahan di atas maka dapat diketahui t-hitung = 2,69215

Dengan demikian, peneliti akan mengadakan pembuktian, apakah nilai tersebut signifikan atau tidak.bila dibandingkan dengan t-tabel taraf signifikan 5% dan 1%.

Berdasarkan analisis di atas, dengan d.b = 62 berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan t-hitung sebesar 2,69215 setelah di cocokkan dengan t–tabel taraf signifikan 5 % sebesar sebesar 2,201 dan taraf signifikan 1 % sebesar 2,704 hasilnya adalah 2,704 < 4,1189>2,021. Maka artinya t- hitung lebih besar dari t-table dengan taraf signifikan 1% dan 5 %. Jadi ada pengaruh pengunaan penggunaan Teknik pembinan nilai pada siswa kelas 1 SDN Bulak Rukem I NO.258 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021.

Simpulan dan saran

A. Simpulan

1. Dari hasil analisis data dalam rangka membuktikan hipotensi yang pertama (X) dengan rumus Statistik (mencari mean) adalah 8,369. Nilai tersebut termasuk kriteria sangat baik, maka hipotensis 1 yang berbunyi "Prestasi Belajar Bidang Studi PPKn Siswa kels V SDN Bulak Rukem I no. 258 Kecamatan Bulak Kotamadya Surabaya yang diajar dengan Pengunaan LKS online adalah baik sekali, dapat diterima.
2. Dari hasil analisis data dalam rangka membuktikan hipotesis ke dua (Y) dengan rumus statistik (mencari mean) adalah 7. Nilai tersebut termasuk kriteria baik, maka hipotesis 2 yang berbunyi "Prestasi Belajar Bidang Studi PPKn Siswa kelas V SDN Bulak Rukem I no. 258 Kecamatan Bulak Kotamadya Surabaya yang diajar dengan tidak menggunakan LKS online adalah baik, diterima.
3. Dari hasil analisis data dalam rangka membuktikan hipotesis ke-3 dengan pertama (X) dengan rumus t-score adalah 4,188. Hal ini membuktikan hasil yang lebih besar dari t-tabel dengan taraf signifikan 1% maupun 5% yaitu 2,704 < 4,571 > 2,201. Ini membuktikan bahwa hipotesis 3 dapat diterima, berarti ada pengaruh yang sangat positif penggunaan tehnik pembinaan Nilai pada pengajaran PPKn terhadap prestasi belajar Bidang Studi PPKn Siswa kelas V SDN Bulak Rukem I no. 258 Kecamatan Bulak Kotamadya Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan selama 2 hari di SDN Bulak Rukem I no. 258 Kecamatan Bulak Kotamadya Surabaya, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Setiap guru, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal.
2. Agar prestasi belajar tersebut dapat meningkat secara optimal, Guru diharapkan dapat menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.
3. Di dalam mengajar bidang studi PPKn, jangan menggunakan metode yang hanya dapat menumbuhkan aspek pengetahuan (kognitif) saja, melainkan harus menggunakan metode yang dapat menumbuhkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Silabus 2013 Revisi 2020.

Poerwadarminta, 1976, Kamus umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.

Soetarno, 1989, Psikologi Sosial, Kanisius, Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata, 1983, Metodologi Penelitian, CV.Rajawali, Jakarta.

Sutrisno Hadi, 1988, Ilmu Pendidikan, Andi offset, Yogyakarta.

Zaenal Arifin, 1991, Evaluasi Instruksional, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

ISSN : 2337-3253

PEMANFAATAN LABORATORIUM MAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR

(Susilawati)

ABSTRACK

This study aims to determine the effect of using virtual laboratories on student motivation and learning outcomes. This research was conducted at SMPN 41 Surabaya in the even semester of the 2020-2021 school year. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of 3 face-to-face lessons for 90 minutes.

The class used was class VIII-A which consisted of 32 students consisting of 16 boys and 16 girls. This study took data using interview techniques and technical tests at the end of each cycle from the data taken in cycle I and cycle II compared to how the results.

The results of the analysis show that the use of virtual laboratories can increase learning motivation in Class VIII-A of SMPN 41 Surabaya for the 2020-2021 academic year. This is indicated by the percentage of learning motivation in the first cycle of 73.96%, while the percentage of learning motivation in the second cycle is 94.79%. It can be concluded, that the percentage of active learning increased by 20.74%. Meanwhile, the results of the virtual laboratory utilization analysis can improve learning outcomes in Class VIII-A of SMPN 41 Surabaya for the 2020-2021 academic year.

This is indicated by an increase in the average learning outcome and an increase in the percentage of learning completeness. The average learning outcomes in the first cycle was 71.56%, while in the second cycle it was 88.25%. Completeness of learning in cycle I was 56.25%, while in cycle II was 87.50%. It can be concluded, the average learning outcomes have increased by 16.64 and the completeness of learning outcomes has increased by 31.25%, thus this classroom action research has been achieved accordingly. That the use of virtual laboratories can increase motivation and learning outcomes of students.

Keywords: *virtual laboratory, motivation, and learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan pemerintah telah meluncurkan portal rumah belajar dimana portal rumah belajar telah menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran, seluruh konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis. Salah satu fitur yang disediakan adalah laboratirium maya.

Pada Pelajaran IPA banyak membutuhkan praktek baik praktek secara sederhana maupun praktek yang membutuhkan alat khusus. Selama pembelajaran daring semester ganjil untuk materi yang membutuhkan praktek diusahakan setiap anak mengerjakan praktek dengan menggunakan peralatan yang sederhana yang ada disekitar lingkungan dimana peserta didik berada. Prosentase peserta didik yang mengerjakan tugas praktek langsung sebanyak 36 %. Salah satu penyebab peserta didik tidak melaksanakan adalah kurangnya motivasi peserta didik, prosentase peserta didik yang tidak termotivasi adalah 64 % sehingga berimbas pada nilai hasil belajar peserta didik. KKM sekolah adalah 80 sedangkan prosentase peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM adalah 85 %, dengan masalah yang dihadapi seperti ini maka harus mencari alternatif lain yang membuat peserta didik termotivasi untuk bisa belajar dengan hasil pembelajaran peserta didik bisa meningkat.

Disaat pandemi keberadaan aplikasi laboratorium maya sangat membantu untuk proses belajar mengajar, dengan beragam model yang

menarik sehingga dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik akan pelajaran sehingga secara tidak langsung. Laboratorium maya merupakan bentuk tiruan dari sebuah laboratorium nyata yang bisa digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran guna memahami dan mendalami sebuah konsep tertentu. Laboratorium maya adalah berupa *software* komputer yang memiliki kemampuan untuk melakukan modeling peralatan komputer secara matematis yang disajikan melalui sebuah simulasi. Laboratorium maya diperlukan untuk memperkuat pemahaman konsep dalam proses pembelajaran yang dikemas secara menarik dan lebih asyik dalam penggunaannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian tindakan kelas adalah dengan Pemanfaatan Laboratorium Maya Dapat Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Laboratorium Maya

Laboratorium maya merupakan media yang digunakan untuk membantu memahami suatu pokok bahasan dan dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan atau ketiadaan perangkat laboratorium. Melalui laboratorium maya, simulasi suatu kondisi yang kompleks, terlalu mahal, atau berbahaya yang kadang tidak dapat dilakukan pada kondisi riil, menjadi dapat dilakukan (Nirwana, 2011: 117).

Laboratorium Maya didefinisikan sebagai tempat melakukan percobaan di laboratorium tanpa laboratorium nyata dengan dinding dan pintu. Hal ini memungkinkan pelajar untuk menghubungkan antara aspek teoritis dan yang praktis, tanpa kertas dan pena. Hal ini secara elektronik diprogram dalam komputer untuk mensimulasikan percobaan nyata di dalam laboratorium nyata (Raden Roro Martiningsih, 2019).

Berdasarkan pendapat dari di atas maka penuliskan menyimpulkan bahwa laporatorium maya adalah tempat dimana peserta didik dapat melakukan praktek dengan menggunakan aplikasi elektronik di dalam komputer yang dapat mensimulasikan percobaan nyata di dalam laboratorium nyata yang dapat dengan mudah untuk memahami konsep dalam suatu pelajaran tanpa harus sibuk mempersiapkan alat yang akan kita gunakan dengan harga yang murah, dimana pun kita berada kita bisa melakukan praktek kapan saja dan merupakan suatu solusi disaat pandemi seperti ini kita tetap bisa melakukan praktek walau peserta didik berada dimana saja

Motivasi Belajar

Priansa (2017: 111) menjelaskan motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Sardiman (2011: 75) berpendapat bahwa dalam hal belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar dapat tercapai.

Jadi motivasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena yang dibicarakan adalah motivasi peserta didik maka tentunya yang menjadi tujuan adalah memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan.

Hasil Belajar

Sukmadinata (Priansa, 2017: 79), hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah.

Hafsyah (2012) yang menyatakan bahwa hasil belajar fisika peserta didik yang menggunakan media virtual-lab dapat dinyatakan tuntas secara klasikal dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 81,24%. Selain itu respon peserta didik terhadap penggunaan media Laboratorium maya/Virtual PhET ini juga sangat positif. Respon positif ini menunjukan bahwa peserta didik antusias dengan pembelajaran yang disajikan. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan perhatian dan membuat mereka terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Motivasi ini yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran seperti yang teramati oleh pengamat. Tingginya respon peserta didik secara tidak langsung dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman konsep yang utuh.

Ditengah pandemi seperti ini keberadaan laboratorium maya atau virtual sangatlah tepat digunakan mengingat materi tekanan sangat sulit untuk dipahami dan memerlukan praktikum untuk lebih mudah memahami materi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka penilis memiliki keyakinan bahwa pemanfaatan laboratorium maya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karen laboratorium maya atau virtual seperti laboratorium maya milik kemendikbus, Phet dan Golabz sangat membantu dalam proses belajar.

Hubungan antara laboratorium maya dengan motivasi

Penggunaan media pembelajaran tidak hanya dapat menarik minat peserta didik, tetapi juga dapat memperkaya variasi belajar. Arsyad (2010:16) mengemukakan bahwa, selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Dengan perkembangan IT (*Information Technology*) yang pesat sekarang ini kebutuhan akan pentingnya kegiatan praktikum dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi komputer sebagai media pembelajaran, sehingga lahir suatu bentuk laboratorium berbasis komputer yang memungkinkan kegiatan praktikumnya dilakukan dengan menggunakan komputer yang disebut dengan Laboratorium Maya/Virtual. Menurut Ramasundaran (dalam Wahyuni, 2010) menyatakan bahwa Laboratorium maya/virtual merupakan salah satu bentuk laboratorium dengan kegiatan pengamatan/eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan software komputer dan tampilannya tampak seperti peralatan laboratorium riil. Salah satu media virtual yang saat ini sudah tersedia dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas

adalah media laboratorium maya/virtual produksi dari PhET Colorado. Menurut situs resmi PhET di dalam PhET terdapat simulasi yang bersifat teori dan percobaan yang melibatkan pengguna.

Berdasarkan penelitian sebelum-nya yang dilakukan oleh Fencl (2013) menyataan bahwa belajar dengan menggunakan simulasi PhET dapat memberikan manfaat yang lebih banyak dibandingkan kelemahannya, pembelajaran dengan menggunakan simulasi PhET tidak hanya memberikan kegiatan alternatif saja melainkan dapat menggantikan berbagai kegiatan di laboratorium fisika tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Sedangkan Kagan (2010) menyatakan simulasi PhET lebih menggabungkan konteks nyata dengan komputer agar lebih mudah dipahami. Wahied dan Nagy (dalam Krisdiana dan Supardi, 2015) menyatakan bahwa penggunaan media virtual seperti PhET lebih mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Sedangkan Ajredini, dkk (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara menggunakan lab nyata dan lab virtual, hal ini menunjukkan bahwasanya kedua lab tersebut memiliki peranan yang sama dengan kata lain lab virtual bisa digantikan dengan lab nyata. Anderson & Krathwohl (dalam Purnamawan, 2013) pemahaman merupakan suatu proses membangun makna dari jenis fungsi yang berbeda, baik berupa tulisan maupun grafik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan makna yang di dapat dari usaha ataupun kemampuan dari suatu konsep.

Berdasarkan penelitian sebelum-nya maka penulis mempunyai asumsi bahwa pemanfaatan laboratoirum maya dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena mendorong peserta didik untuk melakkan sesuatu yang membuat peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar karena laboratorium maya di kemas dalam tampilan yang menarik, terpercaya dan relevan serta lebih mudah untuk dilakukan dan lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran.

Hubungan laboratorium maya dengan hasil belajar

Menurut Taufiq (dalam Prihatiningtyas, 2013) menyatakan bahwa simulasi PhET memberikan kesan yang positif, menarik, dan menghibur serta membantu penjelasan secara mendalam tentang suatu fenomena alam. Peserta didik yang belajar dengan menggunakan simulasi PhET merasa senang dan mudah untuk mempelajari-nya, karena simulasi ini sangat efektif dalam penggunaan waktu dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hafsyah (2012) yang menyatakan bahwa hasil belajar fisika peserta didik yang menggunakan media virtuallab dapat dinyatakan tuntas secara klasikal dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 81,24%. Selain itu respon peserta didik terhadap penggunaan media Laboratorium maya/Virtual PhET ini juga sangat positif. Respon positif ini menunjukan bahwa peserta didik antusias dengan pembelajaran yang disajikan. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan perhatian dan membuat mereka terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Motivasi ini yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran seperti yang teramati oleh pengamat. Tingginya respon peserta didik secara tidak langsung dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman konsep yang utuh. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (*Suci Rizkina Tari, 2015*) menyimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan analisis

data pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama 3 siklus terlihat adanya perubahan yang merupakan hasil penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dengan menerapkan media laboratorium maya/virtual PhET.

Ditengah pandemi seperti ini keberadaan laboratorium maya.virtual sangatlah tepat digunakan mengingat materi tekanan sangat sulit untuk dipahami dan memerlukan praktikum untuk lebih mudah memahami materi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka penilis memiliki keyakinan bahwa pemanfaatan laboratorium maya dapat meningkatkan hasil belajar karen laboratorium maya sangat membantu dalam proses belajar.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemanfaatan laboratorium maya dapat meningkatkan motiasi belajar kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020 - 2021
2. Pemanfaatan laboratorium maya dapat meningkatkan hasil belajar kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020 - 2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020 – 2021, yang dilakukan di bulan Januari 2021 yang terdiri dari 32 orang peserta didik yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan yang mempunyai kemampuan heterogen. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang mana setiap siklus terdiri dari 3 kali tatap muka. Setiap 1 kali tatap muka memerlukan waktu 60 menit atau 2 jam pelajaran ditengah pandemi covid-19.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sesuai dengan yang dilakukan bersiklus. Setiap siklus terdapat 4 tahap, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan atau tindakan (*acting*), observasi (*observasing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto 2014).

Adapun deskripsi alur penelitian tindakan kelas yang dapat dilakukan pada setiap siklusnya seperti:

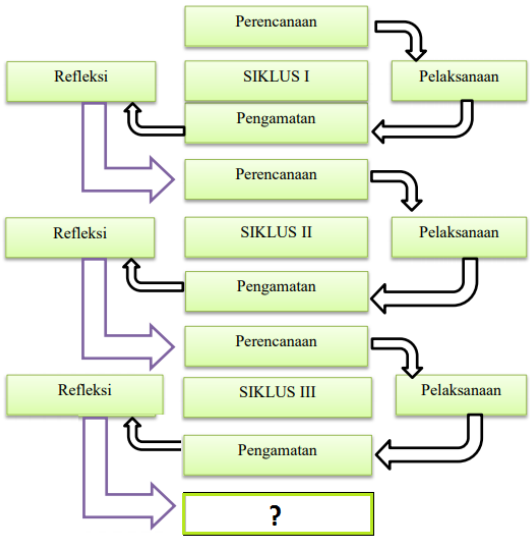

Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2014)

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus 1 terdiri dari :

a. Tahap Perencanaan
   Memilih materi laboratorium maya atau virtual melalui aplikasi akun kemendikbud portal laboratorium maya atau menggunakan portal golazs,eu dan Phet yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, membuat LKPD, RPP, lembar observasi dan lembar analisis data berupa tes dan wawancara.
b. Tahap Pelaksanaan
   Dilaksanakan pada tanggal 6, 7 dan 14 bulan Januari. Peserta didik diberikan apresepsi tentang keberadaan laboratoium maya atau virtual, melakukan pembelajaran untuk melakukan percobaan praktikum dengan menggunakan laboratium maya atau virtual untuk mengisi LKPD, berdiskusi, membuat kesimpulan.

c. Tahap Pengamatan
   Pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan LKPD, test dan wawancara yang sudah dikerjakan peserta didik.
d. Tahap Refleksi
   Mengulas tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk menilai tingkat keberhasilan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan memanfaatkan laboratorium maya atau virtual. Peneliti dan guru berdiskusi untuk memahami proses kendala dan kekurangan penelitian untuk mencari solusi sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II terdiri dari :

a. Tahapan perencanaan
   Berdasarkan hasil refleksi siklus I peneliti membuat Rpp, LKPD, dan Test.
b. Tahapan pelaksanaan
   Dilaksanakan pada tanggal 15, 20 dan 21 bulan Januari. Membagikan link materi pada teams sebelum pembelajaran lewat vcon dengan peserta didik menggunakan aplikasi meet teams. Memberikan apersepsi, menjelaskan dan membimbing peserta didik bagaimana cara menggunakan praktikum menggunakan laboratorium maya atau virtual. Peserta didik melakukan praktikum dan mengisi LKPD, secara bersama-sama berdiskusi dan membuat membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajan
c. Tahapan pengamatan
   Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran bisa dari awal pembelajaran berupa wawancara ke berberapa peserta didik tentang keberadaan penggunaan laboratorium mayaatau virtual untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik, sementara untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan test diakhir pembelajaran
d. Tahapan refleksi.
   Mengulas hasil pembelajaran yang dilakukan untuk menganalisi hasil data dan menarik kesimpulan apakah pada siklus II sudah didapatkan hasil yang signifikan atau belum antara pemanfaatan laboratorium maya terhadap motivasi dan hasil belajar kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021.

Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan kelas VIII-A pada semester genap di SMPN 41 Surabaya tahun pelajaran 2020 – 2021. SMPN 41 Surabaya berada di Jl. Gembong Sekolahan No. 5 Surabaya dengan jumlah subjek penelitian 32 peserta didik dengan jumlah 16 laki-laki dan 16 perempuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di bulan Januari 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa hasil pekerjaan peserta didik pada materi Tekanan dengan cara melakukan Obsevasi dan dokumentasi, wawancara, dan tes yang kesemuanya ini untuk mengetahui pemanfaatan laboratorium maya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif yaitu membandingkan keberhasilan antara siklus yang satu dengan siklus berikutnya. Penelitian ini juga menggunakan teknik data kuantitatif yaitu untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data perolehan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Data kegiatan belajar peserta didik diperoleh melalui hasil penilaian selama

proses pembelajaran di akhir siklus belajaran melalui pembelajaran daring. Penilaian kegiatan peserta didik dapat dihitung menggunakan persamaan DP (Deskriptif Persentase), sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dengan:
n = jumlah skor yang diperoleh
N = jumlah skor maksimal
(Sudjana dan Ibrahim , 2009)

Rata-rata Kelas = $\frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ peserta\ didik}$

Ketuntasan Individu : $\frac{Jumlah\ soal\ yang\ dijawab\ benar}{Jumlah\ soal\ keseluruhan} \geq$KKM(80)

Ketuntasan Klasikal : $\frac{Jumlah\ siswa\ memperoleh\ nilai \geq 80}{32}$ x 100

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh maka, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik sekitar 90 % peserta didik menyatakan bahwa mereka memiliki rasa malas untuk mengerjakan karena ribet harus mencari bahan dan alat yang diperlukan untuk melakukan praktikum langsung.

Setelah peserta didik diberi perlakuan dengan praktikum dengan menggunakan Laboratorium Maya terhadap motivasipeserta didik dapat di lihat pada gambar 2. Berdasarkan jumlah peserta didik yang mengerjakan praktikum dengan pemanfaatan Laboratorium Maya terjadi peningkatan, pada tatap muka pertama ada 19 peserta didik atau 59,38 % yang mengerjakan praktikum tentang tekanan zat padat, sedangkan pada tatap muka ke dua ada 26 peserta didik atau 81,25 % yang mengerjakan praktikum tentang tekanan hidrostatis, sedangkan pada tatap muka ke 3 ada 26 peserta didik atau 81,25 % yang mengerjakan praktikum tentang Hukum Archimedes. Rata-rata prosentase peserta didik yang mengerjakan praktikum dengan memanfaatkan laboratorium maya sebesar 73.96 %, hal ini belum menunjukkan hasil yang signifikan karena masih ada peserta didik yang belum mengerjakan praktikum sebesar 26.04 %. Hal ini tenjadi peningkatan jumlah peserta didik yang memgerjakan Praktikum dengan pemanfaatan laboratorium maya, untk tatap muka pertama jumlah peserta didik yang mengerjakan ada 28 peserta didik atau 87,5 % peserta didik mengumpulkan tugas praktikum Hukum Pascal, sedangkan pada tatap muka ke dua ada 31 atau 96,88 % peserta didik yang mengerjakan atau mengumpulkan tugas praktikum Bejana Berhubungan, untuk tatap muka ke tiga terdapat 31 peserta didik 100 % yang mengerjakan tugas praktikum Tekanan Gas. Rata-rata prosentase peserta didik yang mengerjakan pada siklus II adalah 94,79 % sedangkan peserta didik yang tidak mengumpukan tugas sebesar 5, 21 %. Dengan prosentase yang sangat signivikan maka peneliti ini sudah dianggap selesai.

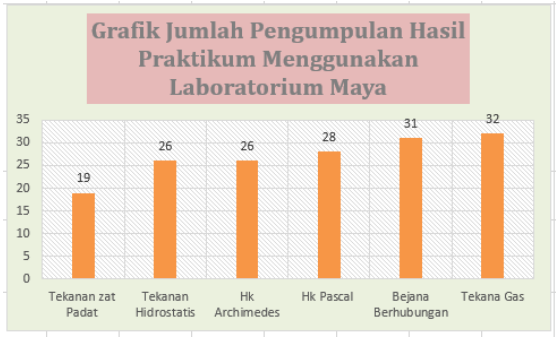

Gambar 2.
Grafik Jumlah Pengumpulan Hasil Praktikum Menggunakan Laboratorium Maya

Berdasarkan hasil nilai belajar peserta didik di kelas VIII-A dapat pada gambar 3. Pada siklus I terdapat 18 peserta didik yang sudah tuntas belajar, sedangkan rata-rata kelas adalah 71,56

yang masih di bawah standar KKM sekolah yaitu 80, begitu juga dengan ketuntasan klasikal sebesar 56,25 % yang masih dibawah standat kektuntasan klasikal yaitu 85 %, maka dari itu perlu diadakan siklus II. Pada siklus II proses belajar mengajar dengan memanfaatkan laboratorium maya memperoleh hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan pada pertemuan ke tiga di peroleh dasil sebagai berikut : jumlah peserta didik yang memperoleh hasil ≥ 80 yaitu KKM sekolah sebanyak 28 peserta didik dengan rata-rata nilai kelas adalah 88,28, sedangkan ketuntasan klasikal pada proses pembelajaran dengan pemanfaatan laboratorium maya sebesar 87,50 % hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil jika ketuntasan klasikal sebesar 85 %.

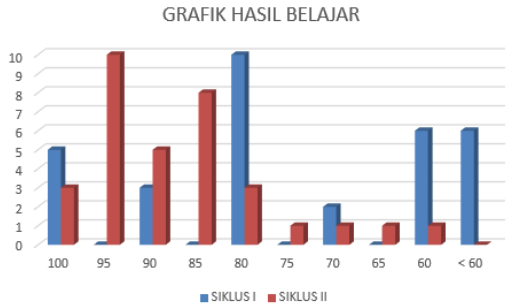

Gambar 3. Grafik Hasil Belajar

Kegiatan tujuan penelitian tidakan kelas yaitu untuk mengetahui apakah pemanfaatan laboratorium maya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Rata-rata prosentase peserta didik yang mengerjakan praktikum dengan memanfaatkan laboratorium maya sebesar 73.96 %, hal ini belum menunjukkan hasil yang signifikan karena masih ada peserta didik yang belum mengerjakan praktikum sebesar 26.04 %.yang mengerjakan praktikum dengan memanfaatkan Laboratorium maya pada siklus I masih sangat kurang karena kurangnya petunjuk cara penggunaan atau mengoperasikan Prangkat Loratorium maya yang peserta didik lakukan sejalan dengan pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh Maarif (2016), keterlaksanaan kegiatan praktikum pada umumnya terkendala pada sarana dan prasarana laboratorium dan kurangnya pemahaman guru terhadap makna dan fungsi laboratorium.

Prosentase rerata peserta didik pengerjakan praktikum dengan memanfaatkan laboratorium maya pada terjadi kenaikan sebesar 20,74 % dari siklus I ke siklus II sehingga rerata prosentase siklus II sebesar 94,79 % hal ini karena peserta didik sudah paham dengan cara mengoperasikan laboratorium maya karena sebelum peserta didik mengerjakan praktikum sudah diberi penjelaskan terlebih dahulu, sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengerjakannya yang mengaki-batkan peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mengerjakan dan mengumpukan tugas praktium dengan penuh kesadaran dari peserta didik untuk menggapai tujuan sebagai peserta didik, sejalan denang Rehman & Haider (2013), yang menjelaskan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi olah faktor dari guru misalnya penggunaan metode pengajaran oleh guru, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan guru merancang bahan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan jumlah prosentase yang mengalami peningkatan sangat besar pada siklus II menunjukkan adanya ketertarikan peserta didik untuk melakukan pratikum dengan memanfaatkan laboratorium maya karena berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada saat pelajaran daring berlangsung dengan menggunakan vcon banyak peserta didik yang merasa senang karena tampilan laboratorium maya sangat menarik

sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan praktikum tersebut dengan penuh kesadaran sehingga konsep yang akan dipelajari akan lebih mudah dipahami. Sesuai dengan hipotesis maka proses belajar mengajar dengan memanfaatkan laboratorium maya dapat meningkatkan motivasi belajar di kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas VIII-A adalah 71,56 sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 56,25 %. Data ini menunjukan bahwa hasil belajar IPA pada materi Tekanan masih jauh standar yang ada yaitu ketuntasan klasikal sebesar 85 %. Salah satu tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan antara pemanfaatan laboratorium maya dengan hasil belajar peserta didik . soal yang diberikan masih belum mencerminkan adanya keterkaitan dengan praktikum menggunakan laboratorium maya. Selain itu masih rendahnya motivasi dari peserta didik, sejalan dengan pendapat Suprihatiningrim, 2014:37). Hasil belajar pada sasarannya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Proses hasil belajar pada siklus II menunjukkan rata-rata kelas VIII-A sebesar 88,25% dengan jumlah peserta didik yang sudah menuntaskan sebanyak 28 peserta didik, sehingga diperoleh ketuntasan belajar sebesar 87,5%. Dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II maka sudah melebihi ketuntasan klasikal standar yaitu 85% sehingga dapat dikatakan bahwa proses pelajar mengajar dengan memanfaatkan laboratorium maya dapat meningkatkan hasil belajar di kelas VIIIA SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2021.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pemanfaatan Laboratorium Maya dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar di Kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020 – 2021 diambil simpulan sebagai berikut:

Pemanfaatan Laboratorium maya dapat meningkatan motivasi belajar di Kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021. Hal ini ditunjukkan dengan persentase motivasi belajar pada siklus I sebesar 73,96% , sedangkan persentase motivasi belajar pada siklus II sebesar 94.79%. Dapat disimpulkan, bahwa persentase keaktifan belajar meningkat sebesar 20,74%.

Pemanfaatan Laboratorium maya dapat meningkatan hasil belajar di Kelas VIII-A SMPN 41 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar. Rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 71,56%, sedangkan pada siklus II 88,25%. Ketuntasan belajar pada sikklus I sebesar 56,25%, sedangkan pada siklus II sebesar 87,50% sudah melebih ketutasan standar yaitu 85%. Dapat disimpulkan, rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 16,64% dan ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 31,25%.

Saran bagi Guru perlu lebih sering memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, serta perlunya memberikan praktikum untuk lebih mudah memahamani konsep pelajaran bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, 2017. *Hubungan antara Keterlaksanaan Paktikum IPA dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Enrekang, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar*.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hermansyah1, Gunawan2, *Lovy Herayanti3, 2015. Pengaruh Penggunaan Laboratorium Virtual Terhadap Pengguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Pada Materi Getaran dan Gelombang*. JPFT, Volume 1 No.2.

Khodijah, Nyayu. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Monica Christi, 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan, Motivasi, Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA*.

Priansa, Donni Juni. 2017. Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.

Qusthalani *Qusthalani, Muharti Muharti, 2019. Analisi Pembelajaran Materi Hukum Newton Melalui Model Flicla Proling Berbasis Portal Rumah Belajar Terintegrasi SI ASSEB, JIPI, 3(2), 130-154*

Raden Roro Martiningsih, 2019. Pemanfaatan Laboratorium Maya Versi Android untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sudut.

Sardiman *A.M. 1994. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.

Suprihatiningrum, Jamil. 2014. Strategi Pembelajaran : Aplikasi dan Teori. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Uno, Hamzah B. 2016. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wijiyadi Purnomo , 2011. *Penerapan CD Pembelajaran Laboratorium Maya Pada Pokok Bahasan Kelistrikan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Sma N 2 Semarang*. Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang. UNNES Repository

ISSN : 2337-3253

PENINGKATAN BELAJAR BAHASA INGGRIS *DESCRIPTION TEXT* MASA PANDEMI COVID 19 DENGAN PEMBELAJARAN DARING

(Siswati)

ABSTRACT

Based on the data, students are not used to using online learning (Distance Learning), during the COVID-19 pandemic, the author uses Whats App (WA) and email to provide materials and assignments to students.We chose Whats App and email because they are familiar and easy media for teachers and students.

As a result of this learning, students are asked to submit their assignments in the form of files or pictures to the teacher via email.Considering that distance learning is still new for students, its implementation must be patient and tolerant . It is hoped that students can follow this lesson with the help of teachers, classmates and family.

The conclusion in the first cycle, the result of learning English activity is 77.70% or good, and the students' assignments on the one hand have a good average score of 81.60% ,but the number of students who are late in collecting assignments is still a lot, namely 18 people and only 29 people complete or 72.50%. So learning activities have not been completed because after completing learning does not meet the indicators of success. Thus, this research needs to be sufficient to carry out further actions in cycle II. With the results of learning activities of 85.00% or very good and the average task of students reached 85.25% and students who were still late were still 11 people and those who were succeeded as many as 36 people, which means that learning completeness in cycle II reached 90,00%, means learning has been completed.

Keywords : *learning english, online learning models*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak lepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa1. Berdasarkan fungsi pendidikan di atas, maka peran guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan mencipta-kan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Salah satu upaya untuk mening-katkan kualitas pendidikan adalah dengan mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki kualitas kurikulum di Indonesia, sehingga pada saat ini telah mewajibkan sekolah dasar maupun sekolah menengah untuk mengimple-mentasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan usaha yang terpadu antara (1) rekontruksi kompetensi lulusan, (2) kesesuaian dankecukupan, kedalaman dan keluasan materi, (3) revolusi pembelajaran dan, (4) reformasi penilaian (Kemdikbud.2013). Salah satu penyem-purnaan pola pikir dari Kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat oleh model pembelajaran dengan pendekatan sains). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar peserta

didik secara mandiri, sehingga pengetahuan yang dikuasai adalah hasil belajar yang dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan dan menumbuhkan rasadari tidak tahu menjadi mau tahu,sehingga Kurikulum2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah untuk digunakan dalam proses pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa selalu siap untuk menerima materi pelajaran dalam setiap pertemuan.

Kurikulum 2013 menitikberatkan adanya aktivitas belajar yang didesain pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar, guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanpa pemberian pengalaman langsung kepada siswa, akibatnya siswa cenderung terlihat pasif, karena hanya didominasi oleh kegiatan membaca, mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru hanya menerapkan teknik bertanya seperti umumnya. Namun hanya beberapa peserta didik yang merespon pertanyaan guru. Peserta didik juga tidak bertanya terkait materi yang dipelajari, padahal dalam menjawab tugas atau soal yang diberikan,masih ada beberapa peserta didik yang dibantu oleh guru dalam menyelesaikannya. Hal tersebut menyebabkan aktivitas belajar peserta didik masih kurang, sehingga hasil belajar peserta didik (belum tercapainya efektivitas pembelajaran) (Pratiwi,dkk 2014). Untuk menerapkan pendekatan ilmiah pada setiap proses pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendekatan ilmiah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman. 2012). Dalam upaya membentuk karakter dan peningkatan hasilbelajar peserta didik, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang merupakan hasil integrase antara strategi pengajaran dengan media pengajaran. Model pembelajaran memuat komponen sistem pembelajaran dan unsur kegiatan yang dilakukan baik oleh guru dan siswa, yang menekankan pada keaktifan belajar siswa melalui guru yang aktif pula. Guru harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 didalamnya terdapat pembelajaran dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas guru dan satuan pendidikan. Peran bahasa Inggris dalam model pembelajaran seperti itu menjadi sangat sentral mengingat lebih banyak sumber belajar yang digunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa lainnya. Selain peran diatas pembelajaran bahasa Inggris untuk SMP/MTs untuk kelas VII ini disusun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para peserta didik. Penyajiannya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks, baik lisan maupun tulis dengan menempatkan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi, berfikir dan mengola rasa. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks secara konstektual sehingga dipahami orang lain. Komunikasi yang disajikan disini adalah komunikasi sehari-hari, bagi beberapa sekolah yang telah mengajarkan bahasa Inggris mulai dari kelas akhir SD/MI materi yang disajikan perlu diperkaya dengan materi tambahan

yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Pada saat sekarang negara Indonesia dalam keadaan bahaya nasional dikarenakan ada wabah CORONA atau Pandemi COVID19 sudah berdampak ke berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan. Jika kondisi seperti ini terus meningkat, maka sudah bisa dipastikan dampaknya terhadap sektor pendidikan juga akan semakin meningkat. Dampak yang paling dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan, seperti sekolah disemua tingkatan, lembaga pendidikan non formal hingga perguruan tinggi. Dampak pandemi COVID-19 di bidang pendidikan sangatlah besar setelah dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020. Dalam surat tersebut dijelaskan adanya arahan pendidikan terkait dengan beberapa hal yaitu: dibatalkannya Ujian Nasional, belajar dari rumah, pelaksanaan Ujian Sekolah Secara Daring, pelaksanaan ujian kenaikan kelas tanpa mengumpulkan peserta didik, pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru secara daring, dan pemakaian dana BOS untuk membiayai pencegahan COVID 19.

Untuk ketentuan belajar dari rumah ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu: 1) Pembelajaran daring atau jarak jauh, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbeban tuntutan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan; 2) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup; 3) Aktivitas dan tugas pembelajaran harus bervariasi dengan memperhatikan fasilitas yang ada pada peserta didik; 4) Hasil kerja peserta didik diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru. Kota Surabaya sesuai Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Nomor : 420/5951/436.7.1/2020 tertanggal 20 Maret 2020, maka mulai 23 Maret 2020 semua lembaga pendidikan melaksana-kan pembelajaran jarak jauh.

Ada 2 poin dari himbauan tersebut terkait pendidikan yaitu, himbauan untuk kegiatan belajar mengajar semua jenjang dilakukan dirumah peserta didik masing-masing dan para guru maupun pengajar dapat melakukan proses belajar mengajar melalui media daring (online). Pendidik/Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada dirumah, inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (online). Pembelajaran jarak jauh merupakan hal baru bagi guru dan peserta didik SMP Negeri 26 Surabaya.

Pada awal pembelajaran online masa pandemi COVID-19, guru berusaha menggunakan media WhatsApp (WA) dan email untuk memberikan materi dan penugasan kepada peserta didik. Pemilihan media ini karena WhatsApp (WA) dan email merupakan media yang familiar dan mudah baik bagi guru maupun peserta didik. Hasil dari pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas berupa file word/ gambar ke email guru yang bersangkutan.

Namun, ternyata pengumpulan tugas dengan menggunakan WA atau dikirim ke email tersebut mengalami banyak kendala. Ketika tugas dikirim lewat WA guru, tidak jarang banyak peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugasnya ke guru karena alasan lupa, ketiduran, tidak punya kuota, membantu orang tua di rumah atau yang lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus menyediakan waktunya untuk mengecek kelengkapan tugas dari semua peserta didik yang diampunya. Permasalahan yang lain

yang terjadi ketika tugas dikirim lewat email guru adalah ada beberapa file tugas peserta didik yang tidak dinamai dengan lengkap sehingga guru harus mengklarifikasi tentang pemilik file tersebut dengan menanyakan ulang ke kelasnya siapa yang punya tugas tersebut. Karena di email tidak ada pembagian kelas otomatis, guru harus membuat kelas-kelas sendiri dan memindahkan tugas peserta didik ampuannya tadi ke kelasnya masing-masing supaya memudahkan pengecekan tugas dari peserta didik yang diampunya.

Ketika ada beberapa peseta didik yang belum mengumpulkan tugas lewat email tersebut, guru meminta ketua kelas untuk mengingatkan beberapa temannya tersebut. Terkadang juga kendala teknis, peserta didik kesulitan mengirim tugasnya dalam bentuk file ke email gurunya, sehingga tugas belum terkirim ke email guru yang bersangkutan. Beberapa kendala tersebut dan banyaknya hal yang harus ditangani guru dalam pembelajaran jarak jauh menyebabkan peserta didik tidak bisa segera melihat hasil tugasnya secara cepat sehingga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran online berikutnya. Hal itu bisa dilihat dari adanya beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran online dan tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu, dampaknya guru yang harus mengingatkan hal tersebut di group WA kelasnya.

Dari beberapa masalah diatas menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara online di awal masa pandemi Covid-19 masih kurang. Dari beberapa permasalahan tersebut akhirnya penulis memutuskan untuk memanfaatkan LMS (*learning management* sistem) untuk meningkat-kan motivasi belajar peserta didik dan memudahkan guru dalam melangsungkan pembelajaran secara online dengan menggunakan Daring. Pemanfaatan pembelajaran Daring berpijak pada permasalahan rendahnya motivasi siswa SMP Negeri 26 Surabaya dalam belajar bahasa Inggris selama masa pandemi COVID-19.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar dalam Trianto (2007), yang memberikan alasan bahwa kreativitas peserta didik perlu dikembangkan karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, memberikan kepuasan kepada individu dan memungkinkan meningkatkan kualitas hidupnya. Semua unsur-unsur yang mampu menyebabkan terjadinya belajar harus dapat dirancang sedemikian sehingga tujuan utama pembelajaran tercapai.Berdasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 26 Surabaya pada peserta didik kelas VII G, dengan judul ;

"Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Masa Pandemi COVID 19 Dengan Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya. Tahun Pelajaran 2019 – 2020"

METODE PENELITIAN

A. Obyek Tindakan

Obyek penelitian ini adalah tentang pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris yang dikarenakan pada tindakan-tindakan berikut, yaitu apakah berpengaruh Pembelajaran Daring terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik yang meliputi partisipasi aktif dalam proses belajar

mengajar, keseriusan dalam mengerjakan suatu tugas, kerjasama dalam mengkomunikasikan pekerjaan dan sikap kooperatif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. Subyek dan Setting Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah seorang guru dan peserta didik kelas VII G yang berjumlah 40 orang, selama masa pandemi COVID 19 dengan menerapkan pembelajaran Daring. Adapun lokasi yang dijadikan subyek penelitian adalah SMP Negeri 26 Surabaya, yang beralamat di Jl. Raya Banjarsugihan 21 Surabaya yang terletak di Surabaya bagian barat.Setting penelitian pada peserta didik untuk melihat Aktivitas dan Hasil Belajar kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya Tahun Pelajaran 2019 – 2020 (semester genap) dalam penerapan pembelajaran Daring apakah berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar mereka. Dan pada guru adalah bagaimana merencanakan pembelajaran Daring dengan tatap muka menggunakan video call, sedang dimana peserta didik memanfaatkan teknologi internet untuk mengakses materi pelajaran dengan menggunakan Whats App (WA) dan email.

C. Rencana Tindakan

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin di capai, seperti yang telah didesain dalam factor yang diteliti. Untuk dapat melihat aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka peningkatan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris. Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam refleksi akan ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan dengan pembelajaran Daring dapat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris pada peserta didik kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya.

Materi yang disampaikan pada pembelajaran online ini Khusus KBM Pandemi COVID-19. Adapun ada dua yaitu, *materi I tentang Descriptive Texs* dan *materi II tentang Descrptive Animal* dengan silabus bahasa Inggris Wajib, kelas VII, (semester genap). Metode Pemecahan Masalah Pada awal pembelajaran online masa pandemi COVID-19, penulis menggunakan media WhatsApp (WA) dan email untuk memberikan materi dan penugasan kepada peserta didik. Pemilihan ini karena WhatsApp (WA) dan email merupakan media yang familiar dan mudah baik bagi guru maupun peserta didik. Hasil dari pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas berupa file word/ gambar ke email guru yang bersangkutan. Permasalahan mulai terjadi ketika beberapa file tugas peserta didik tidak dinamai dengan lengkap sehingga guru harus mengklarifikasi tentang pemilik file tersebut. Karena di email tidak ada pembagian kelas otomatis, guru harus membuat kelas-kelas sendiri dan memindahkan tugas-tugas tersebut supaya guru mudah melakukan pengecekan tugas dari peserta didik yang diampunya.

Tabel 3.1
Skenario Pembelajaran

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1.	Membuat akun sebagai guru	Membuat akun sebagai peserta didik
2.	Membuat kelas maya	Memasuki kelas maya
3.	Mengupload materi	Membaca materi
4.	Menguploag tugas terkait materi(disertai batasan waktu pengerjaannya)	Mengerjakan tugas yang diupload guru sesuai waktu yang diberikan oleh guru
5.	Memonitoring pembelajaran tiap peserta didik	Mengkomunikasikan hasil pekerjaan/ materi yang belum paham ke guru
6.	Merekap hasil tugas peserta didik	Menerima hasil tugas
7.	Memberikan layanan konsultasi peserta didik terkait materi / tugas yang diberikan	Mengkonsultasikan materi / tugas yang belum dipahami ke guru
8.	Memberikan umpan balik atas pekerjaan peserta didik	Menerima umpan balik dan menindak lanjuti
9.	Mengupload soal evaluasi	Mengerjakan soal evaluasi
10.	Merekap hasil evaluasi peserta didik	Menerima hasil evaluasi
11.	Mengadakan remidi evaluasi bagi peserta didik yang belum tuntas nilainya	Bagi peserta didik yang belum tuntas nilainya, mengikuti remidi evaluasi
12.	Merekap nilai tugas dan evaluasi	Menerima hasil tugas dan evaluasi

D. Indikator Kinerja

Sebagai indikator keberhasilan kinerja penelitian pengaruh pembelajaran Daring terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya adalah adanya observasi aktivitas dan hasil belajar, sedang ketuntasan kelas yang diharapkan mencapai 85 % ke atas dengan kumulatif ketuntasan minimum (KKM) 80, waktu pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi adalah guru berusaha menggunakan media WhatsApp (WA) dan email untuk memberikan materi dan penugasan kepada peserta didik dalam 1 (satu) minggu terdapat sekali kali tatap muka dengan video call.Hasil dari pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas berupa file word/ gambar ke email guru yang bersangkutan.

Tabel. 3.2 Jadwal Kegiatan

Siklus I	Kegiatan
Minggu I April 2020 Minggu II April 2020 Minggu III April 2020 Minggu IV April 2020	Persiapan Teknis menggunakan WA dan email materi I Penugasan materi I
Siklus II	**Kegiatan**
Minggu V April 2020 Minggu I Mei 2020 Minggu II Mei 2020	Evaluasi siklus I Materi 2 Penugasan materi 2

Keterangan :

Pembelajaran pada siklus I materi bahasan adalah *Descriptive Texs* dan materi bahasan pada siklus II adalah *Descriptive Animal.* Sesuai dengan jadwal selama masa pandemi COVID 19. Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlaku mulai tanggal 23 April 2020, sebagai langka pertama di SMP Negeri 26 Surabaya melaksanakan workshop

penggunaan teknologi media dalam Kegiatan Belajar Mengajar.Pada Minggu I dan ke II April 2020, Pendidik/Guru harus memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada dirumah, inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain yang akan digunakan dalamdan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (online). Penyampaian dumateri kepada peserta didik yaitu, *materi I tentang Descriptive Texs* dan *materi II tentang Descriptive Animal*, berlangsung sampai Minggu ke II Mei 2020. Pada Minggu ke III dan ke IV Mei 2020 libur Hari Raya Idul Fitri 1441 H.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati. Berikut ini instrument penelitian yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, meliputi;

a. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan membutuhkan adanya pedoman tertulis yang memuat indikator-indikator yang diamati. Dalam penelitian ini aspek yang diobservasi adalah ciri-ciri aktivitas belajar.

Adapun kriteria penskoran aktivitas belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan.
1. Aktif mengajukan pertanyaan.
2. Semangat dalam belajar
3. Keterlibatan dalam pembelajaran
4. Aktif dalam pembelajaran

b. Keberanian.
1. Berani mengajukan pertanyaan
2. Berani maju kedepan
3. Berani melaporkan hasil
4. Memahami pelajaran

c. Kerjasama
1. Kesamaan pendapat
2. Kekompakan dalam kelompok
3. Penyatuan pendapat
4. Tidak pasif dalam kelompok

Skor pengamatan aktivitas belajar peserta didik kemudian dianalisis dan dikategorikan dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.4
Skala Kategori Penilaian Observasi Aktivitas Belajar

Skala rata-rata skor	Kategori
10-12	Sangat Baik
7-9	Baik
4-6	Cukup
1-3	Kurang

Pedoman observasi menggunakan *Numerical Rating Scale* (Wima, 2013: 96). Dalam Rating Scale aspek-aspek yang di observasi dijabarkan dalam bentuk kriteria tertentu, dengan 5 alternatif jawaban, yakni;

a. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan dan diambil saat peneliti mengajar di kelas.
b. Data hasil belajar diambil dengan memberikan nilai penugasan dengan pembelajaran Daring yang telah dibuat peserta didik.
c. Waktu pelaksanaan belajar mengajar / materi pembelajaran dan evaluasi dimana guru berusaha menggunakan Video Call dan media WhatsApp (WA) dan email untuk memberikan jawaban penugasan oleh peserta didik.

F. Analisis Data

Analisa data dilakukan secara kualitatif berdasarkan hasil observasi aktivitas dan hasil belajar. Sistem ini merupakan media yang sangat efektif untuk menciptakan pembelajaran

yang menyenangkan, serta dapat menarik siswa dalam belajar yang bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Selain itu, sistem ini juga memudahkan guru untuk mengelola kelas dengan berbagai konten dan fitur yang dapat menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengaj. Aplikasi web ini dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1). Melakukan reduksi yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul
2). Melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan.
3). Melakukan inferensi yaitu menyimpulkan, apakah dalam pembelajaran ada peningkatan motivasi belajar dibanding sebelum penelitian
4). Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan siklus berikutnya atau dalam pelaksanaan dilapangan setelah siklus berakhir berdasarkan informasi yang telah ditetapkan.

Pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis hasil observasi dalam bentuk interpretasi dalam bentuk pernyataan. Dalam kegiatan analisis data menggunakan metode pengelolaan data dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan;

P = Prosentase
F = Frekuensi dari jawaban alternatif jawaban yang berhubungan dengan masalah yang ditanyakan
N = Jumlah seluruh responden yang menjawab pertanyaan

Secara garis besar sebagai ilustrasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka hasil angket dijumlah. Kemudian diola berdasarkan rumus prosentase. Besar kecilnya nilai prosentase tersebut diadakan rekapitulasi data untuk ditentukan rata-rata kelas berdasarkan prosentase data. Sebagai hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dilanjutkan dengan menginterpretasikan data, dengan menggunakan tabel kualifikasi prosentase yang mengacu pada petunjuk pelaksanaan penilaian di SMP Negeri 26 Surabaya, sebagai berikut:

Tabel : 3.5
Kualifikasi Prosentase Hasil

No	Prosentase	Hasil
1.	1 – 20 %	**Kurang Sekali**
2.	21 – 40 %	**Kurang**
3.	41 – 60 %	**Cukup**
4.	61 – 80 %	**Baik**
5.	81 – 100 %	**Baik Sekali**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

Berlangsung pada Minggu ke III dan IV bulan April 2020, dengan materi dan pemberian tugas ***Descriptive Texs***. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan yaitu dengan mengamati aktivitas belajar peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan pemberian dan materi dan pemberian tugas sebagai hasil akhir dari siklus I. Hasil yang diperoleh dianalisis dan dievaluasi agar dapat melihat berhasil tidaknya pelaksanaan pada siklus I ini.

Hasil observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik pada siklus I mencapai hasil 77,70 % artinya Aktivitas Belajar Peserta didik selama pembelajaran sudah BAIK dan Laporan Penugasan pembelajaran yqang diberikan oleh guru selama masa Pandemi COVID 19 mencapai

nilai rata-rata 81,60 artinya pembelajaran Daring yang disampaikan oleh guru sudah berjalan dengan baik. Dengan KKM Mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya adalah 80, sedang jumlah peserta didik yang tuntas belajar 29 orang dan yang belum tuntas 11 orang dari 40 orang, artinya ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 72,50 % artinya dari test evaluasi tersebut masih *BELUM TUNTAS.*

Tabel. 4.1
Hasil Aktivit Belajar dan Penugasan pada siklus I

No	Nama	Aktivitas Belajar	Penugasan	
			Nilai	Ket
1	AA	7	90	T
2	AB	12	80	T
3	AC	10	90	T
4	AD	12	86	T
5	AE	7	80	T
6	AF	10	70	TT
7	AG	10	86	T
8	AH	10	90	T
9	AI	7	80	T
10	AJ	10	86	T
11	AK	10	76	TT
12	AL	10	90	T
13	AM	10	86	T
14	AN	7	74	TT
15	AL	10	90	T
16	AP	10	80	T
17	AQ	7	80	T
18	AR	7	86	T
19	AS	7	82	T
20	AT	8	82	T
21	AU	8	76	TT
22	AV	9	78	TT
23	AW	9	90	T
24	AX	10	80	T
25	AY	7	80	T
26	AZ	10	78	TT
27	BA	9	80	T
28	BB	12	86	T
29	BC	9	80	T
30	BD	10	82	T
31	BE	10	76	TT
32	BF	10	86	T
33	BG	12	76	TT
34	BH	10	82	T
35	BI	12	90	T
36	BJ	12	80	T
37	BK	12	86	T
38	BL	9	80	T
39	BM	7	74	TT
40	BN	7	70	TT
	Jumlah	373	3264	
	Rata-rata	77,70	81,60	
	Hasil	Baik	72,50	
Ketuntasan		-	Belum Tuntas	

Hasil Aktivitas Belajar dan Penugasan peserta didik pada siklus I

1. Aktivitas Belajar: BAIK
2. Jumlah peserta didik yang tuntas: 29 orang
3. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas: 11 orang
4. Persentase ketuntasan belajar: 72,50%
5. Hasil ketuntasan belajar: BELUM TUNTAS

2. Hasil Penelitian Siklus II

Berlangsung padaMinggu ke I dan ke II bulan Mei 2020, dengan materi dan pemberian tugas *Descriptive Ainimal*. Proses refleksi siklus II ini dapat di lihat apakah penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah di tetapkan melalui pengamatan aktivitas belajar peserta didik dan hasil penugasan. Apabila siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitiannya. Hasil observasi Aktivitas Belajar peserta didik pada siklus II mencapai 85,00 % yang berarti Aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SANGAT BAIK dan Laporan Penugasan pembelajaran yang diberikan oleh guru selama masa Pandemi COVID 19 mencapai nilai rata-rata 85,25 artinya pembelajaran Daring yang disampaikan oleh guru sudah berjalan dengan Sangat baik. Dengan KKM

Mata pelajaran bahasa Inggris. kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya adalah 80, sedang jumlah peserta didik yang tuntas belajar 36 orang dan yang belum tuntas 4 orang dari 40 siswa, artinya ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 90,00 % artinya dari test evaluasi tersebut sudah ***TUNTAS.***

KESIMPULAN

A. SIMPULAN

1. Pelaksanaan dan hasil yang diperoleh dalam penugasan ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan LMS (*learning management system*) dapat meningkatkan Belajar bahasa Inggris *Descriptive Texs* peserta didik kelas VII G SMP Negeri 26 Surabaya. Pada masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan pembelajaran Daring pada materi I (*Description Texs*) dan materi II (*Descriptive Animal*).
2. Bahwa pada pembelajaran materi kedua, jumlah peserta didik yang terlambat pengumpulan tugas dan evaluasinya semakin sedikit dibandingkan dengan pembelajaran materi pertama. Begitu juga untuk rata-rata nilai tugas dan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran materi kedua menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas pada materi pertama, walaupun peningkatannya tidak sama untuk setiap kelas karena karakteristik peserta didik yang berbeda.

B. SARAN

1. Dengan adanya hasil penugasan tersebut diatas, penulis dapat merekomendasikan untuk pemanfaatan pembelajaran Daring pada pembelajaran pada masa yang akan datang, selama masa pandemi COVID 19 masih melanda kota Surabaya.
2. Aplikasi pembelajaran jarak jauh sudah mempunyai fitur yang lengkap untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik (bisa diikuti dengan menggunakan HP), dan juga memudahkan guru untuk mengelola pembelajaran online karena sudah menyediakan fitur materi, latihan, tugas, evaluasi dan rekap nilai untuk tiap-tiap kelas maya yang diampunya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Terry. (2008). The Theory and Practice of Online Learning 2 nd edition. Edmonton: Athabasca University Press.

Arikunto Suharsimi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Atfillah, Dela. (2015). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan motivasi belajar siswa SMK Perbankan Padang. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang".

Ainurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2013. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Balai Tekkomdik DIY. (2015). Buku Panduan Penggunaan JBClass. Yogyakarta: BTKP DIY Kemdikbud. 2018. Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Jakarta: Adi Perkasa.

Gumawang. (2013). Learning Management System (moodle) and ELearning Content Development. Jurnal Sosioteknologi edisi 28 tahun 12: April 2017

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Bahasa I Inggris "When English Rings a Bell". Jakarta : Erlangga

Martin, Andrew. (2020). How to Optimize Online Learning in the Age of Coronavirus (COVID-19): A 5-point Guide for Educators.fromhttps://newsroom.unsw.edu.au/news/socia l-affairs/how-optimise-online-learningage- coronavirus Sanjaya, Wina. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Pratiwi, Y., Redjeki,T., Masykur, M..2014. *Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* , Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) 3(3): 40-48

Sardiman. (2014). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. (2005). Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kom petensi. Jakarta: kencana Prenada Media Group

Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

ISSN : 2337-3253

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN TIK POKOK BAHASAN MEMBUAT BLOG

(Sehrotul Amanah)

ABSTRACT

The demands of today's society are increasing for the world of education in line with the times. This demand aims to face the era of globalization which increasingly requires quality human resources. Now many institutional managers are trying to apply a student-centered learning approach (learning centered/student centered). Teaching and learning activities in ICT subjects, the subject of blogging at SMP Negeri 7 Surabaya, is faced with a lack of students in exploring their own abilities, collaboration between students, and the knowledge gained by students is only limited to what is conveyed by the teacher.

The learning taught by the teacher uses a direct learning model that is teacher centered, which is centered on the teacher and what is obtained by students is only limited to what is conveyed by the teacher. With this background, the researchers took the topic of the influence of the application of project-based learning models on student learning outcomes. The problem in this research is the effectiveness of the project-based learning model on ICT subjects.

The research objective to be achieved is to determine the effectiveness of the implementation of project-based learning models on student learning outcomes. This study used a nonequivalent experimental research design (pretest posttest) control group design, the research sample was taken randomly from six classes (180 students) including IX A, C, E (experimental class) and IX B, D, F (control class) from a population of eight class (240 students).

The results showed that student learning outcomes using a project-based learning model the average value of learning outcomes was 78.40%, an increase of 41.90% with learning mastery reaching 87.77% (Effective), compared to the class that did not receive treatment (control class). the average value of learning outcomes is only 62.29%, an increase of 27.52% with learning completeness only 41.11% (Not Effective). Based on the results of the explanation, it can be concluded that the use of project-based learning is more effective than using the lecture learning model (conventional).

Keywords: Learning, Project, and Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pasar bebas saat ini kita harus benar-benar meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu bersaing dan bertahan di dalam kancah perekonomian, maka SDM diperlukan yang berkompeten, berkualitas, terampil dan memahami serta menguasai dunia kerja sesuai dengan bidangnya (*spesialisasi*). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan. Hal tersebut tentu memberikan persepsi perlunya kemajuan dan pengembangan disegala bidang termasuk dalam bidang pendidikan.

Kualitas pendidikan yang merupakan salah satu pilar pengembangan SDM sangat penting bagi seseorang khususnya untuk pembangunanan nasional. Masa depan bangsa tergantung pada pendidikan yang berkualitas. Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab dari pendidik, terutama dalam menyiapkan peserta didik yang tangguh kreatif dan mandiri serta profesional pada bidang masing-masing. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berkualitas maka pendidikan harus beradaptasi dengan zaman dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk proses belajar mengajar. Dari pemaparan tersebut

proses pembelajaran mengalami perubahan yang awal pebelajaran berpusat pada guru atau disebut dengan model *Direct Instruction* berubah menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (*learned centered/ student centered*). Pendekatan ini sesuai dengan kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti melakukan penelitian keefektifitasan pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran TIK dengan pokok bahasan "*Membuat Blog*".

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbasis objek. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang model pembelajaran berbasis proyek yang terbukti memiliki hasil yang baik terhadap hasil belajar, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama yaitu *"Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Pokok Bahasan Membuat Blog Kelas IX SMP Negeri 7 Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022".* Diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek diharapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa lebih baik.

DASAR TEORI

Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan efektivitas berasal dari kata efektif berarti efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesanya) sehingga membawa hasil. Menutur Drucker dalam Bram (2005:4), efektivitas merupakan suatu pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, maka efektivitas dapat didefinisikan dengan melakukan pekerjaan yang benar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan sejauh mana recana dapat tercapai bisa diartikan juga efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga membawa hasil.

Efektivitas Pembelajaran

Menurut Popham dalam skipsi Mawar (2012:9) efektivitas pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok tertentu, didalam stuasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu.
Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Menurut Sinambela dalam PTK Mawar (2012:9) pembelajaran dikatakan efektif apaila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah : Ketercapaian ketuntasan belajar, ketercapaian keefektivan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran), dan ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tingkat keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator ketuntasan hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project Based Learning)*

Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project Based Learning)*

Menurut Joel L Klein et.al dama (Theresia, 2014:3) *Project-based learning* atau Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamanya melalui prestasi. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah siswa menyelidiki ide-ide penting dan bertanya, siswa menemukan pemahaman dalam proses menyelidiki, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, menghasilkan produk dan berfikir kreatif, kritis, dan terampil menyelidiki, menyimpulkan materi, serta menghubungkan dengan masalah dunia nyata, otentik dan isu-isu.

Menurut Waras Kamdi (dalam Sutirman, 2013) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek dianggap cocok sebagai suatu model untuk pendidikan yang merespon isu-isu peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia kerja. Berbeda dengan model- model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek dan aktivitas pembelajaran berpusat pada guru, model *Project- Based Learning* menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik interdisipliner, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata. Beberapa aspek yang membedakan pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran tradisional (dalam Ngalimun, 2014) sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1 Perbedaan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Ceramah

Aspek Pendidikan	Penekanan Ceramah	Penekanan Berbasis Proyek
Fokus kurikulum	Cakupan isi	Kedalaman pemahaman
	Pengetahuan tentang fakta-fakta	Penguasaan konsep-konsep dan prinsip
	Belajar keterampilan "building-block" dalam isolasi	Pengembangan keterampilan pemecahan masalah kompleks
Lingkup dan Urutan	Mengikuti urutan kurikulum secara Ketat	Mengikuti minat siswa
	Berjalan dari blok ke blok atau unit ke unit	Unit-unit besar terbentuk dari problem dan isu yang kompleks
	Memusat, fokus berbasis disiplin	Meluas, fokus interdisipliner
Peranan Guru	Penceramah dan direktur pembelajaran	Penyedia sumber belajar dan partisipan di dalam kegiatan belajar
	Ahli	Pembimbing/partner
Fokus pengukuran	Produk	Proses dan produk
	Skor tes	Pencapaian yang nyata
	Membandingkan dengan yang lain	Unjuk kerja standard dan kemajuan dari waktu ke waktu
	Reproduksi informasi	Demonstrasi pemahaman
Bahan-Bahan Pembelajaran	Teks, ceramah, dan presentasi	Langsung sumber-sumber asli: bahan-bahan tercetak, interview, dokumen, dll
	Kegiatan dan lembar latihan dikembangkan guru	Data dan bahan dikembangkan oleh Pengajar
Penggunaan Teknologi	Penyokong, periferal	Utama, integral
	Dijalankan guru	Diarahkan siswa
	Kegunaan untuk perluasan presentasi guru	Kegunaan untuk memperluas presentasi siswa atau penguatan kemampuan siswa

1. Investigasi konstruktif

Dalam pembelajaran berbasis proyek terjadi proses invetigasi yang

dilakukan oleh siswa untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Oleh karena itu, Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek *Buck Institute for Education* (dalam Wena, 2011; Sutirman 2013) memberikan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yaitu:

1. Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
2. Terdapat masalah yang pemeca-hannya tidak ditentukan sebelumnya
3. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil
4. Siswa bertanggung jawab mendapatkan dan mengelola informasi yang dkumpulkan
5. Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
6. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
7. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya
8. Atmosfer kelas memberi toleransi kesalahan dan perubahan

Pembelajaran berbasis proyek menjadi model pembelajaran yang dapat membangun kemandirian dan kreativitas siswa. Selain itu, melalui pembelajaran berbasis proyek siswa dilatih untuk terbiasa bertanggung jawab mewujudkan apa yang telah direncanakan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal tersebut sangat berarti untuk memberikan bekal kompetensi siswa sekolah kejuruan agar siap terjun ke dunia kerja.

Prinsip – Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Wena (dalam Sutirman, 2013) mengutip dari Thomas, pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

2. Sentralistis

Model pembelajaran ini merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena siswa mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di kelas.

3. Pertanyaan penuntun

Proyek yang dilakukan siswa bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun siswa untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu.

Dalam hal ini aktivitas bekerja menjadi motivasi eksternal yang dapat membangkitkan kotivasi internal pada diri siswa untuk membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Guru harus dapat merancang strategi pembela-jaran yang mendorong siswa untuk melakukan proses pencarian dan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau proyek yang dihadapi.

4. Otonomi

Dalam pembelajaran berbasis proyek siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

5. Realistis

Proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan kerja atau di masyarakat. Proyek yang dikerjakan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan atau permasalahan yang benar-benar nyata.

Mengacu pada prinsip-prinsip tersebut di atas, maka pembelajaran dengan menerapkan *project-based learning* akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri dan masa depan siswa. Siswa yang terbiasa belajar dengan pekerjaan proyek akan menjadi pribadi yang ulet, kritis, mandiri, dan produktif.

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Moursund, Bielefeldt, dan Underwood yang dikutip oleh Ngalimun (2014:197) keuntungan pembelajaran berbasis proyek adalah:

1. Meningkatkan motivasi
2. Meningkatkan kemampuan memecah-kan masalah
3. Meningkatkan kemampuan studi pustaka
4. Meningkatkan kolaborasi
5. Meningkatkan ketrampilan manaje-men sumber daya

Pengalaman yang dilakukan oleh Intel Corporation melalui *Intel Teach Program* yang dikutip oleh Sutirman (2013:45) menunjukan bahwa penerapan *project based learning* membawa keuntungan terutama bagi siswa, yaitu:

1. Meningkatkan frekuensi kehadiran, menumbuhkan kemandirian, dan sikap positif terhadap belajar;
2. Memberikan keuntungan akademik yang sama atau lebih baik daripada yang dihasilkan oleh model lain, dimana siswa yang terlibat dalam proyek memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran mereka sendiri;
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang kompleks, seperti berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi;
4. Memperluas akses belajar siswa sehingga menjadi strategi untuk melibatkan siswa dengan beragam budaya.

BLOG

Blog adalah situs web yang berisi tulisan, artikel atau informasi bermanfaat yang diupdate (diperbaharui) secara teratur dan dapat diakses secara online baik untuk umum maupun pribadi.

Tulisan-tulisan ini seringkali dimuat dalam urut terbalik (isi terbaru dahulu baru kemudian diikuti isi yang lebih lama), meskipun tidak selamanya demikian. Situs web seperti ini biasanya dapat diakses oleh semua pengguna Internet sesuai dengan topik dan tujuan dari si pengguna blog tersebut.

Beberapa situs blog diantaranya *Bloger, wordpress, blog some, journal space, my opera, webly.* Ciri-ciri blog secara umum

1. Memiliki Nama dan Alamat yang bisa diakses secara online
2. Memiliki tujuan
3. Memiliki isi atau postingan yang berupa artikel, catatan, dan informasi lainnya
4. Postingan atau isi blog terarsip (tersimpan sesuai tanggal, bulan dan tahun posting)

Isi Blog umumnya selalu bertambah atau terupdate sesuai dengan tujuan blog

1. Blog politik: Tentang berita, politik, aktivis, dan semua persoalan berbasis blog (Seperti kampanye).
2. Blog pribadi: Disebut juga buku harian online yang berisikan tentang pengalaman keseharian seseorang, keluhan, puisi atau syair, gagasan, dan perbincangan teman.
3. Blog bertopik: Blog yang membahas tentang sesuatu, dan fokus pada bahasan tertentu.
4. Blog kesehatan: Lebih spesifik tentang kesehatan. Blog kesehatan kebanyakan berisi tentang keluhan pasien, berita kesehatan terbaru, keterangan-ketarangan tentang kesehatan, dll.
5. Blog sastra: Lebih dikenal sebagai

litblog (Literary blog).

6. Blog perjalanan: Fokus pada bahasan cerita perjalanan yang menceritakan keterangan-keterangan tentang perjalanan/traveling.
7. Blog mode: Lebih dikenal dengan "fashion blog". Isinya seputar gaya, perkembangan mode, selera fesyen, liputan pameran mode, dan lain-lain.
8. Blog riset: Persoalan tentang akademis seperti berita riset terbaru.
9. Blog hukum: Persoalan tentang hukum atau urusan hukum; disebut juga dengan blawgs (Blog Laws).
10. Blog media: Berfokus pada bahasan berbagai macam informasi
11. Blog agama: Membahas tentang agama
12. Blog pendidikan: Biasanya ditulis oleh pelajar atau guru.
13. Blog kebersamaan: Topik lebih spesifik ditulis oleh kelompok tertentu.
14. Blog petunjuk (directory): Berisi ratusan link halaman website.
15. Blog bisnis: Digunakan oleh pegawai atau wirausahawan untuk kegiatan promosi bisnis mereka
16. Blog pengejawantahan: Fokus tentang objek di luar manusia; seperti anjing
17. Blog pengganggu (spam): Digunakan untuk promosi bisnis affiliate; juga dikenal sebagai splogs (Spam Blog)
18. Blog virus (virus): Digunakan untuk merusak

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti serta mendapatkan data, sehingga hasil pelaksanaan dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Penelitian merupakan suatu proses artinya rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan hasil pemecahan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2008: 72), penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan".

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap subyek penelitian dan setelah diberi perlakuan kemudian melihat pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian eksperimen digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis proyek belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 7 Surabaya dalam hal ini perlakuan yang diberikan oleh peneliti berupa penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

Tabel 2 Rancangan Penelitian

No	Kegiatan	Tahap	Waktu
1	*Pretest*	-	80 menit
2	Pertemuan I	Orientasi dan Desain	80 menit
3	Pertemuan II	Pelaksanaan	80 menit
4	Pertemuan III	Pelaksanaan	80 menit
5	Pertemuan IV	Evaluasi	80menit
6	*Posttest*	-	80 menit

Tabel 3 Rancangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Tahap	Aktivitas	Waktu
Orientasi	1. Mulai dengan pertanyaan esensial 2. Menumbuhkan motivasi siswa 3. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai 4. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan	10 menit
Desain	1. Siswa menindaklanjuti Pertanyaan penuntun yang disampaikan oleh guru 2. Guru menentukan tema proyek 3. Siswa membuat rencana proyek 4. Mengarahkan siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek 5. Meminta siswa untuk memberi alasan tentang rencana yang dipilih 6. Membuat deadline penyelesaian proyek	60 menit
Pelaksanaan	1. Siswa mengerjakan proyek yang telah dirancang 2. Memantau kegiatan Siswa selama menyelesaikan proyek diantaranya kerjasama dan kedisiplinan 3. Memantau kemajuan pelaksanaan proyek 4. Mengantisipasi hambatan yang dihadapi siswa	2 kali Pertemuan (80 x 3)
Evaluasi	1. Menilai proses kegiatan dan hasil kerja proyek 2. Memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai	80 menit

Prosedur Penelitian

Persiapan Penelitian

1. Pembuatan perangkat pembelajaran dengan memetakan SK, KD, silabus, RPP, dan lembar penilaian.
2. Validasi perangkat pembelajaran
   a. Memberikan *pretest*
   b. Menganalisis *pretest* untuk mengetahui normalitas dan homogenitas sampel
   c. Menentukan sampel penelitian
   d. Melaksanakan penelitian dengan melakukan pembelajaran dikelas eksperimen dan kelas kontrol
   e. Melakukan penilaian terhadap keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas eksperimen
   f. Melakukan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar
   g. Memberikan angket respon kepada siswa mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek.
   h. Menganalisis data hasil penelitian
   i. Menarik kesimpulan dari analisis hasil penelitian

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008:102). Variasi jenis instrumen penelitian adalah tes, pedoman dokumentasi, pedoman observasi.

Instrumen atau alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket respon siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek
2. Soal tes hasil belajar

Lembar butir-butir soal *pretest* dan *posttest* yang berupa soal obyektif. Sebelum soal diberikan siswa maka perlu diuji coba. Selanjutnya data uji coba test tersebut dianalisis tentang:

1) daya beda,
2) tingkat kesukaran,
3) validitas butir tes, dan
4) realibilitas tes.

Daya Pembeda (DP)

Menentukan daya pembeda (DP) digunakan rumus sebagai berikut;

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

$P_A \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes
JA = Banyaknya peserta kelompok atas
JB = Banyaknya peserta kelompok bawah
BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

Dengan interprestasi DP sebagaimana terdapat dalam tabel 4

Tabel 4 Interprestasi atau Penafsiran Daya Pembeda (DP)

Daya Pembeda (DP)	Interprestasi atau Penafsiran DP
DP ≥ 0,70	Baik sekali (digunakan)
0,40 ≤ DP < 0,70	Baik (digunakan)
0,20 ≤ DP < 0,40	Cukup
DP < 0,20	Jelek

(Sumber Pipit Rianti 2014:75)

Setelah dianalisis diperoleh data daya pembeda 33 soal bisa digunakan sedangkan 7 lainya tidak bisa digunakan.

Tingkat Kesukaran Tes

Menentukan taraf kesukaran (TK) digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran
B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul
JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Dengan interprestasi Tingkat Kesukaran sebagaimana dalam Tabel 5

Tabel 5 Interpretasi Tingkat Kesukaran

Interpretasi Tingkat Kesukaran (TK)	Interprestasi atau Penafsiran TK
Kurang dari 0,30	Sukar
0,30-0,70	Sedang
Lebih dari 0,70	Mudah

(Sumber Pipit Rianti 20014:76)

Setelah dianalisis diperoleh tingkat kesukaran dengan 18 soal sukar, 20 soal sedang, dan 2 soal mudah.

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto 2010:211). Validasi berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2008:121). Instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Ketepatan data dapat diketahui dengan menggunakan teknik uji validitas.

Validitas dipakai dalam mengukur instrumen untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen yang diujicobakan. Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan angka kasar (Arikunto, 2013:87) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

rXY = Validitas butir

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

Valid tidaknya instrument dapat diketahui dengan cara mengkonsultasi-kan hasil perhitungkan koefisien korelasi pada taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:221). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Dasar dalam perumusan ini adalah instrumen yang akan dicari reliabilitasnya berbentuk angket dan skornya merupakan rentangan dari beberapa nilai yaitu 4, 3, 2, 1. Mencari reliabilitas yang berbentuk angket dan skornya rentangan dari beberapa nilai dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2013:122), yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{(K-1)}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t}\right)$$

Keterangan:

$r11$ = reliabilitas instrumen

k = banyakknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total

Setelah dianalisis diperoleh reliabilitas 0,68 dibadingkan dengan rtabel 0,361, sehingga instrumen penelitian reliabel.

Teknik Analisis Data

A. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah sampel kelas terdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas digunakan uji kai-kuadrat yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(f_o - f_h)}{f_h}$$ (Arikunto, 2010:33)

Keterangan:

x^2 = distribusi kai – kuadrat

f_0 = Frekuensi pengamatan

f_h = Frekuensi yang diharapkan

k = Banyaknya interval

Setelah di lakukan uji normalitas pada nilai pretest data *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh signifikansi Xhitung sebesar 0,162 dan kelas kontrol sebesar 0,061 sedangkan signifikansi Xtabel sebesar 0,050. Karena signifikansi Xhitung pada kedua kelas lebih besar dari signifikansi Xtabel maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* terdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogenitas sampel yang diambil dengan menggunakan uji kesamaan dua varians yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{\textit{Varian terbesar}}{\textit{Varian terkecil}}$$ *(Sugiyono, 2008:197)*

Setelah dilakukan uji homogenitas diperoleh perhitungan diperoleh signifikansi Fhitung sebesar 0,533 dan

signifikansi Ftabel sebesar 0,050. Karena signifikansi Fhitung > signifikansi Ftabel maka dapat disimpulkan bahwa kelas yang digunakan untuk penelitian merupakan sampel yang berasal dari populasi homogen.

B. Uji hipotesis (uji-t)

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa. Rumus yang digunakan untuk mengetahui pengaruh adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Setelah dilakukan uji-t diperoleh perhitungan diperoleh signifikansi Thitung sebesar 0,000 sedangkan signifikansi Ttabel sebesar 0,050. Karena signifikansi Thitung < signifikansi Ttabel maka Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Kriteria Keefektifan

Dengan dasar bahwa nilai prestasi belajar siswa dinyatakan dalam sebuah angka dan seyogiakan bahwa angka itu merupakan bilangan bulat. Dengan menggunakan angka 1-10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukan penilaian yang agak kasar. Ada sebenarnya hasil prestasi yang berada di antara kedua angka bulat itu. Untuk itulah maka dengan menggunakan angka 1-100, dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus (Suharsimi Arikunto 2002:242). Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dilakukan pada dua macam hal, yaitu efektivitas pembelajaran untuk individu dan efektivitas pembelajaran untuk klasikal.

Efektivitas Pembelajaran Individu

Efektivitas pembelajaran secara individu adalah ketuntasan belajar tiap individu hal ini diperoleh dengan membandingkan secara langsung nilai akhir hasil belajar siswa dengan syarat ketuntasan belajar. Kriteria syarat ketuntasan belajar siswa disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6 Kriteria Ketuntasan Belajar Individu Siswa

Rentang Nilai	Ketuntasan	Efektivitas Pembelajaran
85-100	Tuntas	Efektif
0-84,99	Tidak Tuntas	Tidak Efektif

(Sumber: KKM SMP Negeri 7 Surabaya)

Setelah dianalisis diperoleh data hasil ketuntasan belajar siswa setelah posttest, pada kelas kontrol siswa yang tuntas belajar sebanyak 37 siswa, sedangkan pada kelas eksperimen siswa yang tuntas belajar sebanyak 79 siswa.

Efektivitas Pembelajaran Klasikal

Efektivitas pembelajaran secara klasikal merupakan ketuntasan belajar siswa dalam kelompok. Hal ini diperoleh dengan menghitung prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu menggunakan rumus: Muhammad Ali dalam PTK (Dwi Maulana 2009:47)

$$\% = (n/N) \times 100\%$$

Keterangan:

% : Prosentase ketuntasan belajar klasikal

n : Jumlah siswa yang tuntas belajar dalam kelompok

N : Jumlah seluruh siswa dalam kelompok

Kriteria ketuntasan pembelajaran secara klasikal ditentukan seperti pada tabel 7.

Tabel 7 Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal

Rentang Prosentase (%)	**Ketuntasan**	**Efktivitas Pembelajaran**
85.00-100	Tuntas	Efektif
0.00-84,99	Tidak Tuntas	Tidak Efektif

(sumber: SMP Negeri 7 Surabaya)

Setelah dilakukan analisis diperoleh data ketuntasan pembelajaran klasikal, pada kelas eksperimen diperoleh prosentase sebesar 87,77% (Efektif), sedangkan pada kelas kontrol diperoleh prosentase sebesar 41,11% (Tidak Efektif).

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan analisis dan penelitian diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas IX SMP Negeri 7 Surabaya. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek nilai rata-rata hasil belajar 88,40 mengalami peningkatan sebesar 41,90% dibandingkan siswa dengan menggunakan metode ceramah nilai rata-rata hasil belajar hanya 72,29 peningkatan 27,52%.
2. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata pelajaran TIK kelas IX SMP Negeri 7 Surabaya efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Pembelajaran Berbasis Proyek ketuntasan belajar mencapai 87,77% (Efektif), sedangkan model pembelajaran ceramah ketuntasan belajar hanya 41,11% (Tidak Efektif).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan atau analisis terhadap tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek selama penelitian berlangsung.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membuat blog dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) di kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen hasil tes setelah diberikan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) lebih tinggi dari hasil tes kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung. Hal ini terbukti pada pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t, dengan membandingkan thitung dengan ttabel, kemudian diperoleh nilai thitung>ttabel.

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung yang lebih didominasi oleh guru.

Siswa tidak turut aktif dalam mengiktui semua kegiatan pembelajaran. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, guru tidak mendominasi kelas, siswa juga mampu belajar mandiri. Kegiatan yang dilakukan di keenam kelas selama proses pembelajaran berlangsung meliputi tiga macam kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama lima pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*.

Selama penerapan pembelajaran berbasis proyek, siswa tetap berada dalam tugas yakni menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawab dan tetap berada dalam kelompok selama kerja kelompok. Selain itu, dalam kelompok siswa bersedia menerima tugas, memberikan kepercayaan kepada teman untuk menyelesaikan tugas, dan membantu teman kelompok dalam menyelesaikan tugas serta aktif bertanya, mendengarkan, dan memberikan kontribusi selama penyelesaian proyek. Saat pembelajaran berlangsung, siswa juga mampu datang ke sekolah dan mengikuti proses pembelajaran secara tepat waktu, mengikuti pembelajaran di ruang kelas atau belajar pada tempat yang telah disediakan dengan mentaati peraturan yang berlaku dan hasil dari semua itu yaitu penyelesaian proyek tepat pada waktunya.

Hasil analisis menunjukan bahwa peningkatan kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol pada mata pelajaran TIK. Perhitungan peningkatan relatif kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa peningkatan relatif kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 41,9 % dari

pada kelas kontrol 27,52%. Dari tingkat ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, dimana setelah melakukan penelitian diperoleh hasil, kelas eksperimen dari 90 siwa 79 siswa diantaranya tuntas belajar (87,77%) (Efektif). Sedangkan pada kelas kontrol dari 90 siswa hanya 37 siswa yang tuntas belajar (41,11%) (Tidak Efektif).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK pokok bahasan membuat blog kelas IX SMP Negeri 7 Surabaya.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, ada beberapa saran dari penulis yaitu:

1. Kepada para guru TIK disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Mengingat penggunaan pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Fasilitas ruang komputer dan koneksi internet sebagai faktor pendukung penerapan pembelajaran ini harus memadai, agar efektivitas pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Proses pembelajaran berbasis proyek sangat tergantung oleh adanya ketersediaan koneksi internet, sehingga ketika fasilitas jaringan internet terganggu, maka proses pembelajaran terganggu.
3. Untuk penelitian lebih lanjut, sebaiknya melakukan pengembangan sejenis tetapi dengan pokok bahasan yang berbeda, supaya dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek ini sangat sesuai untuk diterapkan pada materi apapun yang menuntut ketrampilan praktek siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto,Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Creativity, Tim Java. 2014. Buku Pintar Blogger. Jakarta: Elex Media Komputindo

Dahar, R. 2006. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga

Dimyati, Mudjiyono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta

Faslah, Roni. 2011. *Pembelajaran Berbasis Paikem*. Online http://ronifaslah.feunj.ac.id/ attachments/ article/ pembelajaran berbasis paikem. (diakses pada 20 januari 2015).

Farid, Mukh. dan J. A Pramukantoro. 2013. *"Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital di SMKN 2 Surabaya"*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Vol. 2 No.2. Universitas Negeri Surabaya.

Gangga, Almes. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Motivasi dan hasil belajar.*

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Mandiri Mulyatiningsih, Endang. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).* Jawa barat

Ramadhani, Mawar. 2012. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan.*

Riyanti, Pipit. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif (Menguasai Dasar Animasi Stop Motion) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Multimedia Di SMK N 11 Semarang.* Edu Komputika Journal Universitas Negeri Semarang

Rusman. 2010. Model-*Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Soekamto, Toeti dan Udin. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU- PPAI

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Waluyo, Puguh. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Pengendali PLC Di SMK Negeri 1 Madiun.* Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2014, 455-461. Universitas Negeri Surabaya

Widyantini, Theresia. 2014. *Penerapan Model Project Based Lerning (Model Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam Materi Pola Bilangan Kelas VII*

ISSN : 2337-3253

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI ORGANISASI KEHIDUPAN MELALUI PEMBUATAN MAKET SEL TUMBUHAN DAN HEWAN

(Nurhayati Ningsih)

ABSTRACK

This study aims to describe the improvement of students' conceptual understanding in learning science of life organization material through making plant and animal cell mockups in class VII-B of SMP Negeri 26 Surabaya in the 2018/2019 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) which takes the subject of class VII-B with a total of 40 students. The selection of research subjects was based on real problems encountered when teaching in class.

In this study using a cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data were obtained using observation sheets used by observers when learning took place. In this study using a questionnaire instrument and learning outcomes. If the first cycle has not been successful, the second cycle will be carried out by making improvements in the learning activities.

The improvement in cycle 2 is based on the result data in the first cycle. The success indicator of this research is if there is an increase from cycle 1 to cycle 2 with the percentage of all aspects reaching 80% with good category. The results of the research conducted with 2 cycles showed that there was an increase in the results of the two specified aspects. In the aspect of student product results, from cycle I to cycle II, the percentage of student product results passing has increased by 37.50%, this has shown that in terms of student product results during the learning process using plant cell and cell model learning media animals can be said to be successful.

This is because there is an increase from cycle I to cycle II and the results in cycle II have exceeded the classical success criteria set, which is 80%. In the aspect of completeness of learning outcomes, the percentage of completeness of learning outcomes, the percentage of completeness reached 57.50% or as many as 23 students passed the KKM. While in the second cycle, the percentage of students' complete learning outcomes reached 82.50% or 33 students passed the KKM. Thus, the increase in the percentage of student learning outcomes from cycle I to II was 23% or 10 students experienced an increase.

Keywords : *learning media, learning outcomes, mockups, Classroom Action Research (CAR)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Kemendikbud, 2013a). Agar pembelajaran IPA dapat berjalan dengan lancar, maka yang pertama kali harus diperhatikan adalah bagaimana menarik minat serta motivasi peserta didik untuk belajar IPA.

Hasil belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penentu keberhasilan Pendidikan. Hasil belajar

merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Pada SKPD tempat peneliti mengajar yaitu SMP Negeri 26 Surabaya, hasil belajar siwa pada mata pelajaran IPA masih cenderung rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga pemahaman sswa akan konsep IPA cenderung lebih rendah. Berdasarkan hasil pra siklus yang telah dilakukan pada materi "Energi dalam Sistem Kehiupan", diperoleh data bahwa sebanyak 55% siswa kelas VII-B mendapatkan nilai kognitif di bawah KKM yang ditentukan yaitu 80. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat banyak masalah didalamnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, perlu adanya solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar di kelas VII-B SMP Negeri 26 Surabaya, sehingga pemahaman konsp IPA dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengemas pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yaitu dengan memberikan media pembelajaran berbasis proyek yaitu pebuatan maket.

Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran scientific learning yang sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis proyek mengakibatkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa akan berkembang. Hal tersebut dikarenakan pada metode ini siswa dilibatkan dalam mempelajari pengetahuan dasar dan kecakapan hidup melalui sebuah perluasan, proses penyelidikan, pertanyaan otentik, serta perancangan produk dan kegiatan yang seksama. Penelitian yang dilakukan Warsito (2008) telah menunjukkan dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran lebih meningkat. Hal ini terlihat pada meningkatnya keberanian siswa untuk mempresentasikan proyek yang dibuat, mengajukan pertanyaan, menjawab atau menanggapi pernyataan, dan siswa lebih memperhatikan saat kelompok lain menerangkan proyek mereka. Siswa akan lebih aktif selama proses pembelajaran. Keadaan tersebut menjadikan proses pembelajaran berpusat kepada siswa (student center learning). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2014) menunjukkan bahwa keefektifan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kognitif siswa lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran Teacher Center Learning. Jadi disamping membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk melakukan proses pembelajaran, model pembelajaran project based learning ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu hasil dari pembelaaran berbasis proyek dalam bentuk maket juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk merangsang siswa dalam belajar. Menurut Azhar (2011), media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Organisasi Kehidupan Melalui Pembuatan Maket Sel Tumbuhan Dan Hewan Di Kelas VII-B SMP Negeri 26 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diterapkan pada Kelas VII-B SMPN 26 Surabaya dengan jumlah 40 siswa. PTK ini diawali dengan tahap diagnostik, berupa pengamatan secara langsung terhadap pembelajaran IPA materi energi dalam system kehidupan di kelas VII-B

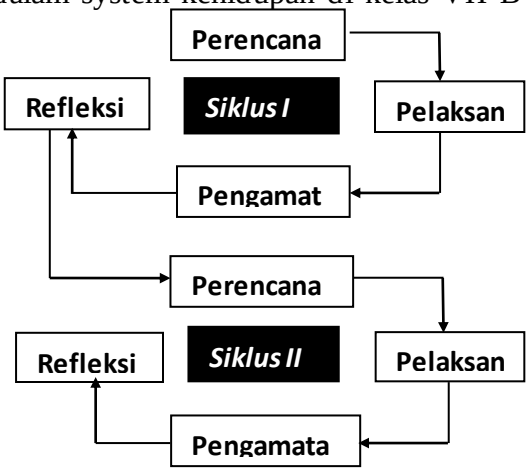

SMPN 26 Surabaya. Hasil diagnostik digunakan untuk membuat langkah-langkah PTK yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi, ditunjukkan pada Gambar1.

Gambar 1. Alur Perencanaan PTK

Sesuai dengan rancangan PTK tersebut, maka instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA, disusun untuk mencapai kompetensi dasar tertentu; 2) Lembar Lembar Penilaian Hasil Produk Peserta Didik; dan 3) Lembar penilaian hasil belajar peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis ini terutama dilakukan pada tahap refleksi, digunakan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan presentase mencapai sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu pada persentase 80% dalam kategori baik.

HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, disiapkan silabus, RPP beserta kelengkapannya, lembar observasi penilaian hasil produk peserta didik, dan penilaian hasil belajar. Materi yang digunakan pasa Siklus I dan II adalah Organisasi Kehidupan, dengan Sub bab Struktur dan Fungsi Sel Tumbuhan dan Sel Hewan.

Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2019. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2019. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kemudian dilanjutkan memberikan motivasi. Setelah guru menyampaikan motivasi, guru memberikan gambaran dan juga menyampaikan tujuan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomuni-kasikan) yang dilakukan melalui google meet. Pada tahap ini guru mendemonstrasikan tata cara praktikum yanga akan di lakukan oleh peserta didik. Guru juga meminta peserta didik untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan.

Pengamatan

a. Hasil Produk Peserta Didik

Gambar 2. Prosentase Ketutasan Hasil Produk

Aspek pertama dari penelitian ini adalah observasi hasil produk peserta didik dari siklus I ke siklus II, prosentase kelulusan hasil produk peserta didik mengalami peningkatan sebesar 37,50%, hal ini sudah menunjukan bahwa dari segi hasil produk peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran maket sel tumbuhan dan sel hewan dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan hasil pada siklus II sudah melampaui batas kriteria keberhasilan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Tiap Aspek

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Melakukan diskusi untuk menentukan pembagian tugas	84,38	Sangat Baik	93,75	Sangat Baik
2	Menentukan alat dan bahan yang diperlukan	75,00	Baik	90,63	Sangat Baik
3	Menggambar model sel yang akan di buat	78,13	Baik	90,63	Sangat Baik
4	Hasil produk menunjukkan penjelasan bagian penyusun sel	71,88	Baik	87,50	Sangat Baik
5	Hasil produk menampilkan detail komponen penyusun sel	71,88	Baik	81,25	Sangat Baik
6	Bentuk fisik model sel sesuai dengan kosep	75,00	Baik	90,63	Sangat Baik
7	Bentuk fisik model sel menarik	71,88	Baik	84,38	Sangat Baik
Rata-rata		**75,45**		**88,39**	
Kategori		**Baik**		**Sangat Baik**	

Pada hasil produk peserta didik berupa maket sel 2D dan 3D, dapat dilihat penilaian dari tiap aspek dapat dilihat pada diagram diatas. Pada siklus I, terdapat 3 aspek dengan hasil terendah yaitu aspek ke 4, 5, dan 7 dengan hasil prosentase sebesar 71,88% kategori baik. Untuk aspek dengan hasil tertinggi adalah aspek ke 1 "Melakukan diskusi untuk menentukan pembagian tugas." dengan prosentase sebesar 84,38% kategori sangat baik.

Pada siklus II, hasil observasi menunjukan indikator yang memiliki nilai terendah adalah aspek ke 5 yaitu "Hasil produk menampilkan detail komponen penyusun sel" dengan hasil prosentase sebesar 81,25% kategori sangat baik. Walaupun memiliki skor terendah pada siklus II, indikator tersebut masih melewati indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% kategori baik. Untuk aspek tertinggi pada siklus II di dapat oleh aspek ke 1 dengan prosentase 93,75% kategori sangat baik.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Gambar 3. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Aspek Kedua dari penelitian ini adalah adanya peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan prosentase hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Dapat dilihat bahwa pada siklus ke I prosentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 57,50% atau sebanyak 23 siswa dinyatakan lulus KKM. Sedangkan pada siklus ke II, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 82,50% atau sebanyak 33 siswa dinyatakan lulus KKM. Dengan demikian, besar peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke II sebesar 23% atau 10 siswa mengalami peningkatan.

Selain prosentase ketuntasan hasil belajar siswa, di dapat juga peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari pra sikuls, siklus I, dan siklus II yang dapat dilihat pada gambar 4.

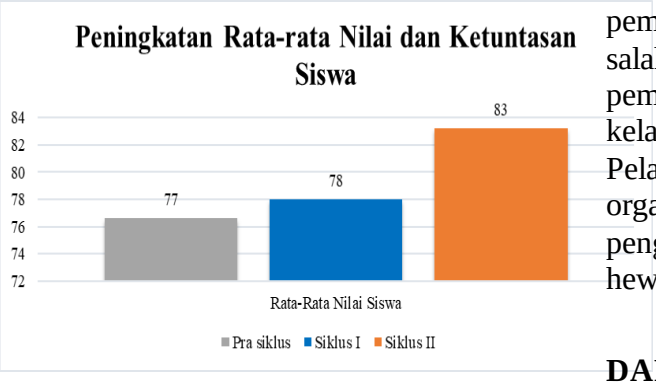

Gambar 4. Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik

Pada gambar diagram di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Pada tahapan pra siklus, nilai rata-rata yang didapat siswa kelas VII-A adalah 77. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan maket, rata-rata nilai siswa menjadi meningkat. Pada siklus ke I, rata-rata nilai siswa mencapai angka 78, sedangkan pada siklus ke II menjadi 83.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan penggunaan maket sel tmbuhan dan sel hewan dalam pembelajaran IPA materi organisasi kehidupan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 26 Surabaya tahun ajaran 20218/2019. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil dari dua aspek yang ditentukan. Pada aspek hasil produk peserta didik, peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 37,50% dari 50% siswa tuntas menjadi 87,50% siswa tuntas, dengan kategori sangat baik. Pada aspek ketuntasan hasil belajar peserta didik, peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 23% dari nilai 57,50% menjadi 82,50% dengan kategori sangat baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas VII-B SMPN 26 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi organisasi kehidupan adalah dengan penggunaan maket sel tumbuhan dan sel hewan sebagai media pembelajaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Azhar, Arsyad. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daryanto. 2010. Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujaun Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.

Kemendikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Sardiman A.M. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo.

ISSN : 2337-3253

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI ZOOM MEETING

(Endah Murniatiningsih)

ABSTRACK

The low learning outcomes of students in social studies subjects, other than because students find it difficult to learn it also because they lack motivation to learn. Teachers are less able to manage learning in class, especially during the COVID-19 pandemic where the learning system is carried out online or Distance Learning (PJJ) so that teachers and students cannot meet face to face.

The purpose of this research is to increase motivation and social studies learning outcomes through the use of the zoom meeting application. The research method used is a qualitative approach. The results showed that by using the zoom meeting application, it could increase students' motivation and learning outcomes for social studies learning.

Keywords : *motivation, result study, zoom meeting*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Proses pembelajaran yang bermakna tercermin dalam aktivitas belajar peserta didik di kelas. Terjadi komunikasi interaktif antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik. Namun yang terjadi sekarang, sangat sulit untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik terutama di masa pandemi covid-19.

Dalam masa pandemi, proses pembelajaran mengalami perubahan dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau secara daring. Dalam pembelajaran jarak jauh ini siswa tidak perlu lagi datang ke sekolah melainkan mengikuti pembelajaran dari rumah. Guru menyampaikan materi maupun tugas melalui media social grup *whatsapp* kepada siswa, kemudian siswa mengumpulkan tugas bisa melalui grup whatsapp, email, atau melalui aplikasi tertentu seperti google classroom. Akan tetapi proses pembelajaran daring ini tidak selamanya berjalan dengan lancar, masih saja ditemukan beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain, aktivitas siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran, hal ini tampak ketika dalam pengumpulan tugas. Beberapa siswa selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas bahkan ada yang sampai satu minggu. Ada juga yang harus diingatkan dulu untuk mengumpulkan tugas. Siswa tidak ada yang bertanya tentang materi yang sudah dishare oleh guru melalui grup whatsapp. Hal ini menunjukkan masih rendahnya motivasi siswa untuk belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Motivasi siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Fitriany : 2017), " Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang karena didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, maka kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motivasi". Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti

proses belajar mengajar, motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Proses pembelajaran yang baik dan tepat akan memberikan hasil belajar atau prestasi belajar yang baik pula kepada siswa. Sesuai dengan pendapat Djamarah (dalam Majid & Arief : 2015), ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain bahwa motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Prestasi belajar ini termasuk pula hasil belajar yang dicapai siswa, yang berupa sebagai hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, atau ulangan akhir semester.

Rendahnya hasil belajar ini dapat terlihat dari hasil post test siswa pada awal semester genap bahwa, dari 41 siswa kelas IX-J dapat diketahui hanya 14 (34%) siswa yang tuntas sedangkan siswa yang belum tuntas 27 anak (66%). Ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas IX-J dalam mata pelajaran IPS masih rendah. Begitu juga dalam pengumpulan tugas banyak siswa yang terlambat mengumpulkannya baik itu melalui email maupun grup whatsapp. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas saat ini masih berpusat pada guru. Peran siswa dalam pembelajaran lebih lamban dalam merespon segala informasi terkait materi pelajaran yang sudah di share oleh guru, baik itu yang berupa power point, sway, maupun video pembelajaran. Siswa jarang bertanya sehingga tidak ada komunikasi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, komunikasi hanya berjalan satu arah. Untuk itu, diperlukan adanya penguatan-penguatan tertentu misalnya dalam pemilihan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran teknologi berbasis internet harus benar-benar dipertimbangkan karena jika tidak tepat guna dapat memberikan dampak yang buruk pada manfaat belajar. Dimana seorang pendidik harus dapat memahami prinsip dan faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas teknologi digital di dalam proses pembelajaran (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Salah satu pembelajaran jarak jauh yang dapat diimplementasikan pada siswa adalah dengan menggunakan video conference berbasis aplikasi zoom meeting.

Aplikasi zoom meeting atau disebut juga zoom cloud meeting merupakan sarana prasarana yang bisa digunakan sebagai media untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar secara virtual. Aplikasi zoom meeting menyediakan fitur diskusi secara langsung antara pemateri (guru) dan penerima materi (siswa) secara bersamaan yang menampilkan audio visual. Dengan demikian, melalui penggunaan aplikasi zoom meeting ini guru dan siswa dapat saling berinteraksi sehingga terjadi komunikasi dua arah. Siswa dapat bertanya secara langsung kepada guru tentang materi dan tugas atau segala hal – hal yang belum dipahami siswa. Demikian juga, guru dapat memantau kehadiran siswa secara langsung sehingga siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian An Nisaa & Ilyas (2020) dikatakan bahwa, pembelajaran online berbasis zoom cloud meeting berpengaruh terhadap hasil belajar.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka dilakukan suatu penelitian yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi

masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan aplikasi zoom meeting dalam kegiatan pembelajaran IPS di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas IX-J SMP Negeri 28 Surabaya ?
2. Apakah pemanfaatan aplikasi zoom meeting dapat meningkatkan motivas belajar IPS di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas IX-J SMP Negeri 28 Surabaya ?
3. Apakah pemanfaatan aplikasi zoom meeting dapat meningkatkan hasil belajar IPS di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas IX-J SMP Negeri 28 Surabaya ?

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga kegiatan pembelajaran jarak jauh menjadi lebih menyenangkan dan kondusif. Sedangkan bagi guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi pedagogic dalam menerapkan pembelajaran PAKEM (Partisipasi, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) melalui penggunaan aplikasi zoom meeting serta dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan dan sumber daya manusia yang berkompeten.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa dalam belajar. Menurut Sardiman (2011) dalam Sari dan Tamba (2014) istilah motivasi berpangkal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sutikno (2013: 69), bahwa motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku". Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpukan bahwa motivasi belajar adalah dorongan perasaan dan daya penggerak yang timbul dalam diri seseorang sehingga menimbulkan reaksi ke arah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Jenis motivasi belajar menurut Yamin (2012 :85) dalam Sari dan Tamba (2014) dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya. Motivasi ini bukanlah tumbuh dari dalam diri tetapi merupakan dorongan dari luar diri seseorang. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Hasil belajar menurut Sudjana (dalam Majid dan Arief, 2015), adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Arifin (2012: 298) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya panggkal dan puncak proses belajar. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5).

Suprijono (2010: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Kusnandar (2013:62), bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai

atau dikuasai. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom (dalam Suprijono, 2010:6), dikatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Lindgren (dalam Suprijono, 2010:7), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan yang diperoleh dari pengalaman belajarnya yang meliputi kemampuan atau kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Zoom Meeting sendiri merupakan sebuah media pembelajaran menggunakan video. Pendiri aplikasi Zoom Meeting yaitu Eric Yuan yang diresmikan tahun 2011 yang kantor pusatnya berada di San Jose, California (Haqien & Rahman, 2020) Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran saja tetapi bisa digunakan untuk urusan perkantoran maupun urusan lainnya. Platfrom ini gratis jadi dapat digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batasan waktu jika akun kita berbayar. Dalam aplikasi Zoom Meeting ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapapun lewat video. Oleh karena itu, memang cocok digunakan sebagai media pembelajaran.

Aplikasi Zoom Meeting ini memiliki beberapa manfaat, antara lain : a) Dapat digunakan sebagai media pengajaran yang efektif (Rosyid, dkk, 2020). Efektif yang dimaksut dalam penggunaan aplikasi ini yaitu efektif dalam segi waktu dan tempat; b) Mempermudah pertemuan secara langsung tanpa harus bertemu secara fisik; c) Menyediakan fitur video conference yang akan menampilkan audio visual seluruh peserta yang join link didalam aplikasi zoom cloud meeting; d) Melalui zoom meeting ini, selain menjelaskan materi guru juga bisa berdiskusi atau tanya jawab langsung dengan siswa (Mahayoni, 2020); e) Kapasitas ruang besar, sebuah aplikasi pertemuan virtual tentu harus bisa menampung banyak partisipan dalam satu sesi konferensi; f) Tersedianya berbagai fitur menarik, pengguna bisa merekam dan menyimpan video selama meeting berlangsung, mengubah background sesuai dengan yang diinginkan, hingga menjadwalkan pertemuan online.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa. PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011: 3). Penelitian ini tentang pemanfaatan aplikasi zoom meeting merupakan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Subyek penelitian ini adalah guru, observer dan siswa SMP Negeri 28 Surabaya kelas IX-J semester genap tahun pelajaran 2020-2021 dengan jumlah siswa 41 orang, terdiri dari 18 laki-laki dan 23 perempuan. Obyek dalam penelitian ini adalah pemberlakuan langsung pada mata pelajaran IPS, Kompetensi dasar 3.3 Bab 3 Ketergantungan Antarruang Dilihat dari Konsep Ekonomi dan Pengaruhnya.

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini diperkirakan adalah 3 bulan, yaitu dari bulan Januari tepatnya tanggal 27 Januari 2021 sampai dengan 24 Maret 2021. Adapun pelaksanaan proses tindakan kelas yaitu sesuai jadwal mengajar di kelas 9J yaitu hari Senin dan Rabu pukul 09.00 WIB.

Dalam penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Secara garis besar terdapat empat tahapan lazim yang dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4)

refleksi (Arikunto, 2011: 16). Adapun model yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang akan disajikan adalah berupa data-data yang diperoleh selama penelitian di kelas IX-J SMPN 28 Surabaya dari siklus I hingga siklus II, data tersebut adalah sebagai berikut : Siklus I

a. Perencanaan

b. Pelaksanaan

c. Pengamatan/Observasi

1) Data aktivitas guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa semua aspek penilaian guru belum mencapai target yang ditentukan (75%), namun guru menyampaikan pembelajaran dengan baik dan persentase keberhasilan sebesar 61,36 %.
2) Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,62 dan belum terdapat aspek penilaian yang mencapai target, sedangkan persentase keberhasilan adalah 64,8%. Hal ini berarti aktivitas siswa belum mencapai keberhasilan karena kriteria ketuntasan minimal aktivitas siswa adalah 76%
3) Berdasarkan data hasil belajar siswa, skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 76,59 telah terjadi peningkatan skor rata-rata dari observasi awal. Sedangkan jumlah siswa yang memenuhi KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal) adalah sebanyak 29 siswa (70,73%), terjadi peningkatan dari hasil observasi awal yang telah dilaksanakan. Ketuntasan klasikal pembelajaran siklus I belum tercapai karena kurang dari 85% yang mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yaitu 76.

d. Refleksi

Masih ditemukan adanya kendala, antara lain meliputi :

a) Beberapa siswa masih ada yang terlambat untuk masuk ke zoom meeting sehingga waktu pembelajaran berkurang;
b) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru;
c) Siswa masih ada yang malu untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat.

Dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan seperti telah disebutkan sehingga penelitian ditindaklanjuti ke siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

b. Pelaksanaan

c. Pengamatan/Observasi

1) Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa semua aspek penilaian guru mencapai peningkatan dan guru menyampaikan pembelajaran dengan baik dan persentase keberhasilan sebesar 86,36%.
2) Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa adalah 3,56 dan seluruh aspek penilaian telah mencapai target yang telah ditentukan. Sedangkan persentase keberhasilan adalah 84,04% (sangat bagus). Hal ini berarti aktivitas siswa sudah mencapai keberhasilan karena kriteria ketuntasan minimal aktivitas siswa adalah 76%.
3) Berdasarkan data yang diperoleh, skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 82,43, telah terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar

5,84 dari skor rata-rata pada penilaian siklus I. Sedangkan jumlah siswa yang memenuhi KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal) adalah sebanyak 35 siswa (85,37%), terjadi peningkatan dari hasil penilaian yang telah dilaksanakan sebelumnya dari 29 siswa yang memenuhi KKM menjadi 35 siswa. Ketuntasan klasikal telah tercapai karena ≥ 85% jumlah siswa yang mencapai nilai ≥76 (di atas Ketuntasan Kriteria Minimal). Maka penelitian dihentikan.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi zoom meeting pada siklus II dengan observer. Pada dasarnya semua kendala dan hambatan telah teratasi dan proses pembelajaran yang menggunakan aplikasi zoom meeting siklus II berjalan sangat baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Siswa lebih antusias dan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran daring yang memanfaatkan aplikasi zoom meerting, siswa mampu berkomunikasi dengan sangat baik sehingga kelas menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan. Siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan sangat baik sehingga dapat membuat kesimpulan. Seluruh aspek penilaian aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa telah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga penelitian dihentikan.

B. Analisis / Pembahasan

Hasil analisis data disajikan dalam dua siklus sebagai berikut :

1. Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Zoom Meeting

a. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan aplikasi zoom meeting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu dengan membandingkan hasil belajar siswa siklus I dan II seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I-II

No	Nama	Nilai Siswa		
		Observasi awal	Siklus I	Siklus II
1.	Aditya P	40	60	70
2.	Agam S	60	80	80
3.	Andrean	67	80	80
4.	Angelinda	78	80	80
5.	Ardhi P.R.	53	60	80
6.	Astrella	80	80	90
7.	Della	40	50	60
8.	Devi R	47	50	90
9.	Dinda C	78	80	80
10	Dzaky S.	80	80	90
11	Efel A. M.	40	60	60
12	Emanuela Dame	78	90	80
13	Fauziah	60	80	90
14	Florensia	67	90	90
15	Friska	80	90	90
16.	Gabriel	60	100	90
17.	Gabriella	78	100	90
18.	Henry R.	67	80	90
19.	I'am Dwi	78	80	90
20.	I Gusti Made	47	60	60
21.	Indri	78	80	90
22.	Irfansyah	60	80	90
23.	Jauza	78	90	90
24.	Kezia	53	80	80
25.	Leksana	78	80	90
26.	Lhoula	60	80	90
27.	Lintang	53	80	80
28.	Made	40	70	80
29.	Mario	33	70	90
30.	Maritza	78	80	80
31.	Moreno	40	50	70
32.	Nadia	78	80	90
33.	Rachel	67	80	90
34.	Ristalica	78	90	90
35.	Rival	60	80	80
36.	Saferina	33	50	50
37.	Samuel	60	80	80
38.	Syafrizal	73	80	90
39.	Syifa	67	80	80
40.	Vania	33	60	90
41.	Zahara	53	80	80
Jumlah		**2531**	**3140**	**3191**
Rata-rata		**61,73**	**76,59**	**83,97**
Jumlah Siswa Tuntas		**14**	**29**	**35**

Persentase Ketuntasan Klasikal	**34,15**	**70,73**	**85,37**

Dari di atas, bahwa pada observasi awal rata-rata skor yang dicapai adalah 61,73, setelah diterapkan pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi zoom meeting pada pembelajaran siklus I, rata-rata skor yang dicapai siswa adalah 76,59 dan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 76 sebanyak 29 siswa sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 70,73%. Ketuntasan yang dicapai masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, hal ini disebabkan siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru sehingga pembelajaran belum berjalan maksimal dan nilai siswa juga belum maksimal. Pada pembelajaran siklus II rata-rata skor yang dicapai siswa adalah 83,97 dan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 76 sebanyak 35 siswa sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 85,37%. Pada pembelajaran siklus II siswa sudah mampu melaksanakan semua aspek pembelajaran dengan sangat baik dan secara mandiri.

b. Aktivitas Siswa dengan Memanfaatkan Zoom Meeting

1). Aktivitas Siswa

Tabel 4.8 Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I dan II

No.	Aspek	(%) Persentase Keberhasilan	
		Siklus I	Siklus II
1.	Keantusiasan siswa dalam zoom meeting	70,7	86,59
2.	Memperhatikan	68,9	80,49
3.	Mengajukan pertanyaan	57,9	78,29
4.	Menjawab pertanyaan	69,5	80,49
5.	Keaktifan berpikir untuk mengemukakan pendapat	57,9	82,31
6.	Mengerjakan tugas	68,3	82,23
	% Ketuntasan	65,53	81,73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siwa selama pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi zoom meeting mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II.

Rata-rata persentase keberhasilan aspek 1 (keantusiasan siswa mengikuti zoom meeting) yang dicapai pada siklus I adalah 70,7%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 86,59% (terjadi peningkatan 15,89% dari siklus I).

Rata-rata persentase keberhasilan aspek 2 (memperhatikan) yang dicapai pada siklus I adalah 68,59%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80,49% (terjadi peningkatan 11,59% dari siklus I).

Rata-rata persentase keberhasilan aspek 3 (Mengajukan pertanyaan) yang dicapai pada siklus I adalah 57,9%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 78,29% (terjadi peningkatan 20,39% dari siklus I).

Rata-rata persentase keberhasilan aspek 4 (menjawab pertanyaan) yang dicapai pada siklus I adalah 69,5%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80,49% (terjadi peningkatan 10,99% dari siklus I).

Rata-rata persentase keberhasilan aspek 5 (Keaktifan berfikir untuk mengemukakan pendapat) yang dicapai pada siklus I adalah 57,9%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 82,31% (terjadi peningkatan 24,41% dari siklus I).

Rata-rata persentase keberhasilan aspek 6 Mengerjakan tugas) yang dicapai pada siklus I adalah 68,3%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 82,23% (terjadi peningkatan 13,93% dari siklus I).

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal pembelajaran siklus I adalah 65,53%, ketuntasan klasikal pembelajaran siklus II adalah

81,73%, dan telah mencapai target yang ditentukan.

Dari data aktivitas guru dan aktivitas siswa dari siklus I-II telah terjadi peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPS dengan memanfaatkan aplikasi Zoom Meeting di kelas IX-J SMP Negeri 28 Surabaya sangat baik.

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan aplikasi zoom meeting
   a. Beberapa siswa sering terlambat ketika join ke zoom padahal jam pelajaran sudah dimulai sehingga mengurangi waktu penyampaian materi pembelajaran berkurang. Untuk mengatasi kendala ini guru mengirim kembali materi pembelajaran dalam bentuk power point melalui whatsapp grup.
   b. Jaringan internet yang tidak stabil sehingga siswa sering keluar masuk zoom Untuk mengatasi kendala ini biasanya Guru mengingatkan siswa untuk memastikan kuota internetnya mencukupi atau meminjam handphone orang tuanya untuk sementara yang kuota internetnya masih memadai. Di pihak guru jika jaringan internetnya tidak stabil karena menggunakan wifi, maka menggunakan koneksi kabel LAN di laptopnya.
   c. Meningkatnya biaya pembelian pulsa untuk kuota internet karena ada beberapa siswa yang handphonenya sulit mendapat akses bantuan kuota dari pemerintah. Untuk mengatasi kendala ini, siswa bisa mengganti nomor baru atau meminjam handphone orang tuanya agar dapat meng akses bantuan kuota dari pemerintah.
3. Respon siswa dalam pemanfaatan aplikasi zoom meeting

Pada akhir pembelajaran siklus II dilakukan tanggapan balik siswa akan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk link angket sebagai respon terhadap proses pembelajaran dengan memanfaatkan zoom meeting yang dilaksanakan dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9
Angket Respon Siswa

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Apakah kalian senang dengan kegiatan pembela-jaran yang meng-gunakan zoom meeeting ?	16	3	1	0
2	Dengan kegiatan pembelajaran yang mengguna-kan zoom meeting saya merasa bersema-ngat untuk belajar IPS?	18	2	0	0
3	Melalui zoom meeting, siswa dapat bertanya secara langsung dengan guru tentang materi yang belum dipahami	18	2	0	0
4	Melalui zoom meeting dapat memotivasi siswauntuk giat belajar.	17	2	1	0
5	Melalui zoom meeting dapat meningkatkan hasil belajar.	17	3	0	0
6	Melalui zoom meeting yang dikombinasikan dengan media power point, saya dapat memahami materi IPS Bab 3 dengan baik	18	2	0	0
Jumlah		104	14	2	0
Persentase (%)		86,7	11,7	1,7	

(Sumber: diolah berdasarkan data lapangan)

Keterangan :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan data respon siswa terhadap pemanfaatan aplikasi zoom

meeting tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata 86,7% siswa sangat setuju, hal ini berarti 86,7% respon siswa cukup baik terhadap penggunaan aplikasi zoom meeting dalam pembelajaran IPS .

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan zoom meeting pada siswa kelas IX-J SMP Negeri 28 Surabaya tahun pelajaran 2020/2021 pada mata pelajaran IPS di siklus I maupun siklus II penelitian tindakan kelas ini berada pada kategori BAIK.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan zoom meeting baik di siklus I maupun siklus II penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX-J SMP Negeri 28 Surabaya terhadap mata pelajaran IPS.

B. Saran

1. Bagi peserta didik
   a. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran baik secara daring maupun luring.
   b. Memiliki rasa percaya diri untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Guru
   Guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan kemampuan di bidang IT yang dapat diterapkan dalam berbagaimodel dan metode pengajaran yang lebih baik.
3. Bagi Sekolah
   Sekolah hendaknya selalu mendorong para guru yang berusaha menggunakan metode pengajaran yang bersifat inovatif dan kreatif dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan khususnya jaringan internet yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, Abdul Karim H. 2007. *Media Pembelajara.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta : Aditya Media

Arikunto, suharsimi. 2001 . *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azhar, lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan.* Jakarta Usaha Nasional.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta Rineksa Cipta.

Fitriany, Lina. 2017. *Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar PAI pada Siswa* SMAN 1 Lhoknga. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry.

Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Joyce. B and Weil. M. 1992. *Model of Teaching. Fourth Edition*. USA: Allyn & Bacon Publishing Company.

Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.

Kratwhohl, D.R. 2002. *A Revision of Bloom's Taxonomy*: Diambil dari jurnal Theory into Practice Vol. 41 diunduh pada 20 Nopember 2018.

Latif, YL. 2014. *Kajian Teoritis dan Hipotesis Tindakan*. http://eprints.ung.ac.id/2483/3/2013-1-86206-151409003-bab2-19072013010902.pdf. Diakses 1 Nopember 2018.

L, An Nisaa., I, Ilyas. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Online Berbasis Zoom Cloud Meeting Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fisika Universitas Flores*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK), 6(1), 34-38. doi: https://doi.org/10.25273/jpfk.v6i1.7303

Majid, Abdul & Arief, Zainal Abidin, 2015. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Siswa dengan Hasil Belajar pada Maata Pelajaran Matematika* Jurnal Teknologi Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan Vol. 4 No. 2. Tahun 2015. Bogor : UIKA

Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini.* Surabaya: Terbit Terang.

Mayer, R.E. 2002. *Rote Versus Meaningful Learning*. Diambil dari jurnal theory into Practice Vol. 41 diunduh pada 20 Nopember 2018

MGMP IPS. 2013. *Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* https://mgmpips3gw.wordpress.com/2013/08/01/kurikulum-2013-ips-smpmts/ ….diakses 1 Nop 2018

Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran.*Yogyakarta.: Kaukaba

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sari, Juria & Tamba, R. (2014). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Tg. Pura* .Sumatra Utara

Suherman, Erman dan Winataputra. 1993/1994. *Strategi Belajar Mengajar Matematika Modul 1-9 UT*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0*. *Jurnal Tatsqif*, *16*(1), 42–54.

ISSN : 2337-3253

WORKSHOP MEDIA CANVA DAPAT MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MEMBUAT VIDEO PEMBELAJARAN MASA PANDEMI

(Adji Suharko)

ABSTRACT

The research which is design as a school action research using 2 cycles. The purpose of these cycles are to know the improvement of teacher competence in making learning videos during the pandemic through Canva media workshop at fostered school in the North Surabaya Region. Data collection methods in the form of instruments, questionnaires and results observation.

Observation is used to determine the competence of the teachers and questionnaires are used to determine the involvement of the teachers in the workshop on making learning videos using Canva media. The result of observations on the competence of the teachers has increased uite significantly. If in cycle I amounted to 71%, in the cycle II became 87%. Thus, there is an increase by 16%. The competence og the teachers on making learning videos before the action was 33%. In the cycle I was 71% to 87% in the cycle II.

Therefore, there is an increase by 54%. The puspose of this research are: (1) Describe the implementation coaching through the workshop method as an effort to increase teacher competence in making learning videos during the pandemic at fostered school; (2) Describe the result of implementation coaching through the workshop method as an effort to increase teacher competence in making learning videos using Canva media at fostered school.

It is recommended, especially to the Principal/ School Supervisor the result of this research can be used as information and reference in education development, in particular through managerial supervision and workshop can improve teachers competence in making learning videos using Canva media, so that they become better teacher in providing learning services in schools. In addition, other researchers are also advised in order to develop the result of this study on different problems.

Keywords: *canva media workshop, teacher competence, learning video*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi COVID 19 pembelajaran dilaksanakan dari rumah, yang disingkat BDR. Belajar dari Rumah wajib dilaksanakan oleh pendidik, peserta didik dan seluruh masyarakat dalam rangka menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari wabah penularan penyakit COVID 19.

Menurut UNESCO Lebih dari 91% populasi siswa di dunia telah dipengaruhi oleh penutupan sekolah karena pandemi Covid-19. Pandemi ini sangat berdampak pada kehidupan masyarakat dari ekonomi, sosial dan pendidikan khususnya pembelajaran, yang berakibat pada kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan normal. Belajar dari rumah (*learning from home*/ LFH) bagi siswa. Sedangkan bagi guru yang mengajar/bekerja dari rumah (*work from home*/ WFH) untuk semua jenjang pendidikan. Konseptual Learning from home merupakan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan pada jenjang SD, SMP maupun SMA termasuk hal yang baru sehingga memiliki implikasi pada proses pelaksanaannya. Sehingga muncul penafsiran-peansiran baru bagi guru dalam mengelolahnya. Guru dalam mengelola pembelajaran tidak sendiri lagi seperti di sekolah, melainkan juga memerankan orang tua dalam memantau kegiatan belajar peserta didik di rumah orang tua tidak lagi menyerahkan seluruh aktivitas belajar putranya kepada guru. Guru dan orang tua harus bekerjasama dalam mendampingi peserta didik pada kegiatan belajarnya. Kondisi ini sangat dirasakan oleh guru, peserta

maupun orangtua, sehingga diperlukan strategi yang efektif dalam melaksanakan komunikasi sehingga dapat terjalin interaksi baik antara guru dan orang tua dalam yang memenuhi kriteria Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh pada kurikulum kondisi khusus sesuai dengan Kepmendikbud Nomor 7 19/ P/ 2020 pada prinsipnya menginformasikan bahwa pada saat pandemi covid 19 ini sekolah boleh memilih untuk melaksanakan tiga bentuk kurikulum yaitu tetap mengacu pada kurikulum nasional, mengacu pada kurikulum kondisi khusus, dan menggunakan kurikulum yang dikembangkan secara mandiri.

Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh kementerian pendidikan nasional pada bulan September tahun 2020 sebagian besar sekolah sekitar 66% menggunakan kurikulum pada kondisi khusus 20% menggunakan kurikulum Mandiri Sisanya sekitar 15% menggunakan kurikulum nasional. Dari survei tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia menggunakan kurikulum pada kondisi khusus, hal ini menyampaikan informasi bahwa kurikulum pada kondisi khusus memang menjadi sebuah kebutuhan bagi sekolah-sekolah pada saat pandemi covid 19 ini.

Kurikulum kondisi khusus pada prinsipnya menggunakan pembelajaran jarak jauh atau yang kita kenal dengan pembelajaran daring dan luring, pembelajaran daring dan luring yang banyak digunakan sekolah-sekolah yang sering disebut sebagai pembelajaran blended learning yaitu merupakan campuran dari pembelajaran yang menggunakan online dan offline baik itu sinkronus dan asinkronus.

Pembelajaran jarak jauh yang selama ini dilakukan oleh sekolah dikarenakan semuanya harus melaksanakan pembelajaran yang tidak boleh dilakukan dengan tatap muka secara fisik untuk itu dalam pelaksanaan pendampingan nya juga harus dilakukan menggunakan pendampingan secara Jarak jauh. Oleh karena itu guru sekolah dalam melaksanakan tugas pembelajarannya juga menggunakan pembelajaran secara digital, yaitu menggunakan pembelajaran berbasis web. Pembelajaran secara web ini dapat memudahkan tugas guru dalam melaksanakan pembelajarannya mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pada peserta didik.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, pada awalnya mengalami kesulitan karena pengetahuan dan pengalaman dalam mengoperasikan komputer / laptop masih kurang serta pengalaman tentang pembelajaran secara daring belum pernah, berangkat dari kondisi keterbatasan dan keterpaksaan melaksanakan pembelajaran daring melalui pemberian tugas pada siswa dengan memanfaatkan google form atau Microsoft form bila memanfaatkan Microsoft office 365. Pada tahap awal pembelajaran daring seluruh siswa mengeluh karena semua guru menyampaikan pembelajaran daring melalui penugasan akibatnya dalam 1 hari siswa mengerjakan materi tugas 4-6 mata pelajaran. Dalam mengatasi kondisi ini diperlukan inovasi dan kreatifitas guru dalam mengemas pembelajaran secara daring agar tidak menjemuhkan atau membuat siswa jemuh. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk membuat pembelajaran yang menarik antara lain dengan video pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran jarak jauh.

Media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.

Media pembelajaran adalah saluran atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar. Media sangat diperlukan dalam pembelajaran sebagai alat penyampaian informasi dan pesan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang baik dan berlangsung lancar memerlukan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi kelas. Pada pembelajaran jarak jauh diperlukan untuk mengolah dan menyajikan soup kontinental merupakan pembelajaran produktif/praktik sehingga membutuhkan media yang mengandung unsur gerak. Oleh karena itu, video pembelajaran merupakan salah satu media yang sesuai untuk menampilkan tahap-tahap dalam proses pengolahan soup kontinental yang disesuaikan dengan materi pembelajaraan secara detail dan terperinci. Media video pembelajaran adalah media atau alat bantu mengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan mempunyai unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pembuat video pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat menambah variasi pembelajaran daring yang sebelumnya hanya mengerjakan tugas saja. Selain itu video pembelajaran dapat menampilkan wajah guru saat menyampaikan materi sehingga siswa dapat melihat wajah gurunya tanpa tatap muka secara langsung. Pembuatan video pembelajaran dapat dilakukan guru dengan melalui beberapa cara diantaranya menggunakan kamera dan Media Canva. Pembuatan video dengan menggukan camera adalah cara membuat video yang memanfaatkan camera sebagai media perekaman kegiatan pembelajaran. Sedangkan Media Canva merupakan cara pembuatan video yang memanfaatkan media secara online dalam merekam kegiatan pembelajaran. Kelebihan Pembuatan video dengan Media Canva: 1) dapat dilakukan sendiri (tidak membutuhkan orang lain); 2) tidak membutuhkan biaya dalam membuatnya; 3) dapat dibuat secara langsung dan cepat. Sedangkan pembuatan video dengan menggunakan camera: 1) membutuhkan orang lain dalam merekamnya; 2) memerlukan tambahan biaya; 3) dibuat dengan membutukan tambahan alat dan personel yang merekam. Berdasarkan data pada tahun 2020 dari 20 sekolah binaan terdapat 100 % sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara daring dengan rincian sebagai berikut 64 % guru memanfaat pembelajaran daring dengan penugasan dan 36% guru memanfaat pembelajaran daring dengan menggunakan vicon. Dari 36 % guru memanfaat pembelajaran daring dengan menggunakan vicon yang menggunakan video pembelajaran hanya 15 %. Permasalahan ini muncul disebabkan guru masih belum bisa membuat video dengan Media Canva yang sederhana dan guru masih enggan mempelajarinya.

Judul Peneitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dihunakan berdasarkan latar belakang di atas adalah "***Workshop* Media Canva Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Membuat Video Pembelajaran Masa Pandemi di Sekolah Binaan Wilayah Surabaya Utara Tahun Pelajaran 2021/2022"**. Penelitian ini bertujuan unuk: (1) mendeskripsikan proses peningkatan kompetensi guru melalui *workshop* Media Canva dalam meningkatkan kompetensi guru membuat video pembelajaran; (2) mendeskripsikan hasil peningkatan kompetensi guru membuat video pembelajaran masa pandemi dengan menggunakan media Canva.

Kompetensi Guru

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 8 mengamanatkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 menyatakan kompetensi sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh pendidikan profesi. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam Pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhal mulia. Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur. 3) Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. 4) Kompetensi sosial merupakan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Kemampuan merencanakan pembelajaran merupakan suatu kompetensi akademik yang perlu dikembangkan secara profesional. Namun kenyataannya, dalam hal membuat perencanaan pembelajaran secara umum guru belum sepenuhnya mampu secara profesional. Hal ini sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwa RPP banyak dibuat secara copy paste oleh guru.

Yulizon (2017) memahami bahwa dengan pengalaman yang dimiliki, seorang guru juga sudah mempunyai ketrampilan dan tahu cara yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya proses pembelajaran, kemampuan merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan antara pendidik dan siswa. Kemampuan guru berperan membantu berbagai macam aspek yang ada pada siswa seperti dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan diartikan sebagai pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan secara mekanik. Kemampuan meliputi hal baru baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah maupun individu.

Kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru atau asli, yang sebelumnya belum dikenal ataupun memecahkan masalah baru yang dihadapi (Yanti Oktavia, 2014). Fungsi utama kemampuan guru untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Pembelajaran, pentingnya kemampuan guru antara lain: 1) berguna dalam

transfer informasi secara utuh, 2) merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam pembelajaran, 3) produk kemampuan guru dapat merangsang kemampuan siswa. Kemampuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kemampuan berpikir kreatif, karakteristik pribadi kreatif, kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Aspek-aspek kemampuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Ramli, 2016: 1) Kelancaran berpikir (*Fluency of Thinking*), yakni proses dimana seseorang mampu menghasilkan banyak ide atau pemecahan masalah, kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban, dan memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal. 2) Keluwesan berpikir (*Flexibility*), yakni kemampuan menggunakan berbagai macam pendekatan atau cara pemikiran dalam mengatasi persoalan, memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat sesuatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Orang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. 3) Elaborasi (*Elaboration*), yakni kemampuan untuk memperkaya dan mengembangan suatu gagasan atau produk, dan mampu menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik. 4) Originalitas/keaslian (*Originality*), yakni kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Media juga memiliki beberapa fungsi. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007). Adapun manfaat media pembelajaran menurut Azhar Arsyad (1997: 26), manfaat penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Video pembelajaran

Menurut Agustiningsih (2015), penggunaan media video sebagai media tambahan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 pada sekolah dasar didasarkan atas 3 alasan. Pertama, didasarkan atas hasil tinjauan terhadap buku siswa dan buku guru yang di dalamnya memuat contoh media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Contoh media yang digunakan di dalam buku siswa dan buku guru, yaitu menggunakan media

lingkungan dan media gambar. Media video merupakan media pembelajaran yang tidak tercantum di dalam buku siswa dan buku guru, sehingga media ini cukup menarik dan efektif jika digunakan sebagai media tambahan pada kurikulum 2013. Alasan kedua dipilihnya media video sebagai media tambahan pada kurikulum 2013 adalah hal ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013, yaitu pendekatan saintifik.

Alasan ketiga dipilihnya media video adalah berkaitan dengan fungsi media pembelajaran yaitu fungsi fikasatif, menurut Gerlach dan Ely dalam Ibrahim, et.al (dalam Daryanto, 2012:8) fungsi fiksatif yang berkaitan dengan kemampuan media menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian, fungsi manipulatif yang berkaitan dengan kemampuan media yang dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, dan fungsi distributif yang berkaitan dengan kemampuan media dalam menjangkau audiens yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak.

Melalui media video pembelajaran diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa (Kurniawati, 2013). Idealnya media audio visual pada video pembelajaran sangat komplit yang menggabungkan penggunaan suara dan gambar memerlukan pekerjaan tambahan dari professional untuk memproduksi video. Salah satunya adalah penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian. Namun mengingat kemampuan dan waktu yang terbatas, kemampuan guru dalam membuat atau mengadakan video terbatas pada video pembelajaran sederhana dimana guru dapat membuat video berupa demonstrasi / eksperimen terhadap suatu percobaan atau video penyelesaian soal. Intinya guru dapat memanfaatkan media berupa video pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Workshop

Dalam buku Metode dan Teknik Supervisi Ditjen PMPTK Depdiknas (2008) dijelaskan bahwa Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan dengan tujuan atau *urgensi*nya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa workshop merupakan bantuan profesional yang diberikan pengawas sekolah kepada guru secara kelompok, melalui siklus perencanaan yang sistematis, koordinasi kerja kelompok yang bagus sehingga setiap kelompok mampu menghasilkan produk kinerja yang dapat memperbaiki kinerja guru.

Media Canva

Konten audio visual adalah bagian penting dari sehingga presentase menjadi lebih menarik. Untuk menciptakan konten audio visual dibutuhkan keahlian tersendiri khususnya dalam mendesain media pembelajaran yang menarik. Salah satu aplikasi yang dapat menjadi

alternatif adalah canva. Aplikasi canva bersifat gratis dan berbayar berbasis online yang mudah digunakan termasuk dalam mendesain media pembelajaran. Canva merupakan salah satu aplikasi online yang dapat kita manfaatkan untuk membuat media pembelajaran.

Di canva ini, tersedia banyak template yang bisa digunakan yaitu untuk infografis, grafik, poster, presentasi, brosur, logo, resume, *flyer*, Dokumen A4, 320nstagram pos, kartu, surat kabar, komik strip, *cover* majalah, undangan, *Photo collage*, kartus bisnis, desktop *wallpaper*, laporan, sertifikat, sampul buku, animasi sosmed, pengumuman, menu, video, grafik *organizer*, *your story*, surat, kepala surat, proposal, label, lembar kerja, jadwal kelas, kalender, ID *card*, *cover* CD, dokumen surat US, *mobile first presentation*, *planner*, program, *ebook cover*, dan *storyboard*. Adapaun cara menggunakan aplikasi ini meliputi; Membuat Akun Canva, Membuat Desain, Memilih Background, Mengedit *Background*, Menambahkan *Teks*, Mengunduh atau Membagikan Desain.

Canva merupakan platform desain grafis yang digunakan untuk membuat grafis media sosial, presentasi, poster, dokumen, dan konten visual lainnya (Wikipedia,2021). Aplikasi ini juga menyediakan template desain sebagai referensi dalam membuat desain. Dengan adanya penelitian ini untuk memberikan gambaran pengembangan media pembelajaran di Sekolah Dasar, agar siswa dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Canva adalah program desain online, dimana pada media tersebut telah tersedia beragam desain grafis seperti presentasi, poster, pamflet, grafik, spanduk, kartu undangan, editing foto dan facebook cover. Penggunaan media pembelajaran canva dapat mempermudah dan menghemat waktu guru dalam mendesain media pembelajaran serta mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Media canva juga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran dikarenakan media ini dapat menampilkan teks, video, animasi, audio, gambar, grafik dan lain-lain sesuai dengan tampilan yang diinginkan dan dapat membuat peserta didik untuk fokus memperhatikan pelajaran karena tampilannya yang menarik.

Canva adalah program desain online yang menyediakan bermacam peralatan seperti presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik, info grafis, spanduk, selebaran, sertifikat, ijazah, kartu undangan, kartu nama, kartu ucapan terima kasih, kartu pos, logo, label, penanda buku, buletin, sampul CD, sampul buku, wallpaper desktop, template, editing foto, gambar mini youtube, cerita instagram, kiriman twitter, dan sampul facebook. Jenis-jenis presentasi yang terdapat pada canva antara lain seperti presentasi kreatif, pendidikan, sederhana, bisnis, pemasaran, penjualan, arsitektur, periklanan, teknologi. Dalam penelitian digunakan presentasi pendidikan, yang menyediakan beragam jenis desain. Dalam mendesain guru cukup memasukan teks, gambar, dan memilih jenis desain grafis, template serta nomor halaman yang telah disediakan sesuai dengan yang diinginkan.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Prasiklus

Berdasarkan hasil angket pada 22 sekolah binaan,kondisi prasiklus pada kompetensi guru yang melaksanakan pembelajaran daring sebelum dilaksanakan siklus1 diperoleh data sebagai berikut. Data guru yang melaksanakan pembelajaran daring dengan prosentase 98%, yang meliputi: 1) pembelajaran daring secra langsung dengan menggunakan video conference 71,43%. 2) pembelajaran daring dengan

penugasan soal 14,29% dan 3) pembelajaran daring dengan mengunakan video pembelajaran 14,29 % Hasil angket dapat ditunjukkan dalam gambar grafik 1:

Gambar 1. Kompetensi Guru Melaksankan Pembelajaran Daring

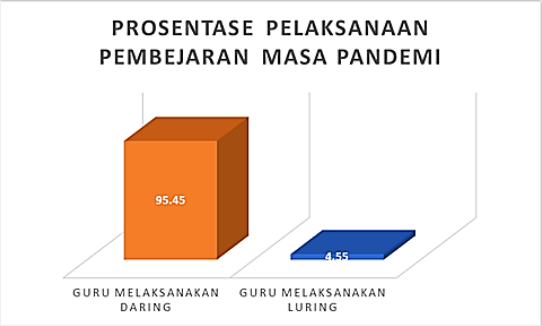

Dari guru yang melaksanakan pembelajaran daring dengan *video conference (vicon)* yang menggunakan video pembelajaran hanya 18,18%. Dapat dilihat pada gambar grafik 2

Gambar 2. Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring dengan *Video Conference*

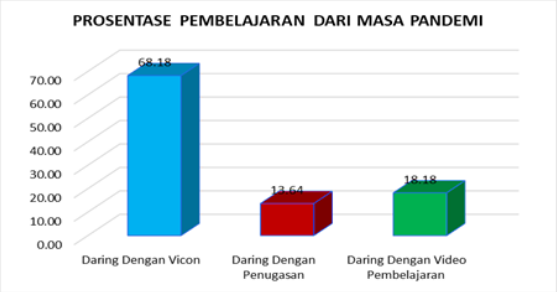

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I merupakan hasil analisis dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi

1. Tahap Perencanaan

   Pada tahap ini yang peneliti melakukan persiapan kegiatan mulai dari materi, link yang digunakan, peserta yang diundangan, lembar atau format obsevasi baik untuk kegiatan workshop maupun observasi hasil penugasan kegitan *workshop*. Peneliti juga memastikan personel yang melakukan observasi selama kegiatan berlansung maupun mengobservasi hasil penugasan *workshop*. Obsever selama kegiatan *workshop* akan melaksanakan pengamatan yang meliputi Kehadiran peserta, keaktifan peserta dalam bertanya, keaktifan peserta dalam menyalakan *video conference* selama *workshop* dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan *workshop*. Pengamatan dengan menggunakan instrumen dan observer.

2. Tahap Pelaksanaan

   Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Masa Pandemi melalui *Wokshop* Media Canva di Sekolah Binaan Wilayah Surabaya Utara dengan skenario kerja tindakan meliputi aktivitas sebagai berikut:

   a. Kegiatan awal yang merupakan implementasi tahap I sebagai berikut:
      1) Peneliti menyampaikan tujuan *Workshop* Pembuatan video dengan Media Canva
      2) Peneliti menyampaikan materi *Workshop* Pembuatan video dengan Media Canva
   b. Kegiatan praktek pembuatan video pembelajaran dengan rincian sebagai berikut:
      1) Peneliti memberikan kesempatan waktu praktek membuat video pembelajaran dengan Media Canva kepada peserta dengan powerpoint
      2) Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk presentasi
      3) Peneliti memberikan arahan bila hasil pembuatan masih belum sesuai

4) Peneliti memberikan kesempatan pada peserta yang belum paham untuk bertanya
5) Peneliti memberikan penugasan kepada peserta untuk membuat video pembelajaran dengan batasan waktu yang ditentukan

3. Tahap Observasi Siklus I
   a. Pelaksanaan kegiatan *workshop*
   Tahap observasi pada siklus 1, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *Workshop* Pembuatan pembuatan video pembelajaran menggunakan Media Canva bahwa kegiatan ini lebih difokuskan pada observasi aktivitas peserta selama kegiatan workshop berlangsung. Hasil observasi dari kegiatan *workshop* yang dilaksanakan peneliti di 22 sekolah binaaan pada siklus 1 rata-rata keaktifan guru dalam mengikuti *workshop* pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan Media Canva adalah 61,36 % ditunjukan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Keaktifan Guru dalam Mengikuti *Workshop*

No	Nama Sekolah	Keaktifan Workshop				Jumlah
		1	2	3	4	
1	SMPN 8 Surabaya	1	1	1	1	4
2	SMPN 11 Surabaya	1	1	1	1	4
3	SMPN 27 Surabaya	1	1	1	1	4
4	SMPN 46 Surabaya	1	1	1	1	4
5	SMP Barunawati Surabaya	1	1	1	1	4
6	SMP Mujahidin Surabaya	1	1	0	1	3
7	SMP PGRI 7 Surabaya	1	0	0	1	2
8	SMP Al Irsyad Surabaya	1	1	1	0	3
9	SMP Attarbiyah Surabaya	1	0	1	0	2
10	SMP KHM Nur Surabaya	1	0	0	0	1
11	SMP Al Ghozali Surabaya	1	0	1	0	2
12	SMP Al Amal Surabaya	1	0	1	0	2
13	SMP Lil Wathon Surabaya	1	0	0	1	2
14	SMP Nasional Surabaya	1	1	0	0	2
15	SMP Muhammadiyah 16	1	0	0	1	2
16	SMP Ihyaussalafiyah	1	0	0	0	1
17	SMP PGRI 22 Surabaya	1	0	1	0	1
18	SMP PGRI 6 Surabaya	1	1	1	1	4
19	SMP Sasana Bhakti	1	0	1	0	2
20	SMP Alkhairiyah	1	1	0	0	2
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	1	0	0	1	2
22	SMPK YPBK 1 Surabaya	1	1	0	0	2
Jumlah		22	11	12	11	55
Persentase		100	50	55,54	50	62,5

Keterangan Aspek yang Diamati:

1. Kehadiran guru dalam *workshop*
2. Keaktifan guru yang bertanya dalam *workshop*
3. Keaktifan dalam menjawab pertanyaan
4. Keaktifan dalam mengerjakan tugas *workshop*

Hasil pengolahan data keaktifan peserta dalam mengikuti *workshop* dapat disajikan dalam gambar 3 grafik berikut

Gambar 3. Hasil Observasi Keaktifan Peserta *Workshop*

b. Observasi Hasil Praktek Pembuatan Video Pembelajaran dengan Menggunakan Media Canva. Peserta *workshop* diarahkan praktek pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan Media Canva dipandu oleh penyaji, kemudian peserta mepresentasikan hasil video yang dbuat peserta dan hasil video dikumpulkan. Hasil Observasi dan pengolahan data pembuatan video pembuatan yang dibuat peserta terdapat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi terhadap Kompetensi Guru dalam Membuat Video Pembelajaran dengan Menggunakan Media Canva

No	Nama Sekolah	Hasil Pembuatan Video Media Canva				Jumlah
		1	2	3	4	
1	SMP Negeri 8 Surabaya	0	1	1	1	3
2	SMP Negeri 11 Surabaya	1	1	1	0	3
3	SMP Negeri 27 Surabaya	1	1	1	0	3
4	SMP Negeri 46 Surabaya	1	1	1	0	3
5	SMP Barunawati Surabaya	1	1	0	1	3
6	SMP Mujahidin Surabaya	0	1	1	0	2
7	SMP PGRI 7 Surabaya	0	1	1	0	2
8	SMP Al Irsyad Surabaya	1	1	0	1	3
9	SMP Attarbiyah Surabaya	0	0	1	1	2
10	SMP KHM Nur Surabaya	0	1	1	0	2
11	SMP Al Ghozali Surabaya	1	1	1	0	3
12	SMP Al Amal Surabaya	0	1	0	0	1
13	SMP Lil Wathon Surabaya	1	0	1	0	2
14	SMP Nasional Surabaya	1	0	1	0	2
15	SMP Muhammadiyah 16	0	0	0	1	1
16	SMP Ihyaussalafiyah	1	1	0	0	2
17	SMP PGRI 22 Surabaya	0	0	1	1	2
18	SMP PGRI 6 Surabaya	1	0	1	0	2
19	SMP Sasana Bhakti	0	0	1	0	1
20	SMP Alkhairiyah	1	0	0	1	2
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	0	1	0	0	1
22	SMPK YPBK 1 Surabaya	1	1	0	0	2
Jumlah		12	14	14	7	47
Persentase		54,54	63,64	63,64	31,82	213,64,45
Rata-Rata		53,41				

Keterangan Aspek yang Diamati:

1. Durasi waktu
2. Kesesuaian dengan KD
3. Hasil gambar
4. Hasil Audio

Hasil Observasi Kompetensi Guru Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva menggunakan powerpoint yang terdapat pada laptop atau komputer dapat disajikan dalam gambar grafik 4 sebagai berikut:

Gambar 4. Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Membuat

Video Pembelajaran Menggunakan Media Canva

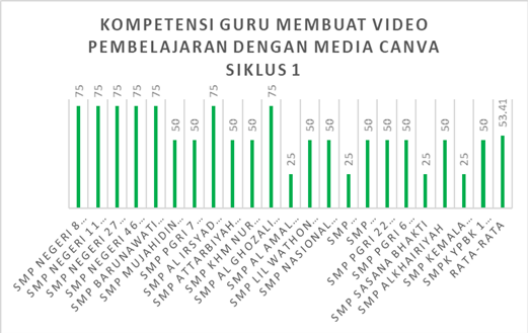

Hasil observasi kompetensi guru pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan Media Canva dapat diamati dari observasi hasil tugas pembuatan video yang dikumpulkan preserta workshop. Hasil observasi kompetensi guru pada siklus 1 rata-rata 53,41%.

c. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan *Workshop* Pembuatan Video Pembelajaran dengan Menggunakan Media Canva dan Hasil Kompetensi Guru dalam Membuat Video Menggunakan Media Canva.

Hasil Rekapitulasi dari Observasi keaktifan peserta dalam kegiatan workshop pembuatan video pembelajan menggunakan Media Canva dan Hasil Observasi kompetensi guru dalam membuat video dengan Media Canva dalam hal ini hasil observasi tugas video pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta dapat ditunjukkan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Membuat Video Pembelajaran dengan Media Canva melalui Workshop

No	Nama Sekolah	Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru		Jumlah
		Keaktifan Workshop	Kompetensi guru membuat video dg Canva	
1	SMP Negeri 8 Surabaya	4	3	7
2	SMP Negeri 11 Surabaya	4	3	7
3	SMP Negeri 27 Surabaya	4	3	7
4	SMP Negeri 46 Surabaya	4	3	7
5	SMP Barunawati Surabaya	4	3	7
6	SMP Mujahidin Surabaya	3	2	5
7	SMP PGRI 7 Surabaya	2	2	4
8	SMP Al Irsyad Surabaya	3	3	6
9	SMP Attarbiyah Surabaya	2	2	4
10	SMP KHM Nur Surabaya	1	2	3
11	SMP Al Ghozali Surabaya	2	3	5
12	SMP Al Amal Surabaya	2	1	3
13	SMP Lil Wathon Surabaya	2	2	4
14	SMP Nasional Surabaya	2	2	4
15	SMP Muhammadiyah 16	2	1	3
16	SMP Ihyaussalafiyah	1	2	3
17	SMP PGRI 22 Surabaya	1	2	3
18	SMP PGRI 6 Surabaya	4	2	6
19	SMP Sasana Bhakti	2	1	3
20	SMP Alkhairiyah	2	2	4
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	2	1	3
22	SMPK YPBK 1 Surabaya	2	2	4
Jumlah		55	47	102
Persentase		62,50	53,41	57,95

Keterangan Aspek yang Diamati:

1. Rata-rata keaktifan guru dalam mengikuti workshop
2. Rata-rata pembuatan video pembelajaran media canva

Hasil Rekapitulasi Observasi Kompetensi Guru Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva melaui workshop dapat disajikan dalam gambar grafik 5 sebagai berikut:

Gambar 5. Hasil Rekapitulasi Observasi Kompetensi Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva

Hasil Observasi pada siklus 1 terdapat kenaikan namun kenaikan belum optimal hanya mencapai 57,95 % diperoleh selisih dari hasil siklus 1 39,77% dengan kompetensi prakondisi siklus 18,18 % untuk itu perlu dilakukan pelaksanaan siklus 2.

4. Tahap Refleksi
   a. Refleksi pelaksanaan workshop

   Berdasarkan hasil pengolahan data dan observasi pelaksanaan workshop pada siklus 1 maka peneliti melaksanakan pendampingan pada guru yang mengikuti workshop untuk:

   1) Peneliti menyampaikan hasil observasi yang dilakukan observer selama kegiatan workshop
   2) Peneliti meminta masukan dari peserta workshop tentang kendala yang dialami peserta ketika melaksanakan praktek secara daring selama workshop
   3) Peneliti menganalisis penyebab hasil siklus 1 masih belum optimal adalah:
      a) Banyak dijumpai peserta workshop yang tidak mengaktifkan video conference hal ini disebabkan peserta melakukan kegiatan lain selain workshop.
      b) Untuk hasil Audio belum optimal disebabkan peserta ketika melakukan Media Canva belum aktivasi audio sehingga suara tidak keluar.
      c) Untuk hasil gambar tidak keluar dan belum optimal disebabkan dalam pemilihan gambar yang dihasilkan salah.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II merupakan hasil analisis dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Adapun kegiatan Siklus II meliputi; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahapp refleksi.

1. Tahap Perencanaan

   Pada tahap ini yang peneliti melakukan persiapan kegiatan mulai dari materi, link yang digunakan, peserta yang diundangan, lembar atau format obsevasi baik untuk kegiatan workshop maupun observasi hasil penugasan kegitan workshop. Peneliti juga memastikan personel yang melakukan observasi selama kegiatan berlansung maupun mengobservasi hasil penugasan workshop. Obsever selama kegiatan workshop akan melaksanakan pengamatan yang meliputi Kehadiran peserta, keaktifan peserta dalam bertanya, keaktifan

peserta dalam menyalakan video conference selama workshop dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan workshop. Pengamatan dengan menggunakan instrumen dan observer.

2. Tahap Pelaksanaan

   Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Masa Pandemi melalui Wokshop Media Canva di Sekolah Binaan Wilayah Surabaya Utara dengan skenario kerja tindakan meliputi aktivitas sebagai berikut:

   a. Kegiatan awal yang merupakan implementasi tahap 1 sebagai berikut:
      1) Peneliti menyampaikan tujuan Workshop Pembuatan video dengan Media Canva
      2) Peneliti menyampaikan materi Workshop Pembuatan video dengan Media Canva.
   b. Kegiatan praktek pembuatan video pembelajaran dengan rincian sebagai berikut:
      1) Peneliti memberikan kesempatan waktu praktek membuat video pembelajaran dengan Media Canva kepada peserta
      2) Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk presentasi
      3) Peneliti memberikan arahan bila hasil pembuatan masih belum sesuai
      4) Peneliti memberikan kesempatan pada peserta yang belum paham untuk bertanya
      5) Peneliti memberikan penugasan kepada peserta untuk membuat video pembelajaran dengan batasan waktu yang ditentukan

3. Tahap Observasi Siklus II

   a. Observasi kegiatan workshop

   Tahap observasi pada siklus II, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan Workshop Pembuatan pembuatan video pembelajaran menggunakan Media Canva bahwa kegiatan ini lebih difokuskan pada observasi aktivitas peserta selama kegiatan workshop berlangsung. Hasil observasi dari kegiatan workshop yang dilaksanakan peneliti di 22 sekolah binaaan pada siklus II rata-rata keaktifan guru dalam mengikuti workshop pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan Media Canva adalah 80,68 % ditunjukan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Keaktifan Guru dalam Mengikuti Workshop

No	Nama Sekolah	Keaktifan Workshop				Jumlah
		1	2	3	4	
1	SMP Negeri 8 Surabaya	1	1	1	1	4
2	SMP Negeri 11 Surabaya	1	1	1	1	4
3	SMP Negeri 27 Surabaya	1	1	1	1	4
4	SMP Negeri 46 Surabaya	1	1	1	1	4
5	SMP Barunawati Surabaya	1	1	1	1	4
6	SMP Mujahidin Surabaya	1	1	0	1	3
7	SMP PGRI 7 Surabaya	1	0	1	1	3
8	SMP Al Irsyad Surabaya	1	1	1	0	3
9	SMP Attarbiyah Surabaya	1	0	1	0	2
10	SMP KHM Nur Surabaya	1	1	0	1	3
11	SMP Al Ghozali Surabaya	1	1	1	0	3
12	SMP Al	1	1	1	0	3

	Amal Surabaya					
13	SMP Lil Wathon Surabaya	1	1	1	0	3
14	SMP Nasional Surabaya	1	1	0	1	3
15	SMP Muhammadiyah 16	1	1	1	1	4
16	SMP Ihyaussalafiyah	1	0	1	0	2
17	SMP PGRI 22 Surabaya	1	1	1	0	3
18	SMP PGRI 6 Surabaya	1	1	1	1	4
19	SMP Sasana Bhakti	1	1	1	0	3
20	SMP Alkhairiyah	1	1	0	1	3
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	1	1	0	1	3
22	SMPK YPBK 1 Surabaya	1	1	0	1	3
Jumlah		22	19	16	14	71
Persentase		100	86,36	72,73	63,63	80,68

Keterangan Aspek yang Diamati:

1. Kehadiran guru dalam workshop
2. Keaktifan guru yang bertanya dalam workshop
3. Keaktifan dalam menjawab pertanyaan
4. Keaktifan dalam mengerjakan tugas workshop

Hasil pengolahan data keaktifan peserta dalam mengikuti workshop dapat disajikan dalam gambar 6 grafik berikut:

Gambar 6. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Workshop Media Canva

b. Observasi hasil praktek pembuatan video pembelajaran dengan media Canva

Peserta workshop diarahkan praktek pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan Media Canva dipandu oleh penyaji, kemudian peserta mepresentasikan hasil video yang dbuat peserta dan hasil video dikumpulkan. Hasil Observasi dan pengolahan data pembuatan video pembuatanyang dibuat peserta terdapat dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi terhadap Kompetensi Guru dalam Mambuat Video Pembelajaran dengan Menggunakan Media Canva

No	Nama Sekolah	Hasil Pembuatan Video Media Canva				Jumlah
		1	2	3	4	
1	SMP Negeri 8 Surabaya	1	1	1	1	4
2	SMP Negeri 11 Surabaya	1	1	1	1	4
3	SMP Negeri 27 Surabaya	1	1	1	1	4
4	SMP Negeri 46 Surabaya	1	1	1	1	4
5	SMP Barunawati Surabaya	1	1	1	1	4
6	SMP Mujahidin Surabaya	1	1	1	0	3
7	SMP PGRI 7 Surabaya	1	1	1	0	3
8	SMP Al Irsyad Surabaya	1	1	1	1	4
9	SMP Attarbiyah Surabaya	0	1	1	1	3

10	SMP KHM Nur Surabaya	1	1	1	0	3
11	SMP Al Ghozali Surabaya	1	0	1	1	3
12	SMP Al Amal Surabaya	1	1	0	1	3
13	SMP Lil Wathon Surabaya	1	1	1	0	3
14	SMP Nasional Surabaya	1	0	1	0	2
15	SMP Muhammadiyah 16	1	1	1	1	4
16	SMP Ihyaussalafiyah	1	1	1	0	3
17	SMP PGRI 22 Surabaya	1	0	1	1	3
18	SMP PGRI 6 Surabaya	1	1	0	1	3
19	SMP Sasana Bhakti	1	1	1	0	3
20	SMP Alkhairiyah	1	1	0	1	3
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	1	1	1	0	3
22	SMPK YPBK 1 Surabaya	1	1	0	1	3
Jumlah		21	19	18	14	72
Persentase		95,45	86,36	81,82	63,64	327,27
Rata-Rata		81,82				

Keterangan Aspek yang Diamati

1. Durasi Waktu
2. Kesesuaian denga KD
3. Hasil gambar
4. Hasil Audio

Hasil Observasi Kompetensi Guru Pembuatan Video Pembelajaran dengan menggunakan Media Canva dapat disajikan dalam gambar 7 grafik berikut:

Gambar 7. Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Media Canva

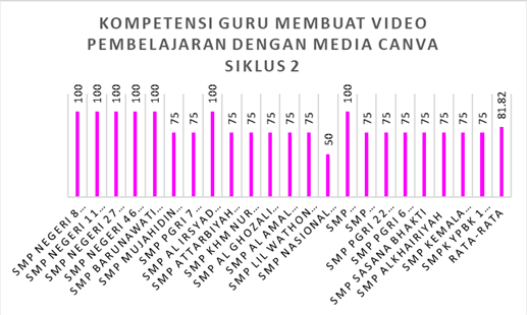

c. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Workshop Pembuatan Video Pembelajaran dengan Menggunakan Media Canva dan Hasil Kompetensi Guru dalam Membuat Video Menggunakan Media Canva Pada Siklus II

Hasil Rekapitulasi dari Observasi keaktifan peserta dalam kegiatan workshop pembuatan video pembelajan menggunakan Media Canva dan Hasil Observasi kompetensi guru dalam membuat video dengan Media Canva dalam hal ini hasil observasi tugas video pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta dapat ditunjukkan tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva

No	Nama Sekolah	Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru		Jumlah
		Keaktifan Workshop	Kompetensi guru membuat video dg Prezi	
1	SMP Negeri 8 Surabaya	4	4	8
2	SMP Negeri 11 Surabaya	4	4	8
3	SMP Negeri 27 Surabaya	4	4	8
4	SMP Negeri 46 Surabaya	4	4	8
5	SMP Barunawati Surabaya	4	4	8
6	SMP Mujahidin Surabaya	3	3	6
7	SMP PGRI 7	3	3	6

	Surabaya			
8	SMP Al Irsyad Surabaya	3	4	6
9	SMP Attarbiyah Surabaya	2	3	5
10	SMP KHM Nur Surabaya	3	3	6
11	SMP Al Ghozali Surabaya	3	3	6
12	SMP Al Amal Surabaya	3	3	4
13	SMP Lil Wathon Surabaya	3	3	5
14	SMP Nasional Surabaya	3	2	5
15	SMP Muhammadiyah 16	4	4	6
16	SMP Ihyaussalafiyah	2	3	5
17	SMP PGRI 22 Surabaya	3	3	6
18	SMP PGRI 6 Surabaya	4	3	6
19	SMP Sasana Bhakti	3	3	5
20	SMP Alkhairiyah	3	3	6
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	3	3	5
22	SMPK YPBK 1 Surabaya	3	3	6
Jumlah		71	72	143
Persentase		80,68	81,82	81,25

Hasil Rekapitulasi dari Observasi kegiatan workshop dan kompetensi guru dapat ditunjukkan gambar 8 sebagai berikut:

Gambar 8. Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva Melalui Workshop

Hasil Rekapitulasi Observasi Kompetensi Guru Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva pada siklus 2 terdapat kenaikan dari Siklus 1 sebesar 57,95% menjadi 81,25% sehingga naik 23,3%.

4. Tahap Refleksi
   a. Refleksi Pelaksanaan Workshop
      Berdasarkan hasil pengolahan data dan observasi pelaksanaan workshop pada siklus 2 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru, hal ini dapat ditunjukkan:
      1) Hasil observasi dari 22 sekolah binaan prasiklus kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran hanya 18,18%.
      2) Setelah dilaksanakan Siklus 1 dilaksanakan workshop pembuatan video pembelajaran dengan Media Canva, maka tedapat kenaikan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran secara signifikan menjadi 57,95%.
      3) Peneliti melaksanakan Siklus II terdapat kenaikan kompetensi guru dalam pembuatan video pembelajaran secara signifikan sebesar 81,25%.

PEMBAHASAN

Hasil observasi dari Rekapitulasi kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran dengan menggunakan media canva yang dilaksanakan peneliti di 22 sekolah binaaan pada siklus 1 dan Siklus 2 ditunjukan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Membuat Video Pembelajaran Menggunakan Media Canva pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Sekolah	Keaktifan Workshop	
		Siklus 1	Siklus 2
1	SMP Negeri 8 Surabaya	7	8
2	SMP Negeri 11 Surabaya	7	8
3	SMP Negeri 27 Surabaya	7	8
4	SMP Negeri 46 Surabaya	7	8
5	SMP Barunawati Surabaya	7	8
6	SMP Mujahidin Surabaya	5	6
7	SMP PGRI 7 Surabaya	4	6
8	SMP Al Irsyad Surabaya	6	6
9	SMP Attarbiyah Surabaya	4	5
10	SMP KHM Nur Surabaya	3	6
11	SMP Al Ghozali Surabaya	5	6
12	SMP Al Amal Surabaya	3	4
13	SMP Lil Wathon Surabaya	4	5
14	SMP Nasional Surabaya	4	5
15	SMP Muhammadiyah 16	3	6
16	SMP Ihyaussalafiyah	3	5
17	SMP PGRI 22 Surabaya	3	6
18	SMP PGRI 6 Surabaya	6	6
19	SMP Sasana Bhakti	3	5
20	SMP Alkhairiyah	4	6
21	SMP Kemala Bhayangkari 8	3	5
22.	SMPK YPBK 1 Surabaya	4	6
Jumlah		102	143
Persentase		57,95	81,25

Hasil observasi dari Rekapitulasi kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran dengan menggunakan media canva yang dislaksanakan peneliti di 22 sekolah binaaan pada siklus 1 dan Siklus 2 mengalami peningkatan, berdasarkan pengamatan kompetensi guru prasiklus sebesar 18,18%, setelah dilaksanakan siklus 1 mengalami peningkatan 39,77% menjadi 57,95%. Kemudian dilaksanakan siklus 2 terdapat kenaikan dari 63,07 % menjadi 81,25%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran masa pandemi dengan menggunakan media Canva dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Workshop Pembuatan Video Pembelajaran dengan Media Canva pada siklus I menunjukkan hasil yang baik dimana kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran mengalami kenaikan prosentase dari prasiklus sebesar 18,18 % ke siklus I menjadi 57,95 %. Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran dari kondisi prasiklus sebesar 18,18% menjadi 81,25 % meningkat 63,07%. Dengan peningkatan tersebut Menunjukkan bahwa workshop pembuatan video pembelajaran dengan Media Canva sangat baik digunakan meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran.
2. Penerapan workshop pembuatan video pembelajaran dengan Media Canva pada siklus I dari hasil analisis angket menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran, dimana pada kondisi prasiklus dari 22 sekolah binaan yang memanfaatkan video pembelajaran hanya 8 sekolah, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 12 sekolah Peningkatan tersebut semakin membaik setelah dilaksanakan siklus II menjadi 16 Sekolah. Dengan demikian penerapan workshop pembuatan video pembelajaran dengan Media Canva sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aedi, Nur. 2008. Metode dan Teknik Supervisi. Jakarta: Depdiknas. Ditjen PMPTK.

Agustiningsih, A. (2015). “Video” Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Pancaran Pendidikan, 4(1), 55–68.

Arsyad, Azhar. 1997. Media Pembelajaran. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.

Criticos, C. 1996. Media selection. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): International Encyclopedia of Educational Technology, 2nd edition. New York: Elsevier Science, Inc.

Daryanto. 2012. Media Pembelajaran. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Kurniawati, dkk. 2013. Implementasi Metode Penugasan Analisis Video pada Materi Perkembangan Kognitif, Sosial dan Moral, JPII, 2 (2), 149-155.

Oktavia, Yanti. 2014. Usaha Kepala Sekolah dalam Menigkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah. Volume 2 Nomor 1. Juni. Pp 808- 803.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dalam Pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ramli, Abdullah. 2016. Pembelajaran dalam Perspektif Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran . Lantadia Journal, 4 No.1, 35-49.

Santyasa, I Wayan. 2007. Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Makalah disajikan dalam *Workshop* Media Pembelajaran bagi Guru-guru SMA Negeri Banjarangkan Klungkung, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Alam Universitas Pendidikan Ganesha. Banjar Angkan Klungkung, 10 Januari 2007.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen.

Yulizon. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar SDN 001 Kunto Darussalam. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 1 (1). 153- 160.

https://id.wikipedia.org/wiki/Canva

https://www.canva.com/id_id/

ISSN : 2337-3253

MENINGKATKAN PEMAHAMAN PEMINATAN DENGAN TEKNIK *CAREER MAPPING*

(Arbanga Setianing Agami)

ABSTRACT

This study aims to improve understanding of the career mapping technique for students of class IX F at SMP Negeri 16 Surabaya. This research uses guidance and counseling action research methods. The subjects in this study were 36 students of class IX F. This research was conducted in two cycles. Data collection techniques and instruments include documentation, interviews, observations, and a scale of understanding of specialization.

The data analysis technique is the t-test. The results of this study indicate that career mapping techniques can improve the students' understanding. These results have been tested by comparing the class average score of 67 at pretest and 79 in the first cycle with an increase percentage of 85% which has a significance level of 0.774.

The Comparison of the average value of 79 in cycle I and 92 in cycle II with a percentage increase of 86% which has a significance level of 0.951. These results are supported by observations when students make career mapping and can make specialization choices that suit themselves. The results of the interview stated that the students were able to determine their specialization for their future.

Keywords : *understanding, of specialization, and career mapping*

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling merasa khawatir dengan kondisi peserta didik kelas IX F yang berjumlah 36 peserta didik, 18 di antaranya belum paham masalah peminatan di SMK/MAK, 13 lainnya belum paham masalah peminatan di SMA/MA. Data tersebut diperoleh dari hasil analisis AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) untuk kelas IX pada bidang karir. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik diperoleh data bahwa mereka belum paham masalah peminatan di SMA dan SMK, mereka masih bingung setelah lulus SMP melanjutkan ke SMA atau SMK. Selain itu, observasi di kelas menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mengetahui perbedaan peminatan di SMA dan SMK.

Pentingnya peminatan pada peserta didik kelas IX yaitu agar peserta didik dapat memahami potensi diri dan keadaan diri, merencanakan masa depan, serta secara mandiri mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat untuk karir mereka (POP BK SMP, 2016: 31).

Mengingat pentingnya pemahaman terhadap peminatan peserta didik bagi kelas IX, karena selain menyiapkan diri untuk kelulusan, peserta didik juga harus mempersiapkan masa depannya setelah lulus SMP.

Maka guru bimbingan dan konseling memberikan teknik yang lain untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik, teknik tersebut yaitu *career mapping*. Sejalan dengan paradigma bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 2013 yang memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya (Permendikbud, Nomor 111 Tahun 2014: 1).

Tugas guru bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi peminatan dirinya sehingga peserta didik dapat melakukan perencanaan individual dengan tepat.

Sebelumnya guru bimbingan dan konseling pernah memberikan layanan bimbingan klasikal di kelas IX F dengan teknik ceramah untuk memberikan informasi mengenai peminatan di SMA dan SMK. Namun, teknik tersebut belum cukup efektif dan memberikan hasil yang siginifikan dalam meningkatkan pemahaman peminat-an peserta didik kelas IX.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memahami peminatan. Teknik ceramah yang pernah diberikan guru bimbingan dan konseling belum cukup efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman pemi-natan peserta didik. Maka peneliti mencoba menggunakan teknik lain untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik dengan teknik *career mapping*. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul Meningkatkan Pemahaman Peminatan dengan Teknik *Career mapping* pada Peserta Didik Kelas IX F di SMP Negeri 16 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut memunculkan beberapa rumusan masalah antara lain mengenai Apakah pemahaman peminatan dapat ditingkatkan dengan teknik *career mapping,* dan Bagaimana teknik *career mapping* efektif meningkatkan pemahaman peminat-an pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 16 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Peminatan

Peminatan peserta didik/konseli adalah suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada (POP BK SMP, 2016).

Pengertian peminatan dapat disimpulkan menjadi program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan dalam proses pemilihan dan pengambilan kepu-tusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Identifikasi peminatan dalam POP BK SMP (2016) dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek sebagai berikut:

a. Potensi dan Keadaan Diri Fisik dan psikis yang melekat pada individu diharapkan mampu menunjang potensi diri individu. Potensi diri disesuaikan dengan keadaan diri individu, kelebihan dan kekurangan yang harus diterima dengan sepenuh hati. Menemukan potensi diri dan menerima keadaan diri sedini mungkin membantu individu mengoptimalisasi dirinya
b. Merencanakan masa depan sedini mungkin membantu individu membuat tahapan dalam mencapai impian tertingginya, mengeksplorasi kemampuan, bakat dan minat serta dapat memprediksi hambatan yang mungkin ditemui dalam mencapai impiannya.
c. Memilih dan Mengambil Keputusan Memilih karir disesuaikan dengan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan pemahaman individu terhadap karir, agar menemukan pilihan tepat sebelum mengambil keputusan karir. Keputusan karir yang diambil individu dapat dipengaruhi dari pemikiran individu sendiri dan saran dari orang lain.

B. Career mapping

Career mapping adalah gambar-an masa depan yang individu buat secara konkret dan nyata beserta rencana pengembangan diri yang perlu ditempuh untuk kemajuan karir (Gibson dan Mitchell, 2011). Light

Yourself Up, LLC (2015) mendefinisikan *career mapping* sebagai dokumen yang hidup dan bernafas dirancang untuk membuat rencana dan terus melacak tujuan karir jangka panjang dan pendek individu. Istilah *career mapping* berarti sesuatu yang berbeda untuk individu yang berbeda, bagaimana individu merencanakan masa depan profesional dengan kemampuan yang dimiliki (4imprint, 2011).

Tujuan peminatan peserta didik adalah memfasilitasi dan memberi kesempatan kepada peserta didik/konseli mengembangkan kompetensi sesuai bakat, minat, dan kemampuan untuk mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (POP BK SMP, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian *career mapping* dapat disimpulkan menjadi gambaran masa depan yang individu buat secara konkret dan nyata beserta rencana pengembangan diri yang perlu ditempuh untuk kemajuan karir jangka panjang dan jangka pendek yang berbeda untuk individu yang berbeda, bagaimana individu merencanakan masa depan profesional dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu *career mapping* cocok digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX F.

C. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Firma Novitasari pada tahun 2016 dengan judul peningkatan pemahaman peminatan jurusan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 menghasilkan terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman peminatan jurusan siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 35,35%, hal ini ditunjukan dari hasil *pretest* 23,58% dan posttest 37,92%, penghitungan pemahaman minat jurusan yang diperoleh thitung=6,341 dan ttabel=2,201, maka Ha diterima dan H0 ditolak.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Andi Muhammad Kusri pada tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Layanan Informasi Peminatan terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa;

(1) Pelaksanaan layanan informasi peminatan berjalan dengan efektif dan mendapat respon yang positif dari siswa,
(2) Gambaran arah kemantapan pilihan siswa terhadap sekolah lanjutan sebelum mendapatkan layanan informasi peminatan rata-rata berada pada kategori rendah dan setelah mendapat-kan informasi peminatan berada pada kategori tinggi
(3) Hasil analisis stastistik infe-rensial menunjukkan adanya pengaruh positif pelaksanaan layanan informasi peminatan terhadap kemantapan arah pilihan sekolah lanjutan siswa SMP Negeri 2 Maros dengan demikian Ha diterima.

E. Penerapan Teknik *Career mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Peminatan pada Peserta Didik Kelas IX F di SMP Negeri 16 Surabaya

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang bertujuan mening-katkan pemahaman peminatan peserta didik dilakukan dalam 2 siklus, setiap 1 siklus terdiri dari 2 tindakan. Pada siklus I, tindakan pertama diberikan materi tentang peminatan di SMA, SMK, dan sekolah keagamaan. Tindakan kedua peserta didik praktik membuat *career mapping* setelah lulus SMP memilih SMA, SMK, atau sekolah keagamaan. Pada siklus II, tindakan pertama diberikan materi tentang perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, dan perguruan tinggi kedinasan. Tindakan kedua peserta didik praktik membuat *career mapping* dari SMP hingga perguruan tinggi. Penerapan teknik *career mapping* dalam meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi peminatan yang diberikan guru bimbingan dan konseling ketika direalisasikan dalam *career mapping*.

F. Kerangka Berpikir

Peminatan pada peserta didik kelas IX F yang berada pada kisaran usia 14 sampai 16 tahun. Kelas IX F berjumlah 36 peserta didik, 18 di antaranya belum paham peminatan di SMK, dan 13 di antaranya belum paham masalah peminatan di SMA. Masalah ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling mengingat pentingnya peminatan bagi kelas IX F yang sebentar lagi akan meninggalkan SMP untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA, SMK atau sekolah agama.

Layanan peminatan sebelumnya pernah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan teknik ceramah namun belum menunjukkan hasil yang efektif dan signifikan untuk memberikan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX F. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman peminatan pada peserta didik dengan teknik yang berbeda. Teknik baru yang digunakan yaitu *career mapping*, dimana teknik *career mapping* yang memberi kesempatan pada peserta didik mengesplorasi dirinya dengan menuangkan ide kreatifnya dalam membuat *career mapping*.

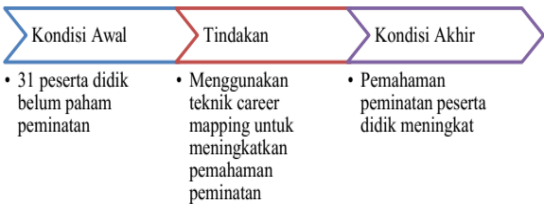

Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

A. Subjek, Tempat, Waktu, dan Pihak yang Terlibat

Jumlah subjek penelitian dalam hal ini peserta didik kelas IX F sebanyak 36 anak yang diidentitaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1	AEF	P	14	IX F	19	MRNE	L	14	IX F
2	ADL	P	15	IX F	20	MSCU	L	14	IX F
3	AR	L	14	IX F	21	MFMP	L	15	IX F
4	AJPH	P	14	IX F	22	NNS	P	14	IX F
5	AG	L	14	IX F	23	NW	L	14	IX F
6	ASB	P	15	IX F	24	NIL	L	14	IX F
7	ASB	L	16	IX F	25	NZIS	P	15	IX F
8	CF	P	14	IX F	26	NCR	P	14	IX F
9	DFNJ	P	14	IX F	27	RDM	L	14	IX F
10	DMS	L	14	IX F	28	RNYP	L	14	IX F
11	FZD	P	14	IX F	29	RPC	L	15	IX F
12	F	P	15	IX F	30	RAS	L	14	IX F
13	FDR	L	15	IX F	31	SAS	P	14	IX F
14	HEA	L	14	IX F	32	SFDZ	P	14	IX F
15	KF	L	14	IX F	33	SA	L	15	IX F
16	MIP	P	14	IX F	34	THS	P	14	IX F
17	MF	L	14	IX F	35	VS	P	14	IX F
18	MAAMY	L	14	IX F	36	YNF	P	14	IX F

Kondisi subjek penelitian tersebut belum memahami peminatan di SMA dan SMK.

Tempat penelitian berada di SMP Negeri 16 Surabaya kelas IX F yang terletak pada Jalan Mastrip Bogangin No. 1 Kedurus, Karang Pilang, Kota Surabaya

Waktu penelitian dilaksana-kan mulai tanggal 23 Juli 2018 sampai 30 September 2019, yang dibagi dua siklus, yaitu siklus I pada tindakan I Senin, 08 Agustus 2019 dan tindakan II Selasa, 20 Agustus 2019. Siklus II pada tindakan I Kamis, 19 September 2019 dan tindakan II Rabu, 25 September 2019.

Dalam penelitian ini selain peserta didik juga melibatkan kepala sekolah serta guru bimbingan dan konseling dari SMP Negeri 16 Surabaya.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2013: 132) penelitian tindakan merupakan cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman tersebut dapat dipelajari oleh orang lain. Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling memiliki istilah tersendiri yang disebut penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Maka jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan untuk memberikan perubahan pada situasi tertentu dalam hal ini kelas IX F yang belum sesuai dengan harapan menjadi sesuai harapan, harapan yang dimaksud memahami peminatan SMA dan SMK, karena hasil analisis AKPD pada kelas IX F menunjukkan ada 18 peserta didik belum paham peminatan SMK dan 13 peserta didik belum paham peminatan SMA dengan tindakan yang sesuai untuk mendukung perubahan tersebut. Tindakan yang akan dilakukan membutuhkan teknik khusus. Teknik khusus yang digunakan untuk memberikan perubahan berupa peningkatan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX F yaitu *career mapping*.

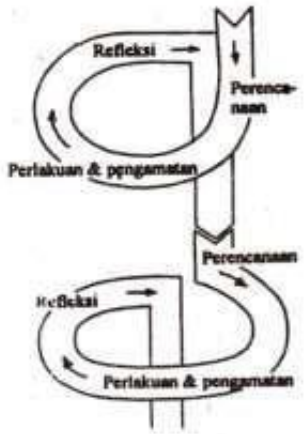

Gambar 2. Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan dimulai sejak guru bimbingan dan konseling menemukan masalah dan merencanakan solusi pemecahannya melalui serangkaian kegiatan tindakan. Kegiatan guru bimbingan dan konseling pada tahap ini antara lain:

1) Menetapkan belum paham peminatan sebagai permasalahan yang akan diberikan tindakan peserta didik
2) Memilih *career mapping* sebagai teknik yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peminatan
3) Menyusun pedoman observasi *Checklist* partisipasi peserta didik
4) Mempersiapkan skenario tindakan meningkatkan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX F dengan *career mapping* dalam bentuk RPL
5) Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik
6) Jadwal pelaksanaan tindakan sesuai

jam kosong kelas IX F

b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPL yang telah disampaikan dan didiskusikan dengan koordinator guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 16 Surabaya. RPL disusun berdasarkan POP BK SMP (2016). Pengamatan dilakukan selama tindakan untuk mengamati peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 16 Surabaya.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dua tindakan. Tindakan yang diberikan pada siklus I dan II sama. Pada siklus I tindakan pertama yang diberikan yaitu materi tentang peminatan SMA, SMK, dan sekolah keagamaan, tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan SMA, SMK atau sekolah keagamaan sesuai dengan pilih peserta didik.

Pengulangan tindakan dilakukan pada siklus II setelah melakukan refleksi siklus I. Siklus II tindakan pertama diberikan materi tentang peminatan di PTN, PTS, dan PTK. Tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan di PTN, PTS, atau PTK.

c. Observasi

Teknik observasi yang diguna-kan dalam penelitian ini adalah *checklist* dan kritik saran. *Checklis* memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku diobservasi dengan memberikan tanda check (Ö) pada perilaku yang diobservasi.

Kritik saran merupakan catatan khusus observer selama proses layanan bimbingan klasikal.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana tindakan, kemudian berdiskusi dengan rekan sejawat dan koordinator guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi tindakan pemberian materi peminatan dan membuat *career mapping* untuk meningkatkan pemaham peminatan peserta didik. Hasil refleksi dijadikan sebagai kajian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan penyempurnaan tindakan. Hal yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu:

1) Mengetahui tingkat pemahaman peminatan peserta didik
2) Menentukan kesulitan dan hambatan pada pelaksanaan siklus
3) Memperbaiki tindakan apabila dibutuhkan siklus sejenisnya.

Data hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah tingkat pemahaman peminatan yang diungkap dengan skala pemahaman peminatan. Sumber data adalah peserta didik kelas IX F sejumlah 36 anak. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis skala pemahaman peminatan adalah uji beda. Uji beda dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan skala pemahaman peminatan, baik hipotesis nol (Ho) maupun hipotesis alternatif (Ha). Uji beda dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* karena datanya parametrik dan kedua variabel memiliki hubungan. Uji beda digunakan untuk mencari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* skala pemahaman peminatan. Penghitungan *paired sample t-test* menggunakan *software IBM SPSS statistic 20*. Langkah pertama dalam menentukan hipotesis adalah menentukan hipotesis nol (Ho) yaitu teknik *career mapping* tidak berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik dan hipotesis alternatif (Ha) yaitu teknik *career mapping* tidak berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik, dan langkah kedua menentukan taraf signifikansi (*level of significance*).

Peneliti menentukan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha: (Sig) ≤ 0,05, Ha diterima dan Ho ditolak

Ho: (Sig) > 0,05, Ho diterima dan Ha diterima

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila skor rata-rata kelas sudah mencapai 75% atau di atas 72 maka penelitian dianggap berhasil dan penelitian akan diakhiri. Selain menggunakan skala peminatan, keber-hasilan penelitian juga ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara sesuai descriptor masing masing.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Tempat penelitian berada di SMP Negeri 16 Surabaya yang terletak pada Jalan Mastrip Bogangin No. 1 Kedurus, Karang Pilang, Kota Surabaya. Subjek penelitian tindakan bimbingan dan konseling yaitu kelas IX F, yang merupakan salah satu dari 11 rombongan belajar kelas IX di SMP Negeri 16 Surabaya yang ruang kelasnya berada di samping ruang TU. Kelas IX F adalah salah satu kelas asuh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 16 Surabaya. Jumlah kelas IX F ada 36 peserta didik, terdiri dari 19 laki-laki dan 17 perempuan. Kisaran usia peserta didik kelas IX F antara 14 – 16 tahun.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam dua siklus, diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling merencanakan tindakan semenjak mengetahui hasil analisis AKPD kelas IX F. Kemudian guru bimbingan dan konseling menetapkan belum paham peminatan sebagai permasalahan yang akan diberikan tindakan. Memilih *career mapping* sebagai teknik yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik.

Menyusun pedoman observasi, *checklist* partisipasi peserta didik. Mempersiapkan skenario tindakan meningkatkan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX F dengan *career mapping* dalam bentuk RPL.

Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik yang akan digunakan dalam tindakan Jadwal pelaksanaan tindakan sesuai jam kosong kelas IX F. Guru bimbingan dan konseling merencanakan empat kali tindakan dalam dua siklus.

b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPL yang telah disampaikan dan didiskusikan dengan koordinator guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 16 Surabaya. RPL disusun berdasarkan POP BK SMP (2016).

Pengamatan dilakukan selama tindakan untuk mengamati peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 16 Surabaya. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dua tindakan. Tindakan yang diberikan pada siklus I dan II sama. Pada siklus I tindakan pertama yang diberikan yaitu materi tentang peminatan SMA, SMK, dan sekolah keagamaan, tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan SMA, SMK atau sekolah keagamaan sesuai dengan pilih peserta didik. Pengulangan tindakan dilakukan pada siklus II setelah melakukan refleksi siklus I. Siklus II tindakan pertama diberikan materi tentang peminatan di PTN, PTS, dan PTK. Tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan di PTN, PTS, atau PTK.

c. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* dan kritik saran. *Checklist* memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda check (Ö) pada perilaku yang diobservasi. Kritik saran merupakan catatan khusus observer selama proses layanan bimbingan klasikal. Observer dalam penelitian ini adalah dua rekan sejawat guru bimbingan dan konseling yang sudah memenuhi kriteria.

d. Refleksi

Hasil nilai rata-rata *pretest* skala pemahaman peminatan peserta didik sebesar 67. Hasil *pretest* tersebut dijadikan bahan refleksi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan materi dan teknik yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik.

Siklus I

a. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling merencanakan melakukan dua tindakan dalam siklus I. Tindakan pertama memberi materi tentang peminatan di SMA, SMK dan sekolah agama yang berdurasi satu jam pelajaran atau 40 menit untuk tingkat SMP. Tindakan kedua membuat *career mapping* sampai pada tingkat SMA, SMK, atau sekolah agama. Rencananya tindakan akan dilakukan ketika ada jam kosong di kelas IXF. Rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal peminaatan peserta didik telah mendapatkan persetujuan koordinator guru bimbingan dan konseling. Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik yang akan digunakan dalam tindakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling, yang dilaksanakan dalam dua tindakan, dengan rincian sebagai berikut:

1) Tindakan I

   Tindakan I dilaksanakan pada hari Senin, 08 Agustus 2019 dengan memberikan materi tentang peminatan peserta didik pada jenjang SMA, SMK, dan sekolah agama dalam bentuk *power point* yang menarik beserta foto dan alamat sekolah. 75% peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sembari menanyakan hal yang belum mereka dipahami.

2) Tindakan II

   Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 pada awal pertemuan guru bimbingan dan konseling mempresentasikan media *career mapping* yang digunakan sebagai contoh peserta didik membuat *career mapping*. Kemudian guru bimbingan da konseling memfasilitasi peserta didik dengan membagikan kertas sejumlah 36 dan spidol 4 pak yang dapat peserta didik gunakan untuk membuat *career mapping*. Peserta didik dapat membuat pilihan-pilihan peminatan setelah lulus SMP dalam *career mapping* yang sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang mungkin muncul dalam proses meraih impiannya.

c. Observasi

Dua rekan sejawat yang menjadi observer menyatakan 75% peserta didik kelas IX F tergolong aktif baik ketika diberi materi maupun ketika membuat *career mapping*, hal itu dapat diamati saat peserta didik berebutan bertanya pada guru bimbingan dan konseling tentang materi peminatan dan saat mereka membuat *career mapping*. Kendala yang terjadi yaitu banyaknya

jumlah peserta didik membuat guru bimbingan dan konseling kurang maksimal dalam memberikan perhatian pada peserta didik ketika memberikan layanan bimbingan klasikal.

d. Refleksi

Refleksi Refleksi yang perlu dilakukan dalam siklus I antara lain lebih mampu mengkondisikan peserta didik kelas IX F yang antusias dalam menerima layanan bimbingan klasikal pada siklus II nanti. Hasil nilai rata-rata pada siklus I 79 dengan taraf signifikansi 0,774. Perbandingan nilai rata-rata pada pra siklus dan siklus I sebesar 67:79 telah terjadi peningkatan 75%, dapat dikatakan siklus I telah berhasil karena sudah mencapai nilai di atas rata-rata kelas. Akan tetapi, guru bimbingan dan konseling belum cukup puas dengan siklus II. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling ingin memberikan tindakan lagi pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling merencanakan melakukan dua tindakan pada siklus II. Tindakan pertama diberikan materi peminatan di perguruan tinggi agar peserta didik memiliki padangan yang lebih luas untuk merencanakan masa depan. Materi tentang peminatan meliputi perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS), dan perguruan tinggi kedinasan (PTK) yang berdurasi satu jam pelajaran atau 40 menit untuk tingkat SMP. Tindakan kedua membuat *career mapping* sampai peserta didik setelah lulus SMA, SMK atau sekolah agama sesuai pilihannya. Rencananya tindakan akan dilakukan ketika ada jam kosong di kelas IX F. Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik yang akan digunakan dalam tindakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling, yang dilaksanakan dalam dua tindakan, dengan rincian sebagai berikut:

1) Tindakan I

Tindakan I dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2019 dengan memberikan materi tentang peminatan peserta didik di perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS), dan perguruan tinggi kedinasan (PTK). 90% peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sembari menanyakan hal yang belum mereka dipahami. Banyak peserta didik yang baru mengetahui tentang perguruan tinggi kedinasan (PTK).

2) Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada Hari Rabu, 25 September 2019 pada awal pertemuan guru bimbingan dan konseling mempresentasikan media *career mapping* yang digunakan sebagai contoh peserta didik untuk membuat *career mapping*. *K*emudian guru bimbingan dan konseling memfasi-litasi peserta didik dengan membagi-kan kertas sejumlah 36 dan spidol 4 pak yang dapat peserta didik gunakan untuk membuat *career mapping*. Peserta didik dapat membuat pilihan pilihan peminatan setelah lulus SMA, SMK, atau sekolah agama dalam *career mapping* yang mungkin muncul dalam proses meraih impian.

c. Observasi

Dua rekan sejawat yang menjadi observer menyatakan 90% peserta didik kelas IX F antusias dalam menerima materi perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi kedinasan karena materi tersebut merupakan hal baru bagi mereka, hal itu dapat diamati ketika

peserta didik berebutan bertanya pada guru bimbingan dan konseling dan saat mereka membuat *career mapping* peserta didik lebih antusias dalam menentukan jenjang pilihan masa depan mereka. Kendala yang terjadi yaitu banyaknya jumlah peserta didik membuat guru bimbingan dan konseling kurang maksimal dalam memberikan perhatian pada peserta didik ketika memberikan layanan bimbingan klasikal.

b. Refleksi

Refleksi yang perlu dilakukan dalam siklus II antara lain lebih mampu mengkondisikan peserta didik kelas IX F yang antusias dalam menerima layanan bimbingan klasikal. Hasil nilai rata-rata pada siklus II yaitu 92 dengan taraf signifikansi 0,951. Perbandingan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II sebesar 79:92 telah terjadi peningkatan 86%, dapat dikatakan siklus II telah berhasil karena sudah mencapai nilai di atas rata-rata kelas dengan hasil yang memuaskan, dan dinyatakan tidak perlu mengulang siklus lagi.

Tabel 2. Hasil prosentase siklus I dan II

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Prosentase	
					Siklus I	Siklus II
1	AEF	P	14	IX F	70%	90%
2	ADL	P	15	IX F	70%	90%
3	AR	L	14	IX F	70%	90%
4	AJPH	P	14	IX F	70%	80%
5	AG	L	14	IX F	50%	60%
6	ASB	P	15	IX F	80%	90%
7	ASB	L	16	IX F	60%	70%
8	CF	P	14	IX F	70%	80%
9	DFNJ	P	14	IX F	70%	90%
10	DMS	L	14	IX F	80%	90%
11	FZD	P	14	IX F	70%	80%
12	F	P	15	IX F	70%	90%
13	FDR	L	15	IX F	70%	90%
14	HEA	L	14	IX F	50%	60%
15	KF	L	14	IX F	70%	90%
16	MIP	P	14	IX F	70%	90%
17	MF	L	14	IX F	70%	80%
18	MAAMY	L	14	IX F	70%	90%
19	MRNE	L	14	IX F	70%	80%
20	MSCU	L	14	IX F	70%	90%
21	MFMP	L	15	IX F	70%	90%
22	NNS	P	14	IX F	70%	80%
23	NW	L	14	IX F	70%	80%
24	NIL	L	14	IX F	70%	80%
25	NZIS	P	15	IX F	70%	80%
26	NCR	P	14	IX F	70%	80%
27	RDM	L	14	IX F	50%	60%
28	RNYP	L	14	IX F	70%	90%
29	RPC	L	15	IX F	50%	60%
30	RAS	L	14	IX F	70%	80%
31	SAS	P	14	IX F	70%	90%
32	SFDZ	P	14	IX F	70%	80%
33	SA	L	15	IX F	70%	90%
34	THS	P	14	IX F	70%	80%
35	VS	P	14	IX F	70%	80%
36	YNF	P	14	IX F	80%	90%

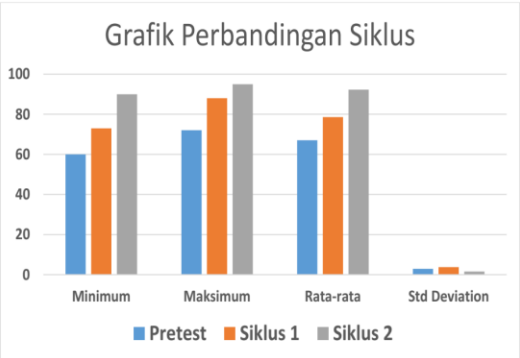

Gambar 3. Grafik hasil perbandingan siklus

Hasil Analisis Data Penelitian

$$\frac{Total\,Skor}{45} \times 100 = \frac{43}{45} \times 100 = 96$$

Hasil analisis data meliputi kuantitatif dan kualitatif. Hasil perbandingan data kuantitatif yang

berupa prosentase partisipasi peseta didik pada siklus I dan siklus II, adalah:

Deskriptif kualitatif mengguna-kan kritik saran yang merupakan catatan dari observer tentang partisipasi peserta didik selama proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu pada siklus I ada beberapa peserta yang masih bingung membuat *career mapping*, pada siklus II ada beberapa peserta didik yang membuat *career mapping* tidak sesuai intruksi guru bimbingan dan konseling

Data tentang perangkat rencana layanan BK dokumen: RPL BK Peminatan, media, materi, lembar kegiatan, dan evaluasi. Sumber data merupakan kelima dokumen tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data tersebut menggunakan analisis deskriptif statistik kuantitatif dan kualitatif.

Siklus I

Pada siklus I hasil analisis deskriptif data statistik kuantitatif perangkat rencana layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Skor}}{4} \times 100 = \frac{41}{4} \times 100 = 91$$

Hasil analisis data deskriptif kualitatif pada rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling siklus I yang berupa saran yaitu waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam kosong kelas IX F.

Siklus II

Pada siklus II hasil analisis deskriptif data statistik kuantitatif perangkat rencana layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Hasil analisis data deskriptif kuanlitatif pada rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling siklus II yang berupa saran yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik inovatif bimbingan dan konseling lainnya.

Perbandingan hasil analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu 91:96 yang mengalami peningkatan 9,5% dari siklus I ke siklus II dan kualitatif pada siklus I rumusan tujuan lebih difokuskan untuk peserta didik kelas IX F dan pada siklus II yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik inovatif bimbingan dan konseling lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik dengan teknik *career mapping* dinyatakan berhasil karena memenuhi kriteria keberhasilan dan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX F meningkat, dengan perolehan hasil yaitu perbandingan nilai rata-rata kelas sebesar 67 pada *pretest* dan 79 pada siklus I dengan prosentase peningkatan 85% yang mempunyai taraf signifikansi 0,774. Perbandingan nilai rata-rata sebesar 79 pada siklus I dan 92 pada siklus II dengan prosentase peningkatan 86% yang mempunyai taraf signifikansi sebesar 0,951.

Career mapping memberikan hasil yang efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX F.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan guru bimbingan dan konseling memberikan saran kepada beberapa pihak seperti;

Peserta didik kelas IX F agar lebih kooperatif saat guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan klasikal.

Koordinator guru bimbingan dan konseling agar lebih proaktif terhadap

perkembangan terbaru bimbingan dan konseling sehingga dapat memberikan layanan seoptimal mungkin untuk peserta didik.

Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Surabaya diharapkan bersedia berdiskusi dengan wakil kurikulum membahas tentang jam masuk kelas guru bimbingan dan konseling secara rutin sehingga dapat layanan bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

4imprint Blue Papers. 2011.*Career Mapping*. 4imprint, Inc.

Andi Muhammad Kusri. 2016. Pengaruh Layanan Informasi Peminatan terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan. Makassar: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Volume 2 Nomor 1 Juni 2016, Halaman 49 – 5, p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518.

Firma Novitasari. 2016. Peningkatan Pemahaman Pilihan Minat Jurusan dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Kota Agung Barat. Skripsi: Universitas Lampung.

Gibson, RL & Mitchell, M.H (2011). Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Light Yourself. 2015. *Career Map*. Light Yourself Up.__ http://lightyourselfup.com/.

Mendikbud. 2014. Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Peminatan. Jakarta: Kemendikbud.

Mendikbud. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

ISSN : 2337-3253

PENINGKATAN KETERAMPILAN DAN MINAT BELAJAR MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE "PEMUDARANG"

(Kariyati)

ABSTRACK

This classroom action research is based on the lack of skills and students' interest in learning poetry writing. Therefore, researchers try to improve students' learning skills and interest by applying Observation, Finding, Registering and Stringing ("Pemudarang"). The Classroom Action Research Procedure consists of two cycles, each of which includes planning, implementing, observing, and reflecting.

The action research was conducted at SMP Negeri 43 Surabaya, with the subject of grade VIII I students totaling 37 students. Data analysis used quantitative data (percentage) and qualitative data. The results showed that the learning outcomes of writing poetry skills increased, as indicated by the completeness of the students by 43% in the first cycle to 84% in the second cycle.

Interest in learning to write poetry has increased, as evidenced by 54% of students' interest in learning to write poetry in the first cycle to 81% in the second cycle. Based on the results of cycle I and cycle II, it can be concluded that the "Pemudarang" method can be effective for increasing skills and interest in learning to write poetry in students, by increasing teacher activity (90%), increasing student activity (80%), and increasing classical completeness of learning outcomes. students (84%). And students' positive responses to the use of the "Pemudarang" method.

Keywords : *Pemudarang method, poetry writing skills, learning interes*

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang padat, dan bermakna kias. Puisi merupakan hasil ungkapan perasaan penyair yang dituangkan melalui kata-kata/bahasa yang sengaja dipilih penyair.

Menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menemukan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan proses aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan.

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu.. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu ,gairah, keinginan , saya tidak ada — untuk belajar melukis; Jadi bisa saya simpulkan minat belajar menulis puisi merupakan gairah, keinginan atau hasrat hati , untuk belajar menulis puisi

Pemudarang merupakan akronim dari Pengamatan Menemukan Mendaftar dan Merangkai. Pengamatan atau mengamati merupakan melihat atau mengamati objek secara langsung.Menemukan adalah mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Sedangkan mendaftar adalah mencatat atau memasukan ke dalam daftar. Dan merangkai adalah

menyusun (mengatur) menjadi berangkai-rangkai.(menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, keterampilan menulis puisi yang tampak di kelas VIII I adalah rendah sementara keterampilan belajar seharusnya tinggi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil,dalam belajar menulis puisi, untuk itu menurut penulis perlu dilakukan peningkatan pada keterampilan menulis puisi. Minat belajar menulis puisi yang sangat rendah yaitu di bawah KKM, sementara KKM nya 78 karena itu penulis perlu melakukan peningkatan minat belajarnya.

Upaya untuk mengatasi kurangya hasil penelitian yang penulis lakukan adalah mengubah metode ceramah yang menyebabkan keterampilan dan minat belajar menulis puisi menurun dengan mnggunakan metode pemudarang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Keterampilan Menulis

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi (2007 :1180) Keterampilana adalah kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas sedangkan keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Beberapa ahli telah mengemukakan pengertian keterampilan menulis.

   Menurut Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

2. Pengertian Menulis Puisi

   Puisi adalah tulisan yang disusun sedemikian rupa menggunakan susunan kata estetis dan dapat menghasilkan makna multi tafsir yang menggugah dan menggerakan hati pembacanya dalam bentuk pesan, amanat atau pembentuk suasana hati semata.Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Kosasih (2012: 97), yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna.

3. Metode Pemudarang

   Pemudarang adalah akronim dari Pengamatan Menemukan Mendaftar dan Merangkai

   A. Pengamatan

   Pengamatan adalah kegiatan atau perbuatan mengamati secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Sedangkan observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung.

   Dalam proses belajar mengajar metode sangat diperlukan karena dapat digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Disamping itu juga cara kerja yang teratur bisa untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

   Pengamatan objek secara langsung sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan melihat langsung objek yang diamati, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengapresiasikan idenya, gagasannya dan termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran, serta siswa merasa percaya diri. Sehingga siswa akan lebih mudah mengungkapkan

perasaannya ke dalam bentuk puisi.

B. Menemukan

Menemukan atau penemuan dalam medel pembelajaran disebut discovery learning yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk menyusun pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang ahli atau banyak pengetahuannya dan diharapkan pula bisa berperan aktif, sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Menurut Hosnan (2014:282), discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Dengan cara belajar menemukan secara mandiri lebih efektif untuk pembelajaran menulis puisi karena siswa lebih aktif dalam menemukan sendiri, memecahkan masalah sendiri, menemukan sendiri pengetahuan baru untuk menciptakan sebuah karya dalam penyusunan sebuah puisi.

C. Mendaftar dan Merangkai

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terdiri atas baris dan bait. Baris dan bait tersebut terdiri atas susunan kata yang indah dan padat. Kata tersebut dipilih atau didaftar sesuai situasi dan kondisi isi puisi. Pilihan kata dalam puisi disebut dengan istilah diksi.

Mendaftar kata yang sesuai dengan tema merupakan salah satu langkah dalam menyusun puisi. Dalam penulisan puisi pemilihan kata atau diksi sangat penting karena dengan pemilihan kata atau diksi yang tepat maka suasana dan perasaan penulis dapat terungkap dengan baik.

Setelah mendaftar kata sesuai dengan tema, langkah selannjutnya adalah merangkai kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang indah dan padat. merangkai kata bukanlah perkerjaan yang sulit, apabila kita sudah menemukan pilihan kata atau diksi yang tepat,hanya dibutuhkan konsentrasi untuk membentuk kata demi kata, terangkai dalam kalimat demi kalimat menjadi sebuah baris dan bait yang tertata dan mudah dipahami kalimatnya.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode Pemudarang (Pengamatan Menemukan mendaftar dan merangkai. Pemilihan metode tersebut sederhana dan mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan 2 x 40 menit. Pelaksanaan dilakukan untuk menunjukkan bahwa masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang

ada dalam penelitian tindakan kelas yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator dalam hal ini guru (teman sejawat), menetapkan alternatif tindakan dalam upaya peningkatan keadaan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Pertama-tama peneliti dan guru(teman sejawat) mengadakan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII I. Hal-hal yang didiskusikan menyangkut pelaksanaan pembelajaran praktik menulis puisi. Dari hasil diskusi, didapat kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi, kita sesama guru masih menggunakan metode tradisional. Guru hanya menggunakan metode penugasan dalam pembelajaran praktik menulis puisi. Selain berdiskusi, peneliti juga mengadakan pretes (Januari 2021) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam praktik menulis puisi (data awal).

Setelah mengetahui pelaksana-an pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis puisi, peneliti dan guru (teman sejawat) merancang skenario pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode pemudarang yang dianggap sangat efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Agar implementasi tindakan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama dalam penelitian ini dilakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan. Penggunaan metode pemudarang dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi pada siklus pertama dilaksanakan sesuai perencanaan. Mula-mula untuk memberikan pemahaman siswa tentang puisi, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengertian puisi dan apa saja unsur pembentuk sebuah puisi. Setelah selesai, guru melanjutkan dengan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam praktik menulis puisi, yaitu menggunakan metode pemudarang. Selamjutnya guru menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah penggunaan metode tersebut. Guru memberikan contoh dan menjelaskan langsung penerapan langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan metode pemudarang yaitu pengamatan, menemukan, mendaftar, dan merangkai.

c. Tahap Pengamatan

Saat pembelajaran praktik menulis puisi berlangsung, peneliti mengamati dengan seksama suasana pembelajaran, perilaku siswa, dan reaksi siswa terhadap penggunaan metode pemudarang dalam praktik menulis puisi. Peneliti juga mengamati proses pembelajaran menulis puisi dengan metode pemudarang. Pengamatan tersebut kemudian didokumentasikan dalam catatan lapangan. Selain dari peneliti, guru (teman sejawat) juga membuat catatan-catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan meggunakan metode pemudarang.

d. Tahap Refleksi

Peneliti bersama kolaborator dalam hal ini guru (teman sejawat) , berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang ditemui dalam implementasi tindakan dengan berdiskusi. Hasil pengamatan yang telah dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan oleh peneliti dan catatan-catatan dari guru (teman Sejawat), didiskusikan bersama-sama untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diperbaiki.

Siklus 2

Siklus kedua pada penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan seperti halnya siklus pertama. Pada siklus pertama produk yang dihasilkan dari siklus 1 adalah hasil karya puisi siswa. Setelah itu, guru melihat hasil dari karya siswa dan melakukan diskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Tindakan selanjutnya yaitu siswa melaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah metode pemudarang. Tahap selanjutnya, siswa menuliskan dan mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang muncul dari pikirannya dengan mengeksplorasi objek yang diamati, kemudian kembali menyusun sebuah puisi dengan metode pemudarang. Hal-hal tersebut akan dilaksanakan pada siklus kedua.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII I semester genap tahun pelajaran 2020/2021 di SMP Negeri 43 dengan alamat Jln. Bubutan Nomor 12 Surabaya.

Dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa (18 laki-laki dan 19 perempuan). Dipilihnya kelas VIII I sebagai subjek penelitian tindakan ini dengan alasan bahwa sebagian siswa di kelas ini kurang kreatif, dan pemahaman menulis puisi rendah jika dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Peneliti adalah guru mata pelajaran bahasa indonesia. Status guru dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi (pelaksana tindakan).

Pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini, peneliti bertindak sebagai peneliti utama dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Keterlibatan pihak lain bersifat konsultatif dan dialogis dalam mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi sekiranya layak dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jadi, dalam penelitian tindakan guru sebagai peneliti, peran teman sejawat diperlukan untuk mempertajam permasalahan penelitian dan memberikan masukan-masukan dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi oleh guru. Akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kelas guru bisa berperan sebagai peneliti utama dan dapat berkolaborasi dengan teman sejawat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi observasi kelas, dokumen tugas siswa, wawancara tak terstruktur, angket, dan catatan lapangan. Selain itu, dokumentasi yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian juga diikutsertakan agar data yang diperoleh lebih akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang digunakan untuk

mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, teknik tes, dan pengisian lembar angket. Penelitian tindakan kelas ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses penulisan puisi dengan menggunakan metode pemudarang. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menulis puisi. Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu:

1. Dokumen tugas siswa
   Dokumentasi tugas siswa merupakan hasil kerja siswa dalam menulis puisi baik pada saat pre test, siklus I sampai siklus II. Dokumentasi tugas siswa digunakan untuk mengetahui intensitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. Dokumentasi
   Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal sampai akhir yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas.

E. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan peneliti sendiri dengan catatan kolaborator. Dengan perbandingan tersebut unsur kesubjektifan dapat dikurangi. Hasil analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Teknik analisis data kualitatif
   Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi tugas siswa. Langkah-langkah yang ditempuh dalam deskripsi kualitatif adalah sebagai berikut. a) perbandingan antar data, yaitu membandingkan data-data dari setiap informan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan data yang sama; b) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data ke dalam kategori tertentu; c) penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram; d) menarik kesimpulan secara induktif, yaitu data yang sudah dikelompokkan dibuat penafsiran sehingga dapat diperoleh kesimpulan.
2. Teknik analisis data kuantitatif
   Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yaitu teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif disertai perhitungan-perhitungan sederhana. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes. Data yang berupa skor tes menulis puisi dianalisis dengan mencari rata-rata (mean) dan persentase, kemudian dibuat tabel dan grafik sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Peningkatan keterampilan dan minat Belajar Siklus I ini dilaksanakan di kelas VIII I SMP Negeri 43 Surabaya semester genap

(II) tahun pelajaran 2020-2021.Pelaksanaannya pada hari Selasa,12 Januari 2021 secara daring. Mata pelajaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi.Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I adalah :

a. Perencanaan

1) Menentukan mata pelajaran yang akan dijadikan bahan penelitian, adapun bahan penelitiannya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi.
2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3) Mempersiapkan media pembelajan,alat dan sumber belajar yang akan digunakan.
4) Menyiapkan pedoman pengamatan (observasi) atau instrumen penelitian untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
5) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasi-lan.

Setelah semua persiapan selesai maka langkah selanjutnya adalah meminta observer atau pengamat untuk mengawasi atau mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Pengamat diminta untuk mengisi lembar observasi yang tela disiapkan sesuai dengan proses pembelajaran.

b. Pelaksanan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Tahap-tahap tersebut adalah :

1) Melakukan apersepsi atau pengamatan
2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3) Mendeskripsikan materi menulis puisi dengan menggunakan buku siswa dan buku guru.
4) Memanfaatkan media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5) Melakukan tanya jawab tentang materi untuk mengukur pemahaman awal siswa.
6) Memberi kesempatan bagi siswa untuk menyusun atau menulis puisi pada buku tugasnya.
7) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis puisi.
8) Guru memberi penghargaan berupa reward kepada siswa yang berprestasi.
9) Memberi motivasi kepada siswa yang masih belum menguasai materi pembelajaran
10) Menyimpulkan bersama-sama materi pembelajaran dan melakukan refleksi dan tindak lanjut.

c. Pengamatan

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui dan melihat proses belajar mengajar yang terjadi pada saat siklus I berlangsung. Dalam tahap pengamatan ini meliputi pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan

dapat dilihat pada deskripsi berikut:

1) Aktivitas Guru

Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan proses perbaikan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilaksanakan oleh guru (teman sejawat) dengan cara guru melakukan kolaborasi. Dalam hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan penelitian. Guru menjadi konsentrasi pada proses perbaikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kegiatan pengamatan ini dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia kelas VIII I. Yang harus diperhatikan oleh pengamat adalah mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan perbaikan pembelaja-ran berlangsung. mengenai aktivitas guru yang diamati dapat dilihat bahwa guru ketika melaksanakan pembelajaran masih belum maksimal, ada beberapa aktivitas yang tidak dilakukan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlang-sung guru tidak memotivasi siswa untuk tertarik dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Guru juga tidak memberikan umpan balik pada siswa, hal ini menyebabkan siswa tidak terlibat aktif selama pembelajaran, selain itu guru tidak memberikan penghargaan bagi siswa atau yang berprestasi sehingga siswa tidak termotivasi untuk melakukan yang terbaik.Dari sepuluh aktivitas yang diamati, guru hanya melaksanakan 65% kegiatan. Meskipun kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar cukup, guru perlu meningkatkan aktivitasnya pada siklus II nanti agar tujuan dari perbaikan pembelajaran ini tercapai.

2) Aktivitas Siswa

Kegiatan observasi yang kedua adalah mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini guru yang bertindak sebagai peneliti merenungkan kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan dengan baik, dan kegiatan apa saja yang belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan pengamatan dari Pengamat yang hasilnya terangkum dalam lembar pengamatan atau lembar observasi diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pada kegiatan awal guru sudah melaksanakan apersepsi, tetapi apersepsi yang dilakukan guru tidak dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
2) Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai tetapi tidak spesifik dan terinci.
3) Meskipun penguasaan materi dari guru sudah cukup baik tetapi guru tidak memotivasi siswa untuk memunculkan rasa keingintahuan siswa.
4) Guru tidak memberikan timbal balik secara terus menerus kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa

tidak aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

5) Banyak siswa masih takut bertanya meskipun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya.
6) Guru tidak membimbing secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas. Guru hanya menjelaskan secara klasikal daring apabila terdapat kesulitan pada salah satu siswa.
7) Guru sudah melakukan kegiatan refleksi dan menyimpulkan materi pelajaran dengan melibatkan siswa.
8) Tingkat keaktifan siswa secara klasikal daring masih rendah. Penyebab dari rendahnya tingkat keaktifan siswa karena guru belum maksimal dalam memberikan timbal balik pada siswa dan belum maksimal melibatkan siswa secara terus menerus selama kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
9) Hasil akhir belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM. Adapun perolehan keterampilan yang melampaui KKM sebanyak 43% sedangkan yang berminat belajar 54% dari seluruh jumlah siswa, berarti keterampilan dan minat belajar menulis puisi siswa masih rendah.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Januari 2021 secara daring. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II adalah:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun rencana perbaikan pembelajaran dalam bentuk RPP. Rencana perbaikan pembelajaran ini meliputi:

1) Menentukan mata pelajaran yang akan dijadikan bahan penelitian dalam hal ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Menulis puisi.
2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3) Mempersiapkan media (alat/sarana) yang akan digunakan.
4) Mempersiapkan pedoman pengamatan (observasi) atau instrumen penelitian untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
5) Menciptakan alat penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan.

Setelah semua persiapan selesai maka langkah berikutnya adalah meminta Pengamat untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Pengamat diminta untuk mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sesuai dengan proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai dengan RPP yang

telah disiapkan sebelumnya. Tahap-tahap tersebut adalah :

1) Melakukan apersepsi atau pengamatan secara sadar
2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3) Mendeskripsikan atau memaparkan materi menulis puisi dengan menggunakan buku siswa dan buku guru.
4) Memanfaatkan metode *Pemudarang* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran.
5) Melakukan tanya jawab tentang materi menulis puisi untuk mengukur pemahaman awal pada siswa.
6) Memberi kesempatan bagi siswa untuk menerapkan tahap-tahap penggunaan metode *Pemudarang*.
7) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penggunaan metode *pemudarang*.
8) Memberi penghargaan berupa alat tulis kepada siswa yang berprestasi.
9) Memberi motivasi atau dorongan kepada siswa yang masih belum menguasai materi pembelajaran.
10) Menyimpulkan bersama-sama materi pembelajaran dan melakukan refleksi serta tindak lanjut.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan ini meliputi pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dapat dilihat pada deskripsi berikut:

1) Aktivitas Guru

Pengamatan dilakukan selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh guru (rekan sejawat)dengan cara guru melakukan kolaborasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam melakukan penelitian. Guru menjadi konsentrasi pada proses perbaikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia Kelas 8 I. Yang harus diperhatikan oleh pengamat adalah mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung.

Berkenaan dengan aktivitas guru yang diamati dapat dilihat bahwa guru ketika melaksanakan pembelajaran sudah maksimal, seluruh aktivitas dilaksanakan oleh guru dengan baik. Sejak kegiatan awal pembelajaran samapi akhir pembelajaran guru melaksanakan secara keseluruhan kegiatan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa

Kegiatan observasi yang kedua adalah mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Hasil Belajar Siswa

Hal ketiga yang menjadi perhatian peneliti adalah pencapaian hasil belajar siswa. Perolehan hasil akhir belajar siswa ini sangat penting karena menjadi pokok permasalahan penyebab dilakukannya penelitian ini.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini guru yang bertindak sebagai peneliti merenungkan kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan dengan baik, dan kegiatan apa saja yang belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan pengamatan dari Pengamat yang hasilnya terang-kum dalam lembar pengamatan atau lembar observasi diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Pada kegiatan awal pembelajaran guru sudah melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
2) Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan menjelaskannya secara terperinci kepada siswa.
3) Guru mampu memotivasi rasa keingintahuan siswa tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan baik.
4) Guru memberikan umpan balik kepada siswa secara intens dan terus menerus sehingga siswa terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
5) Beberapa siswa masih takut bertanya meskipun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya.
6) Guru membimbing secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas (menulis puisi).
7) Guru sudah melakukan kegiatan refleksi dan menyimpulkan materi pelajaran dengan melibatkan siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran yang selesai dilaksanakan.

Metode *Pemudarang* dapat memberikan keuntungan bagi pendidik dikarenakan didalamnya terdapat tahapan-tahapan yang cocok untuk pembelajaran, misalnya siswa diajak untuk mengamati sebuah objek. Dari pengamatan ini siswa akan mendapatkan dan menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penulisan puisi. Kemudian dari informasi-informasi yang diperoleh mampu menemukan dan mengembangkan ide atau gagasannya untuk menentukan judul yang sesuai dengan tema yang ditentukan. Selanjutnya siswa mampu mendaftar kata-kata atau istilah-istilah (diksi) yang cocok untuk dijadikan sebuah puisi. Tahap berikutnya siswa diajak untuk merangkai kata-kata yang telah ditemukan menjadi kalimat yang tertata menjadi baris demi baris, bait demi bait dan tersusun rapi menjadi sebuah puisi yang padat dan indah.

Ada peningkatan pemaha-man bidang studi Bahasa Indonesia dalam materi menulis puisi, salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran berjalan dengan baik karena materi pelajaran yang dipelajari dan permasalahan bisa diselesaikan. Penggunaan metode pemudarang bisa meningkatkan keterampilan dan minat belajar siswa. Karena metode ini siswa

bisa menemukan atau menggalih ilmu secara mandiri dan berpikir kritis, kreatif dalam berkarya khususnya menulis puisi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II didapatkan peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis puisi.Berdasarkan hasil yang diperoleh bisa dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan telah berhasil yaitu ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan dan minat belajar siswa dalam Materi Menulis puisi dengan menggunakan Metode *Pemudarang* pada siswa Kelas VIII I SMP Negeri 43 Surabaya. Temuan-temuan yang muncul dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini akan dibahas dalam tiap siklus.

1. Siklus I

Pada kegiatan Penelitian siklus I guru sudah cukup dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan oleh persentase perolehan nilai aktivitas guru dalam lembar pengamatan aktivitas guru yaitu 65%.Beberapa langkah pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik tetapi ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan dengan maksimal. Langkah pembelajaran yang sudah dilaksanakan antara lain pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran meskipun masih belum terinci dan tidak spesifik. Pada kegiatan inti guru sudah berusaha untuk melibatkan siswa selama proses pembelajaran meskipun masih belum maksimal. Pada kegiatan penutup guru dan siswa membuat kesimpulan meskipun keterlibatan siswa dalam menyimpulkan materi masih belum maksimal.

2. Siklus II

Pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II guru banyak memperbaiki kekurangannya selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I diantaranya, pada kegiatan awal apersepsi yang dilakukan guru dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Penyampaian tujuan pembelajaran lebih terarah, sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, dan lebih spesifik. Penjelasan dari guru tidak hanya dilakukan secara klasikal daring tetapi juga menggunakan metode *Pemudarang*. Pada kegiatan akhir guru lebih melibatkan siswa dalam pengambilan kesimpulan, selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya tentang pembelajaran yang mereka jalani, mana yang disukai dan mana yang tidak.

Berdasarkan pembahasan di atas dan dari hasil akhir lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar penilaian hasil belajar keterampilan menulis puisi, lembar penilaian hasil minat belajar menulis puisi ,pembelajaran siswa dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini telah berhasil dilaksanakan dengan baik. *Metode Pemudarang* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dari 65% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II, persentase keaktifan siswa dari 55% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II, yang terakhir hasil belajar

keterampilan menulis puisi, siswa yang pada siklus I sebanyak 57% siswa nilai nya masih dibawah KKM turun menjadi 16% pada siklus II, sedangkan siswa yang nilai nya melampaui KKM dari 43% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II. Kemudian hasil minat belajar menulis puisi, siswa yang pada siklus I sebanyak 46% siswa nilainya masih kurang dibawah KKM turun menjadi 19% pada siklus II, sedangkan siswa yang nilainnya melampaui KKM dari 54% dari siklus I meningkat menjadi 81% pada siklus II

Untuk lebih jelasnya pengolahan data dari hasil penelitian dapat dilihat melalui grafik-grafik berikut:

Grafik 4.1
Aktivitas Guru

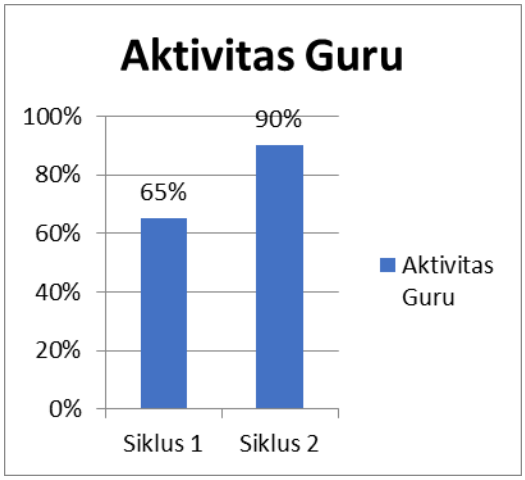

Berdasarkan data yang terangkum pada Grafik 4.1 tentang Kemampuan Mengajar Guru memperlihatkan peningkatan aktivitas guru yang signifikan sebesar 35% yaitu dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *metode Pemudarang* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas guru selama proses belajar mengajar. Dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar maka akan diikuti pula meningkatnya kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Grafik 4.2
Aktivitas Siswa

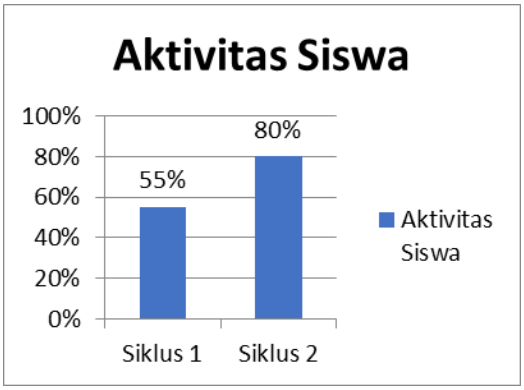

Pada Grafik 4.2 dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh selama kegiatan observasi tentang aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yang terangkum dalam grafik 4.2 maka terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa sebesar 35% yaitu dari 55% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Dengan adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Pemudarang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi dapat meningkatkan aktivitas siswa dan melibatkan siswa secara lebih aktif selama prose pembelajaran dan merespon positif. Respon positif tersebut diperkuat pendapat Sanjaya (2016) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan diterima siswa.

Grafik 4.3
Keterampilan Menulis Puisi

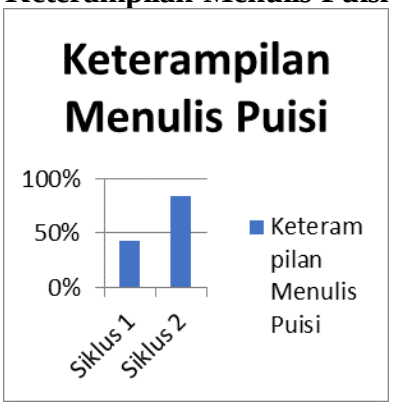

Pada Grafik 4.3 dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan menulis puisi siswa selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh selama kegiatan observasi tentang keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I dan siklus II yang terangkum dalam grafik 4.3 maka terlihat adanya peningkatan keterampilan menulis puisi siswa sebesar 41% yaitu dari 43% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Dengan adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Pemudarang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi dapat meningkatkan keterampilan siswa dan melibatkan siswa secara lebih aktif selama prose pembelajaran dan merespon positif. Respons positif tersebut diperkuat pendapat Sanjaya (2016) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan diterima siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

(1) Keterampilan dan minat belajar menulis puisi hasil siswa meningkat ditunjukkan mulai dari siklus I dan siklus II , dengan rerata 68.21, siklus I menjadi 80.81 siklus II.

(2) Metode Pemudarang dapat meningkatkan keterampilan dan minat belajar Menulis puisi pada siswa kelas VIII I SMP Negeri 43 Surabaya dengan indikasi adanya peningkatan pada aktivitas guru (capaian akhir 90%), peningkatan pada aktivitas siswa (capaian akhir 80%), peningkatan pada keterampilan menulis puisi(capaian akhir 84%), dan peningkatan pada minat belajar menulis puisi (capaian akhir 81%).

(3) Respons positif siswa terhadap penggunaan metode *Pemudarang*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, guru Bahasa Indonesia disarankan menggunakan:

(1) Metode *Pemudarang* dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menulis puisi karena dapat meningkatkan keterampilan dan minat belajar siswa.

(2) Metode *Pemudarang* dengan menambah jumlah siklus hasil belajarnya lebih maksimal, karena dapat meningkatkan keterampilan dan minat belajar dalam menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

(3) Metode *Pemudarang* direspons positif oleh siswa. Sehingga, penggunaan metode *Pemudarang* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan, karena dapat membantu siswa dalam

meningkatkan keterampilan dan minat belajar dalam penyusunan atau menulis puisi dengan mudah dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Asmani,Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (PAUD). Yogyakarta: Diva Press.

Dayin,M. Dkk. 2009 *Bahasa Indonesia Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang.

Hilgard. 2006. *Pembelajaran Metode Kasus*. Bandung: Bonoma.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih,E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Rofiuddin,A dan Zuhdi, A. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Surabaya.Universitas Negeri Malang.

Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Tarigan, Henry. Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wiyono. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

Jl. Jagir Wonokromo 354 - 456 Surabaya

Telepon	:	031-8411613, 8499515
Email	:	dispendik@surabaya.go.id
Website	:	www.dispendik.surabaya.go.id
Instagram	:	dispendiksby
Twitter	:	dispendiksby1
Youtube	:	Dinas Pendidikan Kota Surabaya